

TIPU DAYA DALAM AL-QU'RAN
(Studi Tafsir Tematik Kata *Kayd* dan *Makr*
dalam Kisah Para Nabi)

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi
Strata Satu (S.1) Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag)



**Universitas
PTIQ Jakarta**

Oleh:

Vany Maulida Amini

NIM: 211410044

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2025 M / 1447 H**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vany Maulida Amini
Nomor Induk Mahasiswa : 211410044
Jurusan/Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul Skripsi : Tipu Daya dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Kata Kayd dan Makr dalam Kisah Para Nabi)

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri,
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan kampus Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 18 Oktober 2025
Yang Membuat Pernyataan



Vany Maulida Amini

LEMBAR TANDA TANGAN PERSETUJUAN SKRIPSI

TIPU DAYA DALAM AL-QU'RAN (Studi Tafsir Tematik Kata *Kayd* dan *Makr* dalam Kisah Para Nabi)

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Untuk Memenuhi
Persyaratan Strata Satu (S.1) Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

VANY MAULIDA AMINI

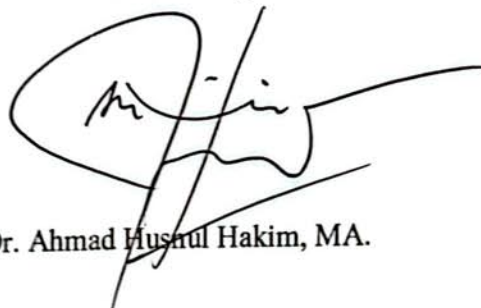
NIM: 211410044

Telah selesai dibimbing kepada kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan

Jakarta, 18 Oktober 2025

Menyetujui:

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ahmad Hushul Hakim', with a long horizontal stroke extending to the right.

Dr. Ahmad Hushul Hakim, MA.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

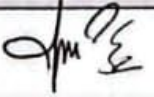
TIPU DAYA DALAM AL-QU'RAN (Studi Tafsir Tematik Kata *Kayd* dan *Makr* dalam Kisah Para Nabi)

Disusun Oleh:

Nama : Vany Maulida Amini
Nomor Induk Mahasiswa : 211410044
Jurusan/Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal: 9 Oktober 2025

TIM PENGUJI

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Andi Rahman, M.A.	Ketua Sidang	
2.	Dr. Ahmad Husnul Hakim, M.A.	Pembimbing	
3.	Dr. Lukman Hakim, M.A.	Penguji 1	
4.	Farid Afrizal, M.A.	Penguji 2	

Jakarta, 18 Oktober 2025

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta



Dr. Andi Rahman, M.A.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا , إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

“Jangan menyerah sebelum berperang”
(Bapa)

“Tidak ada mimpi yang terlalu tinggi dan tidak ada mimpi yang patut diremehkan. Lambungkan setinggi yang kau inginkan dan gapailah dengan selayaknya yang kau harapkan”
(Maudy Ayunda)

Terima kasih untuk semua luka kini mendewasakan, terima kasih untuk semua cinta kau kan dirayakan. Tak beruntuk soal cinta dan pertemanan, t’lah ku lawan kecewa akan kegagalan, bukankah hidup harus terus begitu?
(Salma Salsabil)

“Selalu ada harga dalam sebuah proses, nikmati saja lelah-lelah ini. Lebarakan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan. Mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi gelombang-gelombang itu yang nanti bisa kau ceritakan”
(Boy Candra)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الَّذِي جَعَلَ الْقُرْآنَ هِدَايَةً لِلْمُتَّقِينَ، وَذِكْرَى لِلذَّاكِرِينَ، وَمَوْعِظَةً لِلْمُؤْمِنِينَ، وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا وَنَبِيِّنَا وَشَفِيعِنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ، الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْهِ الْكِتَابَ قَيِّمًا وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا، يُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ وَيُنذِرُ الْكَافِرِينَ، أَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَزْوَاجِهِ الطَّاهِرَاتِ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ، وَأَتْبَاعِهِ الَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ، أُوَلِّكَ هُمْ الْمُفْلِحُونَ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Puji dan Syukur ke hadirat Allah Yang Maha Esa, atas limpahan Rahmat serta kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulisan skripsi dengan judul **“TIPU DAYA DALAM AL-QUR’AN (Studi Tafsir Tematik Kata *Kayd* dan *Makr* dalam Kisah Para Nabi)**” ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan sebagian dari syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama di program studi Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta. Dalam penulisannya, penulis menyadari bahwa karya tulis sederhana ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan karya tulis ini.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan kali ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan materil ataupun moril baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Kepada kedua orang tua tersayang Aming Junari dan Yayah Rohilah, yang memotivasi dan menempa semangat saya untuk menyelesaikan tanggung jawab pendidikan di jenjang sarjana. Terima kasih atas lelah mu yang sudah berjuang sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya hingga perguruan tinggi. Terimakasih atas dukungan, kasih sayang yang tak pernah putus, dan

do'a di sepanjang malamnya. Panjang umur selalu karena perjalanan penulis masih panjang. Mamah dan Bapa harus bisa merasakan hasilnya.

2. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan untuk dapat belajar di sini.
3. Bapak Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta yang selalu memberikan kemudahan, motivasi, arahan dalam penyusunan karya tulis ini selama menjadi Mahasiswa.
4. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan arahan dan motivasinya dalam penyusunan karya tulis ini.
5. Bapak Dr. Ahmad Husnul Hakim, MA., selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi dari pembuatan skripsi ini hingga terselesaikannya skripsi ini hingga akhir.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta, dengan sabar memberikan, mengajarkan, dan mengarahkan berbagai wawasan, ilmu, serta wawasannya kepada penulis selama studi di Kampus PTIQ Jakarta tercinta ini.
7. Vyna Aisiyah Amini dan Roby Juniar selaku saudara dan kakak ipar penulis, Terimakasih atas do'a dan support secara moril maupun materi di setiap perjalanan penulis mengerjakan skripsi.
8. Hauna Anselma Zuraida, Keponakan tersayang. Hadirmu menjadi pelengkap kehangatan di Keluarga. Tawa dan candamu menjadi cahaya di tengah lelah dan penat ketika mengerjakan skripsi.
9. Idol penulis (Nyoman Paul, Nabila Taqiyyah, Rony Parulian, Salma Salsabil), terima kasih telah menemani proses penyusunan skripsi penulis meskipun hanya melalui lagu yang selalu terputar saat pengerjaan skripsi. Karya-karyanya yang telah memberikan inspirasi untuk tidak menyerah dan selalu konsisten untuk menggapai sesuatu.

Akhirnya penulis sadar akan kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini yang masih sangat perlu untuk dilakukan perbaikan dan penyempurnaan karena keterbatasan penulis. Dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga apa yang telah penulis lakukan dalam penelitian ini dapat membawa manfaat, berkah, dan dinilai sebagai ibadah di sisi Allah Swt. Aamiin Yaa Rabbal 'Alamiin.

Jakarta, 18 Oktober 2025
Penulis

Vany Maulida Amini

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin ke dalam aksara latin. Transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan bahasa Arab. Dalam penulisan skripsi ini transliterasi arab-latin, mengacu pada berikut ini:

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ض	ḍ
ب	b	ط	ṭ
ت	t	ظ	ẓ
ث	th	ع	‘
ج	j	غ	gh
ح	ḥ	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dh	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sy	ه	h
ص	ṣ	ي	y

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
a: Fathah	ā ا	ai: يَـ
i: Kasrah	ī يـ	au: وُـ
u: Dhammah	ū وـ	

3. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *al-qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: البقرة-al-Baqarah المدينة-al- Madīnah

- b. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *as-syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الرجل-ar-Rajul الشمس-asy-Syams

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah (Tasydid) dalam sistem aksara Arab digunakan lambang (ّ) sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda tasydid. Aturan ini berlaku secara umum, baik tasydid yang berada di tengahkata, di akhir kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah.

Contoh: آمنا بالله-Āmannā billāhi آمن السفهاء-Āmana as-Sufahā'u

5. Ta' Marbuthah (ة)

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (naat), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf "h". Contoh: الافئدة-al-Af'idah. Sedangkan ta' Marbûthah (ة) yang diikuti atau disambungkan (di-*washal*) dengan kata benda (isim), maka dialih aksarakan menjadi huruf "t".

Contoh: الآية الكبرى-al-Āyat al-Kubrā

6. Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan pada akhir kata. Apabila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif.

Contoh: شئ-Syai'un امرت-Umirtu

7. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan Yang

Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku juga dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang. Contoh ‘Ali Hasan al-Āridh, al-Asqalānī, al-Farmawī, dan seterusnya. Khusus untuk penulisan kata Al-Qur’an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital. Contoh: Al-Qur’ān, Al-Baqarah, Al-Fātihah, dan seterusnya.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
LEMBAR TANDA TANGAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
E. Metodologi Penelitian	6
F. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu	8
G. Sistematika Penulisan	9
BAB II TINJAUAN UMUM	11
A. Definisi Tipu Daya.....	11
B. Faktor-Faktor Tipu Daya.....	13
C. Bentuk Tipu Daya.....	15
D. Klasifikasi term <i>kayd</i> dan <i>makr</i>	18
BAB III <i>KAYD</i> DAN <i>MAKR</i> DALAM AL-QUR'AN.....	27
A. Pemaknaan tipu daya pada term <i>kayd</i>	27
B. Pemaknaan tipu daya pada term <i>makr</i>	30
C. Tipu daya ditujukan makna lain dengan <i>khida'</i>	36
D. Tipu daya ditujukan makna lain dengan <i>ghurur</i>	40
E. Perbedaan konsep <i>kayd</i> dan <i>makr</i>	46
BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN TERHADAP AYAT-AYAT <i>KAYD</i> DAN <i>MAKR</i> DALAM KISAH PARA NABI.....	49
A. Pelaku tipu daya pada term <i>kayd</i>	49
B. Pelaku tipu daya pada term <i>makr</i>	52
C. Nabi sebagai pelaku tipu daya	55
D. Peran Nabi Ya'kub terhadap rencana saudara-saudara Nabi Yusuf.....	61

E. Rencana sihir Fir'aun terhadap Nabi Musa	65
F. Rencana Kaum Tsamud terhadap Nabi Salih.....	67
G. Orang-Orang Kafir terhadap dakwah Rasul.....	69
H. Dampak <i>kayd</i> dan <i>makr</i> dalam kisah para Nabi.....	72
I. Cara menghadapi <i>kayd</i> dan <i>makr</i> dalam al-Qur'an	74
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran-Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	81
RIWAYAT HIDUP	86

ABSTRAK

Tipu daya merupakan suatu bentuk usaha yang disusun untuk menjerumuskan atau menaklukan pihak lain, baik melalui strategi, rencana, maupun rekayasa tertentu. Penelitian ini berangkat dari adanya kesenjangan pemahaman tentang tipu daya hanya dinilai dengan makna negatif, realitanya tipu daya bisa dianggap positif. Al-Qur'an hadir menggambarkan bentuk tipu daya antara lain kata *kayd* dan *makr*. Kedua istilah tersebut hadir dalam berbagai kisah para Nabi, selain itu sering dipahami serupa, padahal memiliki nuansa berbeda. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kata *kayd* dan *makr*, mengungkap persamaan dan perbedaan makna keduanya, serta menunjukkan hikmah yang dapat dipetik dari penggunaan istilah tersebut dalam kisah para Nabi.

Penelitian ini menggunakan metode tafsir maudhūi model Abdus Sattar dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber utama yang digunakan adalah Al-Qur'an, kitab tafsir klasik maupun kontemporer, serta literatur pendukung yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian dimulai dengan menguraikan pengertian istilah tipu daya, kemudian dilanjutkan dengan penelusuran ayat-ayat yang memuat kata *kayd* dan *makr*, serta menganalisis konteks penggunaannya dalam kisah para Nabi berdasarkan tafsir para ulama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *kayd* secara umum bermakna upaya tersembunyi yang dilakukan dengan penuh kesungguhan untuk mencapai tujuan, baik dalam konteks positif maupun negatif. Sedangkan *makr* lebih mengarah pada tipu daya yang dilakukan dengan maksud licik, biasanya bernuansa negatif, meskipun dalam beberapa ayat juga dinisbatkan kepada Allah sebagai bentuk pembalikan rencana makar manusia. Keduanya digunakan dalam kisah para Nabi, seperti kisah Nabi Yusuf, Nabi Musa, dan Nabi Muhammad, untuk menggambarkan strategi tipu daya manusia maupun kuasa Allah dalam menggagalkan tipu daya tersebut.

Kata kunci: Tipu daya, *Kayd*, *Makr*, Tafsir Tematik, Kisah para Nabi

ABSTRACT

Deception is a form of effort designed to mislead or overpower another party, whether through strategy, planning, or certain tactics. This study arises from the gap in understanding that deception is only perceived in a negative sense, while in reality, it can also be considered positive. The Qur'an depicts forms of deception, including the terms *kayd* and *makr*. These two terms appear in various stories of the Prophets and are often understood similarly, even though they have different nuances. The purpose of this study is to explain the interpretation of Qur'anic verses that contain the terms *kayd* and *makr*, reveal the similarities and differences in their meanings, and demonstrate the wisdom that can be gleaned from the use of these terms in the stories of the Prophets.

This research employs the *tafsīr maudhū'ī* method as formulated by Abdus Sattar, using a qualitative approach with library research as its primary type. The main sources include the Qur'an, classical and contemporary tafsir works, as well as relevant supporting literature. The study begins by outlining the definition of deception, followed by identifying verses containing *kayd* and *makr*, and analyzing their contextual usage in the stories of the Prophets based on scholarly tafsir.

The findings show that *kayd* generally refers to a hidden effort carried out earnestly to achieve a goal, in both positive and negative contexts. Meanwhile, *makr* leans more toward deceit driven by malicious intent, usually negative, although in some verses it is also attributed to Allah as a response to human schemes. Both terms are used in the stories of the Prophets such as those of Prophet Joseph, Prophet Moses, and Prophet Muhammad to depict human strategies of deception as well as Allah's power in overturning such plots.

Keywords: Deception, Kayd, Makr, Thematic Tafsir, Prophetic Narratives

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tipu Daya adalah salah satu bentuk penipuan yang dilakukan dengan berbagai cara yang tidak baik. Praktik ini sering kali digunakan untuk menipu atau merugikan orang lain. Dengan kata lain, tindakan penipuan selalu berujung pada kata-kata dan perilaku buruk, seperti berbohong dan berpura-pura. Tujuan dari tindakan tersebut adalah untuk menyesatkan, mengelabui, atau meraih keuntungan pribadi.¹

Tipu daya hakikatnya hanya dikenal dengan kegiatan yang bermakna negatif. Dalam kondisi ideal, Al-Qur'an seharusnya dipahami secara mendalam, termasuk istilah *kayd* dan *makr* yang menggambarkan fenomena tipu daya. Kisah para Nabi yang termuat dalam Al-Qur'an semestinya menjadi teladan moral, hikmah, serta peringatan bagi umat manusia agar mampu membedakan strategi yang bernilai positif maupun negatif. Dengan demikian, pemaknaan istilah tersebut seharusnya tidak hanya dipahami secara sempit sebagai sesuatu yang buruk, melainkan juga dilihat dari dimensi positifnya sebagai bentuk strategi penyelamatan dan pembelaan diri.²

Hal tersebut sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran[3] ayat 54 dan surat At-Tariq[86] ayat 15-16:

وَمَكْرُؤًا وَّمَكَرَ اللَّهُ خَيْرَ الْمَكْرِينَ

Mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya dan Allah pun membalas tipu daya (mereka). Allah sebaik-baik pembalas tipu daya. (QS. Ali'Imrān [3]:54)

إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا وَأَكِيدُ كَيْدًا

Sesungguhnya mereka (orang kafir) melakukan tipu daya. Aku pun membalasnya dengan tipu daya. (QS. At-Tāriq [86]:15-16)

Kata *makr* dan *kayd* dalam dua ayat tersebut memiliki makna yang dapat ditafsirkan secara positif maupun negatif, tergantung pada konteks dan pihak yang terlibat.³ Berbeda dengan istilah *makr* dan *kayd*, kata *ghurūr* dalam Al-Qur'an selalu memiliki makna negatif dan tidak pernah ada arti positif yang terkandung di dalamnya. Setiap kali kata *ghurur* digunakan, ia senantiasa berada di bawah pengaruh setan. Oleh karena itu, *ghurur* dijadikan kosakata khusus yang

¹ Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1714.

² Anna Yulianita; dkk, "Mewaspadai Investasi Bodong Dan Arisan Berantai Online Di Desa Keringing Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir," dalam *Jurnal Sricommerce* (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2021), vol. 2. No. 1, h. 1

³ Jamaluddin, M, "Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Lafadz Makr, Kayd, dan Ghurur Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Tafsir Al-Mishbah)" *Skripsi* pada UIN Sunan Kalijaga, 2017, h. 85.

sebaiknya dihindari, mengingat tujuan setan selalu bersifat negatif. Inilah yang menjadikan Setan digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai musuh yang nyata bagi orang-orang yang beriman.⁴

Permasalahan yang cukup mengkhawatirkan dalam kehidupan saat ini adalah maraknya tindakan penipuan yang hadir dalam berbagai bentuk. Sayangnya, banyak individu terjebak dalam praktik penipuan demi mencapai impian yang diinginkan, dipicu oleh kecenderungan manusia yang seringkali setengah hati. Sifat manusia kerap kali terperdaya oleh kemudahan dan kepraktisan hidup di dunia ini. Ironisnya, masyarakat seringkali terjebak dalam kepuasan yang berlebihan, sehingga mengabaikan rasa syukur. Banyak di antara mereka yang lupa akan tujuan hidup sebenarnya dan terjerumus pada kesenangan sesaat, padahal jika terus mengikuti jalan ini, maka semua akan berakhir sia-sia. Kita perlu ingat bahwa mengikuti hawa nafsu dapat mengakibatkan kehilangan makna hidup yang sejati.⁵

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dari bantuan dan dukungan orang lain. Mereka cenderung membentuk kelompok untuk saling membantu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, setiap individu dalam sebuah kelompok atau negara perlu berusaha menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai. Namun, kenyataannya, keadaan harmonis dan damai tersebut sering kali terganggu oleh berbagai faktor. Salah satu bentuk penyimpangan dalam kehidupan bernegara adalah kejahatan yang berupa *makr*, yang dapat mengancam stabilitas nasional.⁶

Para mufassir memaknai *makr* dengan berbagai cara untuk berubah dari jalan yang baik ke jalan yang buruk. Artinya, kata *makr* itu satu. Kata *makr* adalah suatu penipuan yang dilakukan dengan niat buruk dan sembunyi-sembunyi. Ada juga yang mengatakan bahwa *makr* adalah segala perkataan dan perbuatan dijadikan tipu muslihat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁷ Bentuk makr adalah tindakan yang bukan hanya tidak adil, tetapi juga merusak dan membuat masalah di dunia, jika dikaitkan dengan kehidupan asli, bentuk makr terlihat sebagai sifat buruk karena dapat memberikan pengaruh negatif baik pada diri sendiri ataupun orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun bentuk makr dalam al-Qur'an terdapat konsep pengkhianatan yang bersumber dari Tuhan. Allah

⁴ At-Tuwaijiri S.M, *Ensiklopedia Manajemen Hati*, Terj. Mausu'ah Fiqhul Qulub Suharlan (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), h. 161.

⁵ Abdul Kallang, "Dunia Penuh Dengan Tipuan (Telaah Atas Konsep Al-Ghurur)" dalam Jurnal *An-Nisa* (Sulawesi Selatan: STAI As'adiyah, 2019), vol.1. No. 1, h.112–13.

⁶ Hafizullah Dapit Amril, "Konsep Makr Dan Cara Mengatasinya Dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam Jurnal *Al-Fawatih* (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2020), vol, 1. No. 1, h.32.

⁷ Fazlurahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, ed. Anas Mahyudin (Bandung: Penerbit Pustaka, 1996), h. 84.

menggambarkan diri-Nya sebagai sebaik-baik penipu.⁸

Al-Qur'an mengungkap berbagai makna lain dari tipu daya, diantaranya adalah lafadz *makr*, *kayd* dan *ghurur*. lafadz *makr* yaitu sebuah rencana tersembunyi yang membawa seseorang kepada kondisi yang tidak diduga. Kata *makr* juga sering kali diartikan sebagai usaha pemberontakan. Lafadz *kayd* yang berarti pemberontakan, kejahatan, muslihat dan perang.⁹ Sedangkan *ghurur* mengandung makna sesuatu yang dari luar menyenangkan, tetapi di dalamnya terkandung hal-hal yang sangat merugikan.¹⁰ Meskipun ketiga kata tersebut memiliki tujuan yang serupa, yakni menipu, penulis menemukan dua makna yang berbeda dalam setiap penggunaannya. Ada yang bersifat positif-negatif, serta ada pula yang sepenuhnya negatif. Kosakata dengan nuansa positif-negatif mencakup kata *makr* dan *kayd*, sedangkan kosakata negatif diwakili oleh kata *ghurur*.¹¹

Al-Qur'an mencatat bentuk penipuan pertama yang terjadi di dunia, yaitu penipuan yang dilakukan oleh setan terhadap Nabi Adam a.s. Kisah ini menggambarkan bagaimana setan mencoba menyesatkan Nabi Adam a. s. dengan cara yang licik. Penipuan ini terjadi karena setan tidak mau menaati perintah Allah SWT untuk bersujud kepada Nabi Adam a.s. Setan yang diciptakan dari api, merasa lebih baik dibandingkan Nabi Adam yang diciptakan dari tanah liat. Setelah itu, setan bersumpah untuk menggoda dan menipu umat manusia dari berbagai arah dan dengan berbagai cara. Tujuannya adalah agar manusia terperosok dalam perangkapnya dan terjerumus ke dalam neraka. Hal ini, sebagaimana dijelaskan dalam ajaran Islam, menunjukkan betapa liciknya upaya setan dalam menyesatkan manusia.¹²

Berdasarkan fenomena di Era sekarang. Teknologi informasi dan komunikasi telah memperkuat pengaruh tipu daya. Media sosial menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan informasi, mengejar popularitas, dan mempromosikan gaya hidup konsumtif. Sering kali kita dengar sejumlah kasus yang dilakukan oleh orang yang beragama Islam, seperti penyalahgunaan narkoba, korupsi, pembunuhan, perselingkuhan, perjudian dan kasus-kasus hukum lainnya. Kasus-kasus tersebut telah mencoreng nama baik Islam. Tindakan tersebut dilakukan oleh saudara kita seagama. Ada faktor yang

⁸ Anita Ulyati Azizah & M Safwan Maburur, "Konsep Makar (Tipu Daya) Tuhan Prespektif Semantik Toshiko Izutsu" dalam Jurnal *Maghza* (Purwokerto: UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri, 2022), vol. 7. No. 2, h. 24

⁹ Yusuf Rasyad, *Tipu Daya Wanita*, terj. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012), h. 7.

¹⁰ Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2005), h. 85.

¹¹ Ahmad Munir, dkk "Konsep Makna Ghurur Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)," dalam Jurnal *Al-Ashriyyah* (Bogor: STAI Nurul Iman: 2022), vol. 8. no. 2, h. 120.

¹² Ibnu Jauzi, *Tipu Daya Iblis Terj. Ali Abdul Hamid*, terj. Ali Abdul Hamid (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), h. 2.

mempengaruhi mereka sampai terkena nya tipu daya bisa jadi karena kurangnya spiritualitas agama dan faktor emosi yang tidak terkendali.¹³

Kasus *makr* yang tercatat di Indonesia pertama kali dilakukan oleh Daniel Maukar. Ia melancarkan serangan yang sangat mengerikan terhadap Istana Negara pada masa kepemimpinan Presiden Soekarno, sebagai seorang pilot yang handal, Maukar memimpin serangan mematikan menggunakan pesawat tempur yang ia kendalikan sendiri. Bung karno selamat karena tidak berada di lokasi kejadian saat peristiwa itu terjadi.¹³

Dalam perjalanan sejarahnya mencapai kemerdekaan, Indonesia masih menghadapi tantangan dalam mempertahankan kedaulatannya. Setelah merdeka, negara ini terus dihadapkan pada berbagai bentuk perlawanan yang berasal dari internalnya sendiri. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah bentuk tindakan makar yang bertujuan untuk mengancam kesatuan dan keutuhan bangsa. Partai Komunis Indonesia (PKI) terkenal sebagai pelaku makar pada tahun 1965. Ideologi komunis pertama kali diperkenalkan ke Indonesia oleh seorang warga Belanda bernama H.J.F.M. Sneevliet pada tahun 1913. Nama “Partai Komunis Indonesia” pertama kali digunakan dalam sebuah kongres di Jakarta pada tahun 1924 yang diselenggarakan oleh Perserikatan Komunis Hindia Belanda. Sejak itu, PKI berhasil memperoleh banyak pengikut dan tumbuh menjadi partai yang kuat. PKI memiliki tujuan untuk mengubah Indonesia menjadi negara komunis. Mereka merencanakan dengan cermat operasi perebutan kekuasaan jauh sebelumnya, yang mencakup serangkaian tindakan propaganda, manipulasi pidato Presiden Soekarno, dan pelatihan militer di Lubang buaya sebagai persiapan untuk pemberontakan. Upaya ini mencapai puncaknya dalam Gerakan 30 September 1965 (G30S/PKI).¹⁴

Konsekuensi sosial dari tipu daya PKI pada 1965 sangat tercela, karena memicu pembantaian massal terhadap anggota dan simpatisan PKI, dengan estimasi korban mencapai 500.000 hingga 1 juta jiwa. Tipu daya ini memperburuk ketakutan akan komunisme, menyebabkan kampanye anti-komunis yang brutal, di mana banyak orang tidak bersalah menjadi korban fitnah. Fenomena ini menunjukkan bagaimana tipu daya dapat memicu kekerasan skala besar, menghancurkan stabilitas sosial dan menciptakan trauma nasional yang berlangsung hingga dekade berikutnya.¹⁵

Dalam konteks Al-Quran, ini serupa dengan dampak negatif *makr* di QS. Al-A'raf[7]: 123], di mana plot Firaun berujung pada kehancurannya sendiri. Pelajaran moral dari tipu daya PKI adalah bahwa tindakan semacam ini dapat memicu siklus kekerasan dan ketidakadilan, yang selaras dengan tema *kayd* dalam QS. Al-'Anfal [8]: 30], di mana plot terhadap Nabi Muhammad digagalkan. Hubungannya dengan tipu daya adalah bahwa keduanya menunjukkan bagaimana rencana jahat sering berbalik terhadap

¹³ M. Zulhamdi, “*Mewaspadai Tipu Daya Setan*,” Iwan Kartiwan, Mahkamah Agung Republik Indonesia, 2014. Diakses pada tanggal 1 Agustus 2025.

pelaku, mendorong masyarakat untuk memilih jalan damai dan transparan.

Berangkat dari kasus tersebut, penelitian ini penting untuk dibahas, terutama mengingat kenyataan yang ada. Masyarakat perlu memberikan respons yang lebih baik untuk mencegah penipuan, baik di dunia nyata maupun dunia maya. Permasalahan selanjutnya adalah minimnya pemahaman masyarakat tentang makna kata *kayd* dan *makr* yang sering muncul dalam ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga keduanya sering dianggap sama. Penelitian ini berupaya mengkaji secara tematik kata *kayd* dan *makr* dalam Al-Qur'an dengan fokus pada kisah para nabi yang mengandung pelajaran penting untuk kehidupan. Maka dari itu penulis akan mengkajinya dalam penelitian berjudul **"Tipu Daya dalam al-Qur'an (Studi tafsir tematik kata *Kayd* dan *Makr* dalam kisah para Nabi)"**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, penulis mengidentifikasi beberapa kemungkinan permasalahan yang muncul yaitu:

1. Apa pengertian dari tipu daya?
2. Apa saja makna dari kata *kayd* dan *makr*?
3. Bagaimana tipu daya dalam kisah para Nabi?
4. Bagaimana penafsiran ayat-ayat yang mengandung makna *kayd* dan *makr*?

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan dalam penelitian ini untuk memberikan kejelasan dan fokus untuk mencegah pembahasan yang terlalu luas. Fokus penelitian adalah pada penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang tipu daya dalam kisah para Nabi dengan kata *kayd* dan *makr*.

2. Rumusan Masalah

Dalam rangka mengorganisir pembahasan secara sistematis, penelitian ini akan berfokus pada permasalahan yang dapat diungkapkan sebagai berikut: Bagaimana al-Qur'an menjelaskan penafsiran tipu daya dalam kisah para Nabi melalui kajian term *kayd* dan *makr*?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penulisan yang hendak dicapai pada penulisan ini, adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui pengertian tipu daya
 - b. Mengetahui makna dari kata *kayd* dan *makr*
 - c. Mengetahui tipu daya dalam kisah para Nabi
2. Mengetahui analisis Ayat-Ayat al-Qur'an melalui kata *kayd* dan *makr* dalam Kisah para Nabi dalam Al-Qur'an.

3. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam ilmu pengetahuan keislaman di bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir, dalam tafsir tematik tentang tipu daya dalam Al-Qur'an, khususnya dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana tipu daya para nabi melalui kata *kayd* dan *makr* yang dijelaskan dalam Al-Qur'an.

2. Manfaat Secara Praktis

i. Bagi Penulis

Menambah wawasan bagi penulis mengenai konsep tipu daya dalam Al-Qur'an kajian tematik melalui kata *kayd* dan *makr* dalam kisah para nabi, dengan mengetahui pola penafsiran para ulama ayat-ayat.

ii. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini menjadi syarat dan tugas akhir untuk menyelesaikan studi Strata I (SI) di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai rujukan dalam studi ilmiah.

iii. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat memberi pelajaran dari tindakan dan reaksi para nabi dalam menghadapi tantangan dan penipuan, serta memahami nilai-nilai kejujuran dan etika yang diajarkan oleh al-Qur'an ketika menghadapi masalah.

iv. Bagi PTIQ Jakarta

Sebagai sumbangan pengetahuan untuk Universitas dan rujukan penelitian karya ilmiah bagi mahasiswa maupun dosen yang akan mengkaji tentang ayat-ayat tipu daya, khususnya dalam kisah para Nabi melalui kata *kayd* dan *makr*.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metodologi penelitian membahas konsep teoritis berbagai metode serta kelebihan dan kelemahannya, kemudian diterapkan dalam karya ilmiah melalui pemilihan metode penelitian.¹⁴ dengan demikian, metode penelitian lebih terfokus pada aspek teknis pelaksanaan lapangan, sementara metodologi lebih menekankan uraian filosofis dan teoritisnya.

Penelitian yang akan dilakukan bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan proses pengumpulan data pada konteks alamiah dengan tujuan untuk menginterpretasi fenomena yang terjadi, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama.¹⁵

¹⁴ Mamik, "*Metode Kualitatif*," (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2014), h. 5

¹⁵ Albi Anggito dan Johan Setiawan, "*Metode Penelitian Kualitatif*," (Sukabumi: Jejak Publisher, 2018), h. 8

2. Sumber Data

Pemilihan sampel sumber data dilakukan dengan sengaja dan terus menerus menggunakan teknik pengumpulan data. Sumber data yang akan diambil melibatkan sejumlah buku tafsir Al-Qur'an, serta bukubuku ilmiah lain yang relevan dengan tema. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan riset kepustakaan atau sering disebut sebagai library research, yakni jenis penelitian yang dilakukan dengan merinci, mengevaluasi, dan mensintesis informasi yang telah ada dalam literatur atau sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik atau permasalahan yang sedang diteliti.¹⁶

3. Metode Penelitian

Kajian ayat-ayat Al-Qur'an, digunakan metode tafsir maudhui Abdussatar Fathullah. Metode ini melibatkan penghimpunan ayat-ayat yang memiliki tema serupa, dikenal juga sebagai metode tauhidi (kesatuan). Tujuan dari metode ini adalah untuk menjelaskan makna-makna dan mengidentifikasi unsur-unsur dalam ayat-ayat, serta menghubungkan secara komprehensif antara satu ayat dengan ayat lainnya.¹⁷

Langkah-langkah dalam mengoperasikan cara kerja metodenya. Bahkan dalam kitab al-madkhal nya, ia menuliskannya pada pembahasan yang ke-6 dan memberikan judul khusus dengan manhaj al-bahts fi at-tafsîr almaudhûi, dengan minimal delapan langkah yang ditawarkan, yaitu:

- a. Memiliki pemahaman yang mendalam tentang makna *at-Tafsîr al-Madhû'i al-Khash* yang diinginkan penafsir untuk mengoperasikan metodenya.
- b. Menentukan tema tertentu dalam al-Quran dengan cermat.
- c. Memilih judul dari lafazh-lafazh al-Quran yang selaras dengan kajian
- d. Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan dengan tema yang diusung.
- e. Mengurutkannya sesuai dengan *makki madani* dan berdasarkan urutan masa turunnya ayat sebisa mungkin.
- f. Memahami ayat dengan merujuk pada penafsirannya, memahami tentang sebab-sebab turunnya ayat, graduasi pensyariatan, *naskh*, umum, dan khusus, serta pengetahuan lainnya yang membantu memahami ayat yang dimaksud.
- g. Membagi tema penelitian pada pembahasan yang menjadi pokok yang saling berkaitan, mana ayat yang menjadi pokok dan mana yang bukan turunannya.
- h. Mengikat setiap langkah dengan kaidah tafsir tematik secara menyeluruh.¹⁸

¹⁶ Mestika Zed, "Metode Penelitian Kepustakaan," *Yayasan Pustaka Obor*, 2014, h. 2–5.

¹⁷ Ahmad Izzan, "Metodologi Ilmu Tafsir," *Tafakur*, 2014, h. 114–115.

¹⁸ Siti Fatimah, "Metode Maudhui Dalam Menemukan Urgensitas Maknanya: Telaah Atas Sejarah dan Tokoh" dalam *Jurnal Studi Islam* (Lamongan:

3. Teknik Penulisan

Teknik penulisan dalam skripsi ini mengikuti panduan penulisan skripsi dari Universitas PTIQ Jakarta yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.¹⁹

F. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka ini berguna untuk memberikan pandangan atau gambaran penulis untuk memuat dan mengkaji hasil penelitian yang relevan. Sepanjang penelusuran penulis, penulis menemukan beberapa skripsi yang terkait dengan judul yang penulis ambil. Namun tidak menyurutkan semangat penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang tema tersebut. Adapun skripsi yang dimaksud mempunyai tema yang sama yaitu:

1. Skripsi berjudul “*Makna Makr dalam al-Qur’an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*” karya M. Syamsul Ma’arif. Hasil penelitian skripsi tersebut ialah memberi penjelasan mengenai tipu daya yang menggunakan pendekatan semantik dengan teori toshihiko izutsu. Persamaannya ialah membahas mengenai tipu daya dalam Al-Qur’an. Sedangkan perbedaannya ialah pada penelitian ini pendekatan semantik Qur’an sementara pada penelitian ini penulis memakai pendekatan tematik.²⁰
2. Skripsi berjudul “*Penafsiran Buya Hamka terhadap Lafadz al-Kayd, al-Makar, dan al-Ghurur (Kajian Tafsir Tematik)*” karya Fathiya Rahma Setyawidi. Hasil penelitian ini adalah tentang penjelasan Buya Hamka dalam memahami kata *al-Kayd*, *al-Makar* dan *al-Ghurur*. Persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai tipu daya. Perbedaannya ialah pada pemakaian istilah kata dan kajian tokoh, dalam penelitian ini menggunakan tiga istilah kata yaitu *al-Kayd*, *al-Makar*, dan *al-Ghurur* dan memakai kajian tokoh Buya Hamka, sedangkan pada penulis hanya meneliti dua istilah kata yakni *al-Kayd* dan *al-Makar* dan tidak hanya menggunakan satu kajian penafsiran.²¹
3. Jurnal berjudul “*Tinjauan al-Qur’an terhadap godaan Iblis dan Setan menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar*” oleh Heryadi. Hasil penelitian ini membahas mengenai godaan dan iblis dan setan. Persamaannya ialah sama-sama membahas tentang tipu daya.

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, 2023), vol. 10. No.2, h. 328.

¹⁹ Andi Rahman, “*Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*,” *Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, (Jakarta, Fakultas Ushluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022), h. 1-31.

²⁰ M.Ma’arif Syamsul, “Makna makar dalam Al-Qur’an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu),” *Skripsi* pada UIN Walisongo, 2021).

²¹ Fathiya Rahma Setyawidi, “Penafsiran Buya Hamka terhadap Lafadz Al-Kayd, Al-Makar dan Al-Ghurur (Kajian Tafsir Tematik)” *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024.

Perbedaannya adalah pada penelitian ini membahas pelaku tipu daya setan sedangkan pada penelitian penulis, membahas berbagai macam pelaku tipu daya seperti tipu daya Allah SWT, tipu daya setan dan tipu daya manusia.²²

4. Skripsi berjudul “*Memahami Makna “Tipu Daya Wanita Surah Yusuf ayat 28 (Analisis Hermeneutika Ma’na Cum Maghza)*” karya Hilma Nur Alifa. Hasil Penelitian ini menunjukkan tipu daya dalam surah Yusuf ayat 28 yang merujuk pada tindakan manipulatif Zulaikah terhadap Nabi Yūsuf. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang tipu daya dan merujuk pada kisah Nabi. Perbedaan nya adalah pada titik pembahasan dan metodologi, pada penelitian ini hanya memfokuskan pada kisah Nabi Yusuf dan menggunakan Analisis Hermeneutika Ma’na Cum Maghza. Sedangkan pada penelitian penulis membahas lebih dari satu kisah Nabi dengan mengaitkan pada kajian kata *kayd* dan *makr*.²³

Penelitian ini menghadirkan pembaruan dengan mengkaji secara tematik lafadz *kayd* dan *makr* dalam Al-Qur’an, khususnya pada kisah para Nabi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya menyoroti makna umum, penelitian ini menelusuri variasi bentuk, subjek pelaku, serta konteks penggunaannya, sehingga menghasilkan pemetaan makna yang lebih komprehensif. Kajian ini juga menekankan hikmah dan pesan moral yang relevan dengan kehidupan umat masa kini.

G. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan pada penelitian ini dapat dipahami secara sistematis, maka penulis akan membuat gambaran besar terkait pembahasan yang akan ditulis dalam penelitian ini sesuai dengan bab masing-masing, berikut rinciannya:

Bab pertama, mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan dan pembatasan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, tinjauan pustaka, dan teknik serta sistematika penulisan.

Bab kedua, bagian ini merupakan landasan teoritis dari penelitian yang berisi penjelasan tinjauan umum mengenai definisi tipu daya, sejarah tipu daya, bentuk-bentuk tipu daya derivasi kata *kayd* dan *makr* dan pengelompokan ayat makkiyah, madaniyah pada kata *kayd* dan *makr*. Bagian ini juga memuat

²² Heryadi, “Tinjauan Al-Qur’an Terhadap Godaan Iblis Dan Setan Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar,” dalam Jurnal *Islam Negeri Raden Fatah* (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2017), vol. 1. No. 16.

²³ Hilma Nur Alifa, “Memahami Makna Tipu Daya Wanita Surah Yusuf (Analisis Hermeneutika Ma’na Cum Maghza)” *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achamad Shiddiq, 2024..

definisi-definisi penting yang berkaitan dengan topik penelitian.

Bab ketiga, mencakup kajian pemaknaan dari kata *kayd* dan *makr*, perbedaan konsep term *kayd* dan *makr*, menjelaskan juga term lain yang mengandung tipu daya.

Bab keempat, berisi penafsiran ayat-ayat yang mengandung tipu daya dalam kisah para Nabi, manakah ayat yang menjelaskan Nabi sebagai pelaku tipu daya, dan bagaimana cara menghadapi tipu daya dalam al-Qur'an dengan melihat kisah para Nabi. Bagian ini merupakan hasil penelitian dan pembahasan, yaitu penjelasan data, fakta dan informasi yang dianalisis dengan teori yang sudah ada.

Bab kelima, berupa penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari penelitian ini. Bagian ini merupakan jawaban permasalahan penelitian atau suatu gambaran akhir yang didapatkan setelah melakukan analisis menyeluruh. Bagian ini juga memuat implikasi, kritik, dan saran dari penelitian ini untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

BAB II TINJAUAN UMUM

A. Definisi Tipu Daya

Tipu daya terdiri dari dua kata yang memiliki arti yang berbeda, yaitu tipu dan daya. Dalam KBBI, arti dari tipu adalah berbohong dan tidak bersikap jujur. Sedangkan daya memiliki arti kemampuan untuk melakukan sesuatu, yaitu kapasitas untuk menjalankan aktivitas. Istilah tipu daya sebenarnya sudah dicatat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). tipu daya diartikan sebagai suatu tindakan curang yang ditujukan untuk menguntungkan diri sendiri dengan cara merugikan orang lain, baik secara personal maupun kelompok. Tipu daya dapat dilihat sebagai suatu perilaku yang negatif dan tidak etis, tetapi di sisi lain, praktik ini sering kali dilakukan dengan cara yang sangat licik. Dalam istilah, tipu daya merujuk pada suatu trik yang bertujuan untuk mendatangkan kerugian kepada orang lain, baik individu maupun kelompok.²⁴

Tipu daya bisa diartikan sebagai tipu muslihat. Tipu muslihat secara istilah terdiri dari dua kata: tipu, sebuah tindakan atau ucapan yang tidak jujur (kebohongan, pemalsuan) yang bertujuan untuk menyesatkan, menipu, atau mendapatkan keuntungan, dan muslihat adalah metode strategi (perang), yang merupakan tipu daya yang sangat cerdas. Sebaliknya, 'musalihat' mencerminkan cara atau taktik yang kompleks yang sering diterapkan dalam situasi peperangan atau persaingan. Dengan demikian, penipuan menunjukkan cara yang terstruktur dan curang untuk mencapai sasaran tertentu, sering kali dengan mengorbankan kejujuran dan integritas.²⁵

Tipu daya tidak hanya berupa tindakan fisik, tetapi juga dapat dianggap sebagai tipu muslihat jika berupa ucapan. Menghadirkan dokumen dan barang palsu juga termasuk dalam kategori tipu muslihat.. Salah satu contoh penipuan adalah individu yang mendapatkan uang dengan memberikan cek yang tidak valid atau cek yang tidak ada isinya. Tindakan penipuan merugikan korban dan menciptakan ketidakpercayaan dalam interaksi sosial dan ekonomi. Informasi sering diputarbalikkan dan kebenaran disembunyikan, mengakibatkan kerugian finansial besar. Penipuan juga dapat merusak reputasi pelaku dan menimbulkan masalah hukum. Ajaran Islam mengajak kita untuk bersikap jujur dan terbuka dalam transaksi serta menghindari penipuan yang merugikan orang lain dan masyarakat.²⁶

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), h. 398.

²⁵ Peter Macdonald Eggers, *Deccit: The Lie of the Law* (Inggris: Taylor & Francis, 2013), h. 37.

²⁶ Sigit Hermansyah, “*Tindak Pidana Persetubuhan Terhadap Anak Dibawah Umur Dengan Tipu Muslihat...*”(Gresik: Universitas Gresik, 2023), h. 18.

Istilah tipu daya dilihat dari pandangan beberapa para ahli. *Pertama*, dalam Tafsīr al-Ma'alim al-Tanzīl al-Qur'ān menjelaskan bahwa dalam bahasa, berarti "menutupi sesuatu". Tipu daya diterapkan pada tumbuh-tumbuhan, maka ia merujuk pada biji-bijian yang berasal dari alam. Begitu juga, istilah ini dapat digunakan untuk menggambarkan malam, yang menyembunyikan manusia dan awan, karena keduanya menghalangi sinar matahari dari bumi. Dalam situasi ini, kata 'penipuan' tidak hanya merujuk pada tindakan penipuan yang jelas, tetapi juga menggambarkan sifat yang tersembunyi dari kebohongan, di mana fakta yang sebenarnya sering kali tersembunyi di balik tampilan yang menipu.²⁷

Kedua Menurut Imam at-Ṭabari. Pandangan At-ṭabari mengenai tipu daya pada mulanya menolak segala jenis kebohongan. Namun, ia membolehkan satu jenis tipu daya, yaitu *tauriyah*, yang berarti penggunaan kata-kata dengan makna ganda, bukan kebohongan yang sebenarnya. Contohnya adalah memberikan pujian kepada istri dengan harapan mendapatkan keridhaan Allah. Tujuannya adalah untuk meyakinkan lawan bicara dengan makna yang ia pahami. Dalam situasi rekonsiliasi antara pihak yang berselisih atau dalam peperangan, diperbolehkan menggunakan kata-kata yang bersahabat atau memiliki makna ganda untuk tujuan yang baik.²⁸

Ketiga. Menurut Quraish Shihab, Buya Hamka dan ulama kontemporer lainnya, mendefinisikan tipu daya sebagai suatu tindakan yang melibatkan pengalihan atau penundaan dengan menggunakan kecurangan, atau mendapatkan sesuatu secara sembunyi-sembunyi. Sependapat dengan Buya Hamka dalam kitab tafsirnya, Al-Azhār mengenai arti tipu daya, yaitu sebuah akal bulus atau strategi yang tidak baik, rencana jahat yang berupaya untuk mendapatkan sesuatu, dan strategi yang dilakukan dengan sembunyi-sembunyi sehingga objek atau korban tidak menyadari atau bisa memprediksi tindakan tersebut.²⁹

Kecmpat. Menurut Soedarso. Konsep tipu daya dalam buku berjudul "*kenakalan remaja*," adalah jenis perilaku penipuan yang dapat digunakan untuk menciptakan kesan dan penampilan yang tidak benar yang memperkuat ilusi tersebut. Tipu daya umumnya melibatkan tindakan yang menumbuhkan rasa percaya pada orang lain.³⁰ *Kelima*. Pendapat R.Sugandhi hampir memiliki persamaan dengan pendapat Soedarso, yaitu Tipu daya atau penipuan adalah suatu perilaku yang dilakukan dengan cara tertentu sehingga menimbulkan rasa percaya atau keyakinan pada orang lain tentang kebenaran, sehingga orang yang

²⁷ Al-Baghawi, Al-Imam Muhyi as-Sunnah, *Tafsīr Al-Baghawī (Ma'alim Tanzīl)* (Riyadh: Dar-Thaibah, 1989), jilid II, h. 23.

²⁸ Abu Khadijah, "*Hadis-Hadis Shohih Bolehnya Berbohong Pada Kasus-Kasus Tertentu*," <http://al-ittishop.com>. (diakses pada 15 Mei 2025)

²⁹ Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an kosa kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), jilid 1, h. 416.

³⁰ Sudarsono, *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi dan Resosialisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), edisi 2, h. 53.

sehat akal pun akan menganggapnya sebagai kenyataan.³¹

Kecnam. Menurut Niccolo Machiavelli, kebohongan merupakan cara yang sah dalam dunia politik untuk meraih kekuasaan dan mempertahankan kestabilan. Ia mengungkapkan bahwa seorang pemimpin harus siap untuk berbohong demi kepentingan negara. Hasil akhir lebih bernilai dibandingkan dengan metode yang digunakan untuk mencapainya. Machiavelli menekankan pentingnya menyesuaikan diri dengan perubahan situasi dan menggunakan tipu daya untuk menghadapi lawan dan menjaga kekuasaan. Ia menganggap penipuan sebagai elemen penting dalam kenyataan politik, di mana keberhasilan sangat bergantung pada kemampuan untuk berbohong demi kebaikan bersama.³²

Definisi “tipu daya” sudah sangat jelas, berdasarkan pernyataan di atas: tipu daya merupakan suatu akal atau serangkaian ungkapan yang menyesatkan seseorang dengan hal yang tampak benar. Umumnya, individu yang melakukan penipuan mengklaim sesuatu seolah-olah itu adalah realitas atau telah terjadi, namun sebenarnya, ucapannya tidak mencerminkan kebenaran. Tujuannya hanya untuk meyakinkan target agar inginannya diakui. Mereka menggunakan nama samaran agar individu yang dituju tidak dikenali, serta mereka memanfaatkan posisi palsu untuk memberikan keyakinan pada kata-katanya.³³

Dari berbagai penjelasan di atas, sudah terlihat bahwa tipu daya atau penipuan umumnya memiliki tiga elemen utama, yaitu tindakan, niat buruk, dan keuntungan yang merugikan pihak lain. Demikian hal ini, tipu daya dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang telah disusun dengan rapih dan terencana, di mana kesempatan dimanfaatkan dari posisi kepercayaan dan kekuasaan untuk meraih keuntungan.

B. Faktor-Faktor Tipu Daya

Faktor-faktor yang menyebabkan penipuan sangat bervariasi dan rumit, meliputi aspek psikologis, sosial, serta lingkungan. Faktor-faktor ini menciptakan situasi yang memungkinkan perilaku tidak etis yang merugikan orang lain. Pertanyaannya, apa saja faktor yang mendorong khalayak umum untuk berbuat tipu daya?

Faktor-faktor utama yang menyebabkan penipuan sering kali dijelaskan melalui teori segitiga atau *fraud triangle theory* yang diperkenalkan oleh Donald R. Cressey yang dibuat untuk menjawab pertanyaan, mengapa orang melakukan kecurangan atau mengapa kecurangan terjadi. Cressey menyimpulkan bahwa

³¹ Sugandhi R, *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Dan Penjelasannya* (Surabaya: Usaha Nasional, 1980), h. 396–97.

³² Wendy N. Whitman Cobb, *Political Science Today* (Amerika Serikat: Sage publications, 2019), h. 6.

³³ Anna Miftahul Jannah, “Penegakan Hukum Pidana Terhadap Tindak Pidana Penipuan Bisnis Online Di Polda Metro Jaya Menurut Positif Dan Hukum Islam” *Skripsi* pada UIN Syarif Hidayatullah, 2020, h. 51.

faktor tipu daya secara umum mempunyai tiga sifat dalam teori ini yaitu tekanan(*pressure*),kesempatan(*opportunity*), dan pembenaran (*rationalization*). Ketiga elemen ini saling berkaitan dan membentuk situasi yang memungkinkan terjadinya sesuatu yang merugikan orang lain.³⁴

1. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan merupakan salah satu faktor utama dalam praktik tipu daya, di mana seseorang seringkali merasakan tekanan untuk memenuhi ekspektasi finansial, sosial, atau emosional yang tinggi. Sumber tekanan ini dapat bervariasi, yaitu mencakup semua hal termasuk gaya hidup dan masalah perekonomian. Individu yang mengalami tekanan saat melaksanakan tugas di perusahaan atau lingkungan kerja cenderung berperilaku tidak jujur. Tekanan dari tempat kerja, seperti persaingan yang ketat atau tuntutan kinerja yang tinggi, dapat mendorong orang untuk berbuat tipu daya. Tipu daya dapat diakibatkan oleh kondisi lingkungan pekerjaannya, misalnya sudah bekerja dengan baik tetapi kurang mendapat perhatian, kondisi kerja yang buruk. Lingkungan kerja yang tidak mendukung dapat menyebabkan terjadinya tindakan kecurangan.³⁵

2. Kesempatan (*Opportunity*)

Faktor kesempatan merupakan salah satu komponen yang memungkinkan terjadi tipu daya ketika seseorang mengidentifikasi celah atau kelemahan dalam suatu sistem yang bisa dimanfaatkan untuk berbuat curang. Peluang-peluang ini sering kali muncul ketika pengawasan internal, kontrol, atau peraturan dalam suatu organisasi atau lingkungan tertentu tidak cukup ketat atau tidak berhasil dengan baik. Selain itu, perkembangan teknologi juga dapat membuka peluang baru untuk penipuan, terutama di zaman digital saat ini. Kurangnya pengawasan atau peraturan yang ketat dalam suatu sistem dapat menimbulkan celah yang membuka peluang untuk tipu daya, khususnya ketika sulit untuk menilai kualitas kinerja seseorang dalam menjalankan tugas. Hal ini bisa meningkatkan risiko penipuan di dalam masyarakat. Faktor-faktor lainnya yang berkontribusi terhadap kemungkinan terjadinya penipuan mencakup:³⁶ Minimnya pengawasan atau regulasi yang ketat dalam sebuah sistem, ketidakmampuan untuk menilai seberapa baik seseorang menjalankan tugas, dan tidak disiplin dalam memberikan sanksi.

3. Pembenaran (*Rationalization*)

Faktor ini menjelaskan proses mentalitas ketika mencari alasan atau pembenaran untuk mendukung perilaku tidak jujur mereka. Melalui proses ini, mengutamakan kepentingan pribadi dengan membenarkan tindakan nya. Orang

³⁴ Joseph. T Wells, *International Fraud Handbook* (Amerika Serikat: Wiley, 2018), h. 5.

³⁵ Hendrik Manossoh, "Faktor-Faktor Penyebab..." dalam Jurnal *EMBA* (Sulawesi Utara: Universitas Sam Ratulangi Manado, 2016), vol.4. No. 1, h. 5–6.

³⁶ Einde Evana,dkk, *Investigasi Korupsi* (Jawa Tengah: Tahta Media Group, 2024), h. 16.

yang melakukan tipu daya sering kali berusaha untuk membenarkan perilaku mereka. Mereka meyakini bahwa tindakan mereka bukanlah kesalahan atau tidak merugikan orang lain. Mereka mencari pembenaran, seperti berencana untuk mengembalikan uang setelah mendapatkan gaji, atau berpikir bahwa tindakan mereka tidak akan membuat perusahaan bangkrut. Beberapa mungkin beralasan dengan klaim moral, seperti menyumbangkan uang yang diperoleh secara tidak sah untuk anak-anak miskin. Mereka juga merasa lebih nyaman dengan tindakan ini karena berpikir “semua orang melakukannya.” Dengan cara ini, mereka membuat penipuan terasa sah, meskipun sebenarnya bertentangan dengan norma-norma etika.³⁷

C. Bentuk Tipu Daya

Bentuk-bentuk tipu daya sangat bervariasi, selain yang sudah disebutkan sebelumnya, juga muncul dari perspektif Islam. Tipu daya dalam konteks Islam merupakan masalah yang sangat serius karena dapat mengancam keimanan dan ketakwaan seorang Muslim. Tipu daya sering kali dianggap sebagai suatu bentuk pengkhianatan. Muslihat juga berasal dari manusia serta dari Setan. Sudah dijelaskan dalam berbagai referensi Islam, kedua objek ini memiliki cara tersendiri dan saling berinteraksi untuk menyesatkan, merugikan, atau memanipulasi³⁸ Selanjutnya bagaimana cara manusia dan setan bekerja untuk melancarkan cara tersebut?

1. Tipu Daya Setan

Tipu daya setan adalah isu yang sering dibahas dalam konteks spiritual dan moral. Dalam kehidupan sosial, setan dianggap sebagai objek yang berusaha menjauhkan individu dari jalur yang benar. Setan memakai berbagai metode untuk menggoda orang, seringkali dengan cara yang halus dan tidak langsung, sehingga sulit untuk dikenali. Salah satu cara penipuan yang dilakukan oleh setan termasuk kebohongan dan ilusi. Setan hanya mengajak dan berbisik, dia menampilkan perilaku berdosa dengan cara yang menarik dan menyuguhkannya kepada kita dalam penampilan yang menipu. Saat Setan berbisik, kita harus menyadari bahwa dia memakai cara yang paling lemah, dan kita perlu mengabaikannya. Namun, mereka yang memiliki keyakinan dan rasa takut kepada Tuhan, dapat menanggulangi dan menghadapi godaan semacam itu dengan memperkuat keimanan dan mengingat-Nya sebagai pelindung utama.³⁹ Setan tidak hanya menggoda secara langsung, tetapi juga melalui pengaruh sosial dan psikologis yang membuat mereka melupakan tujuan hidup

³⁷ Thanasak Ruankaew, “Beyond the Fraud Diamond,” dalam *Jurnal International Journal of Business Management and Economic (IJBMER)* (Amerika Serikat: Colorado State University, 2016), vol. 7, No. 1, h. 475.

³⁸ Noerjenah, “Iblis dalam perspektif Teologi Sayyid Qutb,” dalam *Jurnal Teologia* (Kotawaringin: MIS Babussalam, 2014), vol. 25, No.2, h.11.

³⁹ Raudatul Madinah, “Iblis dalam kitab hikayat al-Iblis karya Syekh Ibnu ‘Arabi”, *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Antasari, 2023, h. 48.

dan tanggung jawab pada agama nya. Ia sering menawarkan imbalan sementara yang menggoda, seperti kekuasaan dan kekayaan, untuk mengalihkan perhatian dari nilai-nilai yang baik. Godaan-godaan ini datang dengan janji palsu tentang kebahagiaan dan keberhasilan, namun sering kali berujung pada penyesalan. Dengan memanfaatkan kelemahan dan ketidakpastian manusia, Setan menimbulkan keraguan dan rasa tidak aman, sehingga individu lebih rentan terjerumus dalam perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Selain itu, Setan juga mendorong untuk terlibat dalam tindakan kejahatan dan mengabaikan kewajiban spiritual.⁴⁰

Bentuk penipuan selanjutnya adalah menganggap baik perbuatan yang salah. Dengan cara ini, setan menghias amalan buruk sehingga manusia semakin sering terlibat dalam kemaksiatan tanpa menyadari kesalahan mereka. Perbuatan ini mendapat dukungan dari lingkungan sosial dan budaya yang sering kali mendorong atau bahkan mengagungkan perilaku negatif tersebut, sehingga membuat kebohongan menjadi lebih menarik. Setan memanfaatkan keadaan ini untuk membuat orang semakin terikat pada dosa dan menyulitkan mereka untuk melepaskan diri dan kembali ke jalan yang benar. Oleh karena itu, banyak orang terjebak dalam dosa yang terus-menerus, tanpa menyadari bahwa mereka berada dalam perangkap setan.⁴¹

Tipu daya Setan yang berhubungan dengan kehidupan rumah tangga sering kali muncul dalam berbagai bentuk penggoda yang dapat merusak keharmonisan dan keutuhan keluarga. Setan mampu memanfaatkan rasa cemburu, ketidakpuasan, atau komunikasi yang tidak efektif antara pasangan untuk menimbulkan konflik dan perpisahan. Contohnya, dengan membisikkan keraguan mengenai kesetiaan pasangan atau menanamkan pikiran negatif, Setan berusaha menghalangi pasangan dalam mencapai saling pengertian dan kasih sayang. Setan menerapkan berbagai taktik licik untuk mengganggu rutinitas keluarga sehari-hari yang bisa menghasilkan suasana rumah yang tidak harmonis dan berpotensi mengarah pada perceraian.⁴²

Dalam hadis dijelaskan bahwa Setan memasuki tubuh manusia melalui aliran darah. Keadaan emosional seperti kemarahan yang berlebihan menjadi kesempatan bagi Setan untuk lebih mudah menguasai individu, karena saat marah, denyut nadi meningkat dan pori-pori terbuka, sehingga memberi kemudahan bagi Setan untuk masuk. Selain itu, Setan juga dapat berdiam di beberapa bagian tubuh, termasuk di leher, telinga, lubang hidung, dan pusar, tempat ia tinggal untuk terus mengganggu orang tersebut.⁴³

⁴⁰ Anhar Anshory, “*Tipu daya setan dan cara mengatasinya*,” news.uad, 2023, <https://news.uad.ac.id/diakses> pada tanggal 1 Agustus 2025.

⁴² Ahmad Izzan, *Mengintip Kehidupan Jin & Syetan*, 1st ed. (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2021), cet.I, h. 69.

⁴³ Budi Harto, “Mengenal Tipu Daya Iblis Sebagai Musuh Utama Manusia,” dalam Jurnal *al-Ihda'* (Riau: Sekolah tinggi agama Islam Nurul Falah, 2020), vol. 15,

Bencana Allah dalam penciptaan manusia memang diatur sedemikian rupa. Apa pun yang diciptakan atau dilakukan oleh Allah pasti ada tujuan dan maksud, baik itu dalam bentuknya maupun dalam efeknya. Hujan dan api, misalnya, memiliki banyak dampak yang hampir semuanya bermanfaat. Jika ada beberapa orang yang terancam oleh air dan api karena penyalahgunaan, kita tidak dapat mengatakan bahwa penciptaan tersebut sepenuhnya buruk. Dengan cara yang sama, tujuan utama penciptaan setan adalah untuk membantu manusia mengembangkan kemampuannya, memperkuat tekadnya, melawan godaan, dan mengangkat umat manusia ke tingkat spiritual yang lebih tinggi.⁴⁴

2. Tipu Daya Manusia

Manusia yang memiliki kepribadian *dark triad*, seperti *narsisme* dan *Machiavellianisme* dalam lingkup tempat kerja berpotensi terjadinya tindakan manipulatif yang merugikan orang lain demi kepentingan pribadi. Sifat Machiavellian menggunakan teknik manipulasi untuk mengatur situasi sesuai keinginan mereka, tanpa memikirkan etika atau dampak buruk pada rekan kerja, yang menyebabkan kurangnya kepercayaan dan lingkungan yang merugikan. Narsisme ditandai oleh hasrat untuk menonjol dan menarik perhatian positif, merendahkan orang lain, terutama saat mereka menunjukkan keberhasilan dan presentasi. Mereka juga seringkali mengabaikan kontribusi tim.⁴⁵

Penipuan yang umum terjadi adalah pergeseran emosi, di mana seseorang memanfaatkan perasaan orang lain untuk kepentingan pribadi. Contohnya, mereka dapat berpura-pura peduli agar bisa mendapatkan kepercayaan dan kemudian memanfaatkan individu tersebut. Pelaku manipulasi sering menggunakan metode seperti gaslighting, kasih sayang berlebihan, serta pengucilan sosial. Strategi ini membuat korban merasa bersalah dan terbebani oleh emosi pelaku, sehingga menjadi sulit untuk keluar dari hubungan yang merugikan. Manipulasi emosional bisa muncul dalam hubungan pribadi, keluarga, maupun lingkungan kerja, dan dapat memberikan efek negatif pada kesehatan mental korban, termasuk penurunan harga diri, kecemasan, dan stres.⁴⁶

Penipuan dalam industri, terutama di sektor perawatan kulit yang sedang berkembang, sering kali dilakukan melalui cara-cara yang melibatkan manipulasi produk. Banyak perusahaan memanfaatkan tren dan harapan para konsumen untuk menawarkan barang yang dianggap ampuh atau viral, meskipun bahan yang digunakan tidak aman. Mereka menyembunyikan elemen

No.2, h. 551.

⁴⁴ Muktafi, "*Penciptaan Setan Untuk Kebaikan Manusia*," dalam Jurnal *Islamica* (Jawa Timur: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), vol. 6, No. 2, h. 279.

⁴⁵ A.K.W, Eka Namira, dkk "Pengaruh Dark Triad Terhadap Kinerja Karyawan...," dalam Jurnal *Ilmiah dan Ekonomi Dana Manajemen* (Jawa Tengah: Universitas Negeri Semarang, 2024), vol. 2. No.12, h. 293.

⁴⁶ Septy Nur Fadhillah, "*Berhati-hatilah dengan emotional manipulation*," kegiatan.pkimuin-suka, 2023, <https://kegiatan.pkimuin-suka.ac.id/diakses> pada tanggal 1 Agustus 2025.

berbahaya, memalsukan izin dari BPOM, dan mengadopsi klaim yang tidak benar dari para influencer. Hal ini tidak hanya mengecoh konsumen, tetapi juga dapat mengancam kesehatan serta merusak kepercayaan masyarakat dan menimbulkan risiko kesehatan yang serius.⁴⁷

D. Klasifikasi term *kayd* dan *makr*

1. Kata *Kayd*

Kata *kayd* beserta derivasinya disebutkan sebanyak 35 kali dan tersebar di 16 surah dan 29 ayat dalam al-Qur'an. Adapun rinciannya yakni bentuk kata *kidnaa* disebutkan sebanyak 1 kali dalam QS. yusuf ayat 76. Kata *akiidu* disebutkan sebanyak 1 kali dalam QS. at-Tariq ayat 16. Kata *la akiidanna* disebutkan sebanyak 1 kali dalam QS. al-Anbiya ayat 57. Kata *fayakiidu* disebutkan sebanyak 1 kali dalam QS. yusuf ayat 5. Kata *yakiiduuna* disebutkan sebanyak 1 kali dalam QS. at-Thariq ayat 15. Kata *kiiduuni* disebutkan sebanyak 2 kali dalam QS. al-'Araf ayat 195 dan QS. al-Mursalat ayat 39. Kata *kiiduunii* disebutkan sebanyak 1 kali dalam QS. hud ayat 55. Kata *kaydi* disebutkan sebanyak 7 kali dalam QS. an-Nisa ayat 76, QS. al-Anfal ayat 18, QS. Yusuf ayat 52, QS. Thaha ayat 69, QS. ghafir ayat 25 dan 37, QS. al-Mursalat ayat 39. Kata *kaydaan* terulang sebanyak 6 kali dalam QS. yusuf ayat 5, QS. al-Anbiya' ayat 70, QS. as-Saffat ayat 98, QS. at-Tur ayat 42, QS. at-Tariq ayat 15 dan 16. Kata *kaydakum* disebutkan sebanyak 1 kali dalam QS. taha ayat 64. Kata *kaydakunna/kaydikinna* disebutkan sebanyak 2 kali dalam QS. yusuf ayat 28 (2 kali). Kata *kaydahu/kayduhu* disebutkan sebanyak 2 kali dalam QS. taha ayat 60 dan QS. al-Hajj ayat 15. Kata *kayduhum* disebutkan sebanyak 3 kali dalam QS. ali-'Imran ayat 120, QS. at-Tur ayat 46, dan QS. al-Fil ayat 2. Kata *kaydahunna/kaydihinna* disebutkan sebanyak 3 kali dalam QS. yusuf ayat 33, 34, dan 50. Kata *kaydi* disebutkan sebanyak 2 kali dalam QS. al-'Araf ayat 183 dan QS. al-Qalam ayat 45, yang terakhir adalah bentuk kata *al-Makiiduuna* disebutkan sebanyak 1 kali dalam QS. at-Tur ayat 42.⁴⁸

Surah yang terdapat dalam bentuk kata *kayd* dikelompokkan menjadi surah makkiyah dan madaniyah. Kata *kidna* ada 1 surah makkiyah dalam QS. yusuf ayat 76. Kata *akidu* ada 1 surah makkiyah dalam QS. at-Tariq ayat 16. Kata *la akiidanna* ada 1 surah makkiyah dalam QS. al-Anbiya ayat 57. Kata *fayakiidu* menyebutkan 1 surah makkiyah dalam QS. yusuf ayat 5. Kata *yakiiduuna* menyebutkan 1 surah makkiyah dalam QS. at-Thariq ayat 15. Kata *kiiduuni* disebutkan sebanyak 2 kali surah makkiyah dalam QS. al-'Araf ayat 195 dan QS. al-Mursalat ayat 39. Kata *kiiduun* ada 1 surah makkiyah dalam QS. hud

⁴⁷ Kemala, Anyelir Puspa, dkk "Tindak Pidana Dalam Pengedaran Produk Kosmetik Illegal...", dalam Jurnal *Postulat: Journal of Law* (Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Hukum, 2024), vol. 2. No.1, h. 26.

⁴⁸ Muhammad Fu'ad Abdul al-Bāqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fādzil Qur'ān Al-Karīm* (Mesir: Dar el-Hadith, 16 439), 736–37.

ayat 55. Kata *kaydi* dikelompokkan pada 4 surah makkiyah dalam QS. Yusuf ayat 52, QS. Thaha ayat 69, QS. Ghafir ayat 25 dan 37, QS. al-Mursalat ayat 39, dan 2 surah madaniyah dalam QS. an-Nisa ayat 76, QS. al-Anfal ayat 18, Kata *kaydaan* dikelompokkan pada 6 surah makkiyah dalam QS. Yusuf ayat 5, QS. al-Anbiya' ayat 70, QS. as-Saffat ayat 98, QS. at-Tur ayat 42, QS. at-Tariq ayat 15 dan 16. Kata *kaydakum* ada 1 surah makkiyah dalam QS. Thaha ayat 64. Kata *kaydakunna/kaydikinna* menyebutkan 1 surah makkiyah dalam QS. Yusuf ayat 28 dan diulang sebanyak 2 kali. Kata *kaydahu/kayduhu* menyebutkan 1 surah makkiyah dalam QS. Thaha ayat 60 dan 1 surah madaniyah dalam QS. al-Hajj ayat 15. Kata *kayduhum* dikelompokkan pada 2 surah makkiyah dalam QS. at-Tur ayat 46, dan QS. al-Fil ayat 2 dan 1 surah madaniyah dalam QS. Ali-Imran ayat 120. Kata *kaydahunna/kaydihinna* menyebutkan 1 surah makkiyah dalam QS. Yusuf ayat 33, 34, dan 50. Kata *kaydii* dikelompokkan pada 2 surah makkiyah dalam QS. al-Araf ayat 183 dan QS. al-Qalam ayat 45, yang terakhir adalah bentuk kata *al-makiidunna* terdapat 1 surah makkiyah dalam QS. at-Tur ayat 42.

Istilah *kayd* yang muncul dalam Al-Qur'an dengan berbagai bentuk diatas, semuanya diterjemahkan sebagai tipu daya. Oleh sebab itu, istilah ini hampir mirip dengan kata "*makr*". Dalam Mu'jam Mukhtar al-Sihhah, dijelaskan bahwa *al-Kaid* identik dengan *al-Makr*. Ibn Faris menyebutkan bahwa kombinasi huruf kaf, ya, dan dal (ك-ي-د) berarti mengatasi sesuatu yang sulit. Salah satu arti dari kata kerja *kayd* adalah niat yang tidak baik, dengan menunjukkan makna yang berlawanan. Namun, saat istilah ini berkaitan dengan Allah, itu berarti menunda dengan tujuan untuk melakukan balasan saat ada kebijaksanaan dalam kehendak-Nya.⁴⁹

Akar kata tersebut dikuatkan lagi dalam kitab maqāyīs al-Lughah, yaitu dasar yang memiliki arti berkaitan dengan usaha atau keseriusan dalam mengolah suatu hal, kemudian makna tersebut mengalami perkembangan, meskipun semuanya tetap kembali pada arti asalnya. Ibn Faris menjelaskan bahwa *al-kayd* merujuk pada usaha atau kerja keras, dan para ahli bahasa mengatakan bahwa setiap usaha yang dilakukan seolah-olah merupakan bentuk tindakan yang mengandung unsur tipu daya.⁵⁰

Akar kata *kayd* adalah bentuk masdar, yang secara etimologis mengacu pada penipuan, rencana rahasia, atau manipulasi. Dalam konteks tata bahasa, *kayd* berfungsi sebagai istilah yang dapat berperan sebagai subjek atau objek dalam kalimat. Bentuk dasarnya tetap sama, namun seiring waktu tetap mengalami *i'rab* (perubahan tanda baca), tergantung pada posisinya dalam struktur kalimat. Derivasi dari '*kayd*' menghasilkan beragam bentuk kata yang menunjukkan makna dan fungsi gramatikal yang berbeda. Bentuk-bentuk ini

⁴⁹ Ibn 'Asyūr Muḥammad Ṭāhir, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (Tūnis: Dār Suḥnūn li al-Nashr wa al-Tawzī', 1997), h. 268.

⁵⁰ Aḥmad Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, ed. 'Abd as-Salām Muḥammad Hārūn Juz 5 (Beirut: Dar al-Fikr, 1399 H), h. 149.

meliputi isim fā'il (kata benda pengganti orang yang bertindak), isim maf'ul (kata benda objek yang dikenai tindakan), serta berbagai variasi kata kerja untuk masa lalu (fi'il mādhi) dan masa kini (fi'il muḍhāri'). Dengan cara ini, bahasa Arab dapat menggambarkan nuansa penipuan dengan lebih mendetail melalui variasi bentuk kata.

Setelah saya mengumpulkan ayat-ayat *kayd* diatas, berikut pemaknaan *kayd* yang mengandung arti tipu daya dan yang tidak sepenuhnya memiliki arti tipu daya. Berikut adalah penjelasannya:

Kata "*kayd*" dimaknai sebagai suatu tipu daya atau siasat yang dilakukan secara rahasia atau terang-terangan untuk mencapai suatu tujuan. Siasat yang dilakukan sudah tersusun oleh rencana yang rapih dan dipikirkan dengan matang. Ungkapan "*kayd*" merujuk pada manipulasi yang licik atau pemanfaatan situasi untuk menjebak seseorang. Lebih lanjut, ar-Rāghib al-Aṣḥfahānī menjelaskan bahwa *kaydī* terkadang digunakan dalam konteks tipu daya yang tersembunyi. Seperti QS. al-ʿAraf [7]: 183 وَأَمْلَيْنَا لَهُمْ إِنْ كَيْدَيْهِمْ نَبِينٌ Ar-Rāghib menafsirkan bahwa bentuk كَيْدِي di sini menunjuk pada siksa Allah yang bersifat istidrāj, yakni penangguhan hukuman agar orang kafir semakin bertambah dosanya, lalu akhirnya disiksa dengan azab yang hina. Dengan demikian, كَيْدِي dalam ayat ini bukan sekadar strategi atau tipu daya pada umumnya, melainkan hukuman yang diwujudkan dalam bentuk penangguhan sementara, sehingga pelakunya merasa aman padahal sesungguhnya mereka sedang digiring menuju azab yang lebih besar.⁵¹

Dalam karyanya Lisān al-ʿarabi, Ibnu Manẓūr menguraikan bahwa istilah كَيْد memiliki arti yaitu التدمير بباطل اوحق merujuk pada keinginan untuk melakukan penipuan, baik melalui cara jahat maupun yang benar. Ulasan ini juga dapat mencakup usaha atau taktik untuk tujuan baik, tergantung pada konteks dan motivasi dari pelakunya. Seperti كَيْد dalam hal perang dengan maksud untuk mendapat kemenangan dan kebenaran. Dengan demikian, istilah كَيْد dalam bahasa Arab memiliki makna yang luas, baik untuk maksud negatif maupun positif.⁵²

Tipu daya dengan makna pembunuhan atau membakar diungkapkan melalui kata كَيْدًا *kaydā* yang merujuk pada rencana licik atau persekongkolan untuk menimbulkan kematian atau kerugian terhadap orang lain. Kata *kaydā* di sini menunjukkan bentuk tipu daya yang sistematis, direncanakan dengan hati-hati, dan bertujuan menghancurkan atau membunuh pihak yang menjadi sasaran. Tipu daya semacam ini tidak hanya terbatas pada niat, tetapi juga meliputi langkah-langkah tersusun yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi

⁵¹ Ar-Rāghib al-Aṣḥfahānī, *al-Mufradāt fī Ḡharīb al-Qurʿān*, ed. Aḥmad Zaynī Dāhlān (Mesir: Dar Ibnu Jauzi, 2017), cet.1, h. 381

⁵² Ibn Manẓūr, *Lisān al-ʿArab*, 1st ed., jilid 5 (Beirūt: Dār al-Ṣādir, 1410), h. 3966.

untuk mencapai tujuan jahatnya.⁵³

Mu'jam Mufradat Alfazh al-Qur'an menyebut tipu daya dalam bentuk كَيْدًا, maknanya adalah jenis penipuan atau tipu daya, yang bisa bersifat tercela maupun terpuji, meskipun penggunaan untuk hal tercela lebih sering ditemukan. Demikian pula istilah istidraj dan makr, yang sebagian darinya dapat dianggap terpuji, menunjukkan kelemahan dan ketidakmampuan untuk menghadapi secara langsung. Orang yang merencanakan sesuatu terhadap orang lain secara diam-diam melakukannya karena tidak mampu menghadapi secara terbuka.

Bentuk kata يَكِيدُونَ كَيْدًا yang sering muncul dalam Al-Qur'an dengan makna merencanakan keburukan atau permusuhan terhadap orang lain. Kata ini menekankan tindakan sadar dan terencana untuk menimbulkan kerugian, menyesatkan, atau mencelakai pihak lain. Konsep *kayd* dalam bentuk ini menunjukkan sisi manipulatif dari perilaku manusia yang melibatkan kecerdikan atau kepandaian untuk merancang kejahatan. Istilah ini menekankan kesadaran dan niat jahat dalam merancang suatu permusuhan atau tipu daya, bukan sekadar tindakan yang spontan atau tidak terencana.⁵⁴

Melihat sisi lain كَيْدٌ سِحْرٌ kata *kayd* disandarkan dengan sihir dijelaskan sebagai tipu daya atau kelicikan. Konteks utamanya adalah dalam sihir, ia menipu orang melalui imajinasi atau ilusi. Jadi, baik pelaku maupun alat (sihir) bisa disebut sebagai *kayd*. Kemudian الْمَكِيدُ diartikan sebagai orang-orang yang kena tipu daya. *Kayd* tidak hanya menjelaskan proses merancang tipu daya, tetapi dalam bentuk seperti الْمَكِيدُ menunjukkan adanya objek atau korban dari rencana licik tersebut, sehingga memperluas maknanya dari sekadar strategi menuju akibat dan dampak yang ditimbulkan.

2. Kata *Makr*

Kata *makr* derivasinya disebutkan sebanyak 43 kali dan tertulis di 14 surah dan 23 ayat dalam al-Qur'an. Adapun rinciannya yakni dalam bentuk fi'il madi (kata kerja masa lampau) sebanyak 11 kali, fi'il mudari' (kata kerja masa sekarang dan akan datang) sebanyak 11 kali, bentuk masdar sebanyak 19 kali dan bentuk isim fa'il sebanyak dua kali. Kata *makara* disebutkan sebanyak 3 kali dalam QS. ali-'Imran ayat 54, QS. ar-Ra'd ayat 42 dan QS. an-Nahl ayat 26. Kata *makartumuuhu* disebutkan sebanyak 1 kali dalam QS. al-'Araf ayat 123. Kata *makarnaa* disebutkan sebanyak 1 kali dalam QS. al-'Araf ayat 123. Kata *makaruu* disebutkan sebanyak 6 kali dalam QS. ali-'Imran ayat 54, QS. Ibrahim ayat 46, QS. an-Nahl ayat 45, QS. an-Naml ayat 50, QS. Ghafir ayat 45, QS. Nuh ayat 22. Kata *tamkuruuna* disebutkan 1 kali dalam QS. Yunus ayat

⁵³ Abū Muhammad Abd al-Haq, *Al-Muharrir Al-Wajīz...* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1422), cet.1, h. 89

⁵⁴ Muhammad Izzat Darwaza, *Tafsir Al-Hadits* (Kairo: Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1383), 269.

21. Kata *yamkuru* disebutkan sebanyak 2 kali dalam QS. al-Anfal ayat 30 (2 kali). Kata *liyamkuruu* disebutkan 1 kali dalam QS. al-An'am ayat 123. Kata *yamkuruuna* disebutkan sebanyak 7 kali dalam QS. al-'An'am ayat 123 dan 124, QS. al-Anfal ayat 30, QS. yusuf ayat 102, QS. an-Nahl ayat 127, QS. an-Naml 70, QS. fatir ayat 10. Kata *makra/makrun* disebutkan sebanyak 9 kali dalam QS. al-A'raf ayat 99 (2 kali) dan 123, QS. yunus ayat 21, QS. ar-Ra'd ayat 42, QS. saba' ayat 33, QS. fatir ayat 10 dan 43 (2 kali). Kata *makraan* disebutkan sebanyak 4 kali dalam QS. yunus ayat 21, QS. an-Naml ayat 50 (2 kali), QS. nuh ayat 22. Kata *makrahum/makruhum/makrihim* disebutkan sebanyak 5 kali dalam QS. ar-Ra'd ayat 33, QS. ibrahim ayat 46 (3 kali), dan QS. an-Naml ayat 51. Kata *bimakrihinna* disebutkan 1 kali dalam QS. yusuf ayat 31, selanjutnya yang terakhir adalah *almaakiriina* disebutkan sebanyak 2 kali dalam QS. ali-'Imran ayat 54 dan QS. al-'Anfal ayat 30.⁵⁵

Bentuk kata *makr* yang terdapat pada surah dalam al-Qur'an dikelompokkan menjadi 36 surah makkiyah dan 7 surah madaniyah. Kata *makara* terdapat 2 surah makkiyah dalam QS. ar-Ra'd ayat 42 dan QS. an-Nahl ayat 26 dan 1 surah madaniyah dalam QS. ali-'Imran ayat 54. Kata *makartumuuhu* ada 1 surah makkiyah dalam QS. al-'Araf ayat 123. Kata *makarnaa* ada 1 surah makkiyah dalam QS. al-'Araf ayat 123. Kata *makaruu* dikelompokkan pada 5 surah makkiyah dalam QS. ibrahim ayat 46, QS. an-Nahl ayat 45, QS. an-Naml ayat 50, QS. ghafir ayat 45, QS. nuh ayat 22 dan 1 surah madaniyah dalam QS. ali-'Imran ayat 54. Kata *tamkuruuna* terdapat 1 surah makkiyah dalam QS. yunus ayat 21. Kata *yamkuru* terdapat 1 surah madaniyah dalam QS. al-Anfal ayat 30 dan diulang sebanyak 2 kali. Kata *liyamkuruu* ada 1 surah makkiyah dalam QS. al-An'am ayat 123. Kata *yamkuruuna* dikelompokkan menjadi 5 surah makkiyah dalam QS. al-'An'am ayat 123 dan 124, QS. yusuf ayat 102, QS. an-Nahl ayat 127, QS. an-Naml 70, QS. fatir ayat 10, dan 1 surah madaniyah dalam QS. al-Anfal ayat 30. Kata *makra/makrun* dikelompokkan menjadi 9 surah makkiyah dalam QS. al-A'raf ayat 99 (diulang sebanyak 2 kali) dan ayat 123, QS. yunus ayat 21, QS. ar-Ra'd ayat 42, QS. saba' ayat 33, QS. fatir ayat 10 dan 43 (diulang sebanyak 2 kali). Kata *makraan* dikelompokkan pada 4 surah makkiyah dalam QS. yunus ayat 21, QS. an-Naml ayat 50 (diulang sebanyak 2 kali), QS. nuh ayat 22. Kata *makrahum/makruhum/makrihim* dikelompokkan pada 5 surah makkiyah dalam QS. ar-Ra'd ayat 33, QS. ibrahim ayat 46 (diulang sebanyak 3 kali), dan QS. an-Naml ayat 51. Kata *bimakrihinna* terdapat 1 surah makkiyah dalam QS. yusuf ayat 31, selanjutnya yang terakhir adalah *almaakiriina* menyebutkan 2 surah madaniyah dalam QS. ali-'Imran ayat 54 dan QS. al-'Anfal ayat 30.⁵⁶

Lafaz al-Makr dalam bentuk ism fā'il disebut dalam AlQur'an hanya dua kali dalam surah yang berbeda dengan redaksi dan bentuk yang sama yaitu:

⁵⁵ Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fādzil Qur'ān Al-Karīm*, 761–62.

⁵⁶ Muchlis Muhammad dkk Hanafi, *Al-Qur'an Al-Karim* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2022), 613–15.

كئين امل خري والله dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya dan. Penggunaan dengan ism fā'il dalam bentuk jamak menunjukkan bahwa pelaku makar umumnya dilakukan oleh orang banyak atau kelompok dengan suatu rencana yang matang dan terorganisir, dan pelakunya dapat dikatakan sangat profesional. Hal ini didukung dengan lafaz al-Makr yang menggunakan kata kerja; baik māḍī ataupun muḍāri'. Kata kerja-kata kerja tersebut umumnya mempunyai subyek (fā'il) yang menunjukkan orang banyak kecuali subyeknya adalah Allah swt. yang membalas tindakan makar.

Kata makr mengacu pada tindakan menipu atau berbuat curang, mengumpulkan, serta merencanakan sesuatu. Artian makr yang disebutkan hanya diterapkan oleh orang-orang yang berkhianat dengan maksud jahat. Sementara itu, makna makar yang terkait dengan Allah adalah dalam konteks menghukum para pengkhianat, melindungi utusannya, memberi kemenangan kepada agamanya, serta melindungi para nabi-Nya dari pengkhianatan⁵⁷

Pemaparan lafaz *makr* terbagi menjadi beberapa bentuk kata dan derivasinya tersebut, dapat diperhatikan:

Pemaknaan kata makr akan berubah makna tergantung bagaimana penempatan kata makr tersebut dan dilihat dari kalimat pada ayat nya. *Makr* yang merupakan bentuk lampau dari kata kerja disebutkan sebanyak 11 kali. Penggunaan istilah al-Makr dalam bentuk lampau menunjukkan bahwa tindakan pengkhianatan dilakukan oleh utusan-utusan Allah serta pengikut-pengikut mereka sebelum adanya Nabi Muhammad dan pengikut-pengikutnya. Allah menyampaikan kembali peristiwa tersebut sebagai sebuah pelajaran dan peringatan agar umat dapat mengambil hikmah dari Nabi Muhammad. Meskipun usaha makar mereka dilakukan, hal itu tidak akan berhasil tanpa izin Allah, karena semua hal berada dalam kuasa-Nya.⁵⁸

Bentuk kata kerja muḍāri' (kata kerja yang menunjukkan waktu kini dan yang akan datang) disebutkan sebanyak 11 kali. Penggunaan kata kerja yang merujuk pada waktu kini dan masa depan menunjukkan bahwa pengkhianatan akan terus berlangsung. Kata makr dalam bentuk mudhari memiliki beberapa arti, antara lain: untuk mengingatkan Nabi bahwa apa yang dihadapinya adalah akibat dari tindakan makr orang-orang yang tidak beriman dan bahwa ia bisa menemukan solusi dari perbuatan-perbuatan ini, Sebagai peringatan bagi umat manusia bahwa tindakan makr, kapan saja dan di mana saja terjadi, pasti akan berdampak dan menjadi bukti bahwa akan selalu ada tindakan makr Selama ada orang-orang yang berjuang untuk kebenaran⁵⁹

⁵⁷ Kementrian Agama, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Tafsirnya*, Jilid III (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 223.

⁵⁸ Ibrāhīm al-Baghdādī al-Khāzin, *Tafsīr al-Khāzin al-Musammā "Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl"*, jilid III (Beirut: Dār al-Fikr, 1399 H), h. 30.

⁵⁹ Muḥammad Rashīd Riḍā, *Tafsīr al-Qur'ān al-Ḥakīm al-Shaḥīr bi-Tafsīr al-Manār*, juz 9 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, n.d.), h. 651.

Bentuk isim mufrad atau maṣḍar ini muncul sebanyak 19 kali dengan posisi yang bervariasi dalam i'rab. Pemakaian istilah al-Makr dalam bentuk isim tunggal atau maṣḍar menggambarkan bahwa al-Makr adalah suatu tindakan yang tidak dibatasi oleh waktu maupun tempat. Istilah al-Makr dalam bentuk isim fa'il hanya muncul sebanyak dua kali dalam surah yang berbeda dengan penggunaan kata dan bentuk yang sama الماكرين. Penggunaan isim fa'il dalam bentuk jamak menunjukkan bahwa tindakan pengkhianatan biasanya dilakukan oleh banyak orang atau kelompok. (fa'il) dalam konteks makr ini mencerminkan jumlah yang lebih dari satu, kecuali subjeknya adalah Allah swt, karena Dia adalah yang membalas tindakan pengkhianatan.⁶⁰

Makr adalah suatu tindakan yang mengalihkan fokus dari tujuan yang sebenarnya, terbagi menjadi dua kategori. Pertama, ada makr yang positif, yang niatnya adalah untuk kebaikan, seperti yang diajarkan oleh Allah atau ketika dikaitkan dengan-Nya. Kedua, terdapat makr yang negatif, yang bertujuan untuk melakukan kejahatan. Allah memberi peringatan bahwa balasan dari penipuan akan kembali kepada pelaku. namun Allah juga merancang strategi untuk melawan tipuan tersebut. Ada yang berpendapat bahwa penundaan dalam hidup merupakan salah satu jenis tipu daya dari Allah, memberikan kesempatan untuk menikmati dunia, dan jika seseorang tidak menyadari hal ini, maka ia sedang terjebak dalam tipu daya nya.⁶¹

Kata yang terdiri dari huruf mim, kaf, dan ra memiliki arti yang mendasar yaitu "الاختيال والخداع" (penipuan dan trickery) serta "خدالة في الساق" (betis yang berotot). Jika kita menggali lebih jauh, kedua makna ini memiliki hubungan yang erat, keduanya menunjukkan usaha seseorang untuk menyembunyikan sesuatu. Ini memang merupakan kenyataan. Seseorang dengan betis yang berotot menunjukkan bahwa mereka terlibat dalam aktivitas fisik yang kuat, terlihat pada penampilan badan mereka, khususnya pada otot. Hal ini tidak mungkin terjadi tanpa partisipasi aktif dalam kegiatan fisik. Selain itu, tindakan al-Makr kadang-kadang dapat berujung pada kekerasan.⁶²

Menurut Lisān al-ʿArab, *makr* dijelaskan tipu daya secara diam-diam. Penjelasan ini menegaskan bahwa makr bukanlah sekadar penipuan biasa; ia merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan sangat cermat dan secara tersembunyi, sehingga orang yang menjadi target tidak menyadari niat jahat yang ditujukan kepada mereka. Oleh karena itu, *makr* dalam pandangan Lisān al-ʿArab menekankan aspek kerahasiaan dan kecerdikan dalam pelaksanaan tipu daya, sehingga membedakannya dari jenis penipuan yang dilakukan secara

⁶⁰ Syarif Muhammad Hasyim, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Makar*, ed. Mayyadah, 1st ed. (Sulawesi Tengah: Anwarul Qur'an, 2021), h. 16.

⁶¹ Rāghib al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Shāmiyyah, 1992), edisi 4, h. 772.

⁶² Abū al-Ḥusayn Aḥmad, *Mu'jam Maqayīs al-Lughah al-ʿArabiyyah*, 1st ed. (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-ʿArabī, n.d.), h. 957.

terbuka.⁶³ Berdasarkan arti bahasa tersebut, dapat disimpulkan bahwa al-*Makr* adalah tindakan yang dilakukan dengan serius untuk merugikan orang lain dengan cara yang tersembunyi dan penuh kelicikan.

Kata “makr” (مكر) merujuk pada sebuah rencana licik atau strategi yang dirancang secara sembunyi-sembunyi untuk mencapai tujuan, sering kali dengan unsur penipuan atau kejahatan. *Makr* digambarkan sebagai tindakan para penentang agama yang salah, di mana mereka menggunakan tipu daya untuk melawan kebenaran ilahi. Kemudian *makr* dengan maksud positif, yaitu strategi yang lebih besar dan superior, di mana Allah mencatat segala rencana mereka (وعند الله مكرهم) dan membalasnya dengan strategi ilahi yang adil dan tak terkalahkan.⁶⁴

Kata *makr* dalam bentuk مَكْرُ اللَّهِ adalah usaha untuk mencapai suatu tujuan dengan cara tersembunyi. Makna hakiki dari *makr* adalah bahwa Allah Subhānahu wa Ta‘ālā memperlakukan orang-orang yang ingkar dengan cara yang seolah-olah merupakan tipu daya terhadap mereka. Padahal, Dia Mahakuasa untuk memaksa mereka secara terang-terangan kepada apa yang dikehendaki-Nya, baik dengan api yang membakar maupun dengan malaikat yang ditugaskan. Namun, hal itu sama sekali tidak bertentangan dengan keadilan-Nya. Dengan demikian, *makr* dalam konteks ini dipahami sebagai tindakan Allah yang mengembalikan akibat dari tipu daya orang kafir kepada diri mereka sendiri, meskipun Allah memiliki kekuasaan mutlak untuk menundukkan mereka dengan cara apa pun yang dikehendaki-Nya.⁶⁵

Makr dijelaskan dalam bentuk مَكْرُهُمْ yang disandingkan dengan kata, سَمِعْتُ, sehingga *makr* adalah ucapan tercela yang disembunyikan di balik perkataan, sehingga terkadang dipahami seperti ghībah (menggunjing). Dari sini tampak bahwa *makr* dapat dipahami bukan sekadar perbuatan dalam bentuk rencana tersembunyi, tetapi juga dalam bentuk ucapan buruk yang mengandung maksud merugikan orang lain. Penggunaan ini memperluas makna makr sehingga tidak terbatas pada strategi atau muslihat, tetapi juga mencakup dimensi lisan yang penuh kebohongan, celaan, dan pembicaraan tercela.⁶⁶

Kalimat “الْمَكْرُ هُوَ التَّدْبِيرُ الْفَاسِدُ” berarti bahwa *makr* adalah perencanaan yang rusak atau jahat. Tadbīr bermakna mengatur, menyusun, atau merencanakan suatu urusan dengan penuh pertimbangan. Namun, ketika rencana itu diarahkan untuk tujuan yang tidak benar, seperti menimpakan

⁶³ Manzbur, *Lisan Al-‘Arabai*.

⁶⁴ Syamsuddin Ahmad al-Khatib, *As-Siraj Al-Munīr Fi Al-I‘ānah ‘Ala Ma’rifah...* (Kairo: Mathba’ah Bulaq, 1285), 189.

⁶⁵ Sulaiman bin ‘Abdul Qawiy ash-Sharṣari, *Syarḥ Mukhtāṣar Ar-Rauḍah* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1987), juz 1, h. 520

⁶⁶ Al-Alusy Mahmud, *Ruh Al-Ma’ani Fi Tafsīr Al-Qurān Al-Adzīm...* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994), juz 12, h. 227

mudarat, menyesatkan orang lain, atau menjatuhkan pihak tertentu dengan cara tersembunyi, maka ia disebut *tadbīr fāsid*. Dari sini, *makr* dipahami sebagai strategi atau muslihat yang lahir dari akal manusia tetapi diarahkan pada keburukan, sehingga tidak sekadar niat, melainkan sudah berupa rencana yang terstruktur. Dengan demikian, *makr* mengandung unsur kesengajaan, perencanaan tersembunyi, dan tujuan yang buruk.⁶⁷

Kata *makr* dijelaskan kembali dalam *lisān al-‘arabi* ternyata juga memiliki makna penyiraman tanah. Maksudnya adalah upaya menyalurkan air ke tanah secara tersembunyi, biasanya melalui celah-celah atau aliran kecil yang tidak tampak jelas, agar tanah itu menjadi subur dan bisa menumbuhkan tanaman. Dari sini tampak bahwa *makr* mengandung nuansa pengalihan sesuatu secara halus dan tersembunyi, sama seperti makna dasarnya yang berupa tipu daya atau rekayasa. Jadi, walaupun konteksnya proses pertanian makna ini tetap menekankan aspek menyembunyikan arah sebenarnya, sehingga tujuan tercapai tanpa terlihat secara langsung.⁶⁸

⁶⁷ Abu al-Muzaffar al-Tamīmī al-Ḥanafī, *Tafsir Al-Qur’an*, 1st ed. (Riyad: Dār al-Waṭan, 1977), juz 3, h.167.

⁶⁸ Manzhur, *Lisan Al-‘Arabī*, 183.

BAB III

KAYD DAN MAKR DALAM AL-QUR'AN

A. Pemaknaan tipu daya pada term *kayd*

Ibn Fāris menyebutkan bahwa kombinasi huruf kaf, ya, dan dal (ك-ي-د) berarti mengatasi sesuatu yang sulit. Arti dari kata kerja *kayd* adalah niat yang tidak baik, dengan menunjukkan makna yang berlawanan. Namun, saat istilah ini berkaitan dengan Allah, itu berarti menunda dengan tujuan untuk melakukan balasan saat ada kebijaksanaan dalam kehendak-Nya⁶⁹

Tipu daya bisa diartikan sebagai strategi, licik, muslihat, rencana jahat, cercaan, sanksi, dll dan dari banyaknya pengulangan kata di atas hampir semua bentuk kata dalam suatu ayat mengandung makna tipu daya, namun ada empat ayat yang tidak mengusung arti tipu daya, seperti QS. At-Tāriq [86]: 16, QS. Al-‘Araf [7]: 183, QS. Yūsuf [12]: 76, QS. Al-Qalam [68]: 45. Kata ini akan saya telaah dan selain pengertian dan penjelasan diatas, apabila ditelusuri penggunaan term *kayd* dalam ayat-ayat Al-Qur'an, dijumpai bahwa makna term ini berbeda sesuai dengan konteks ayat nya. Berikut beberapa makna *kayd* atau derivasinya yang ditemukan dalam Al-Qur'an:

1. Sihir

Kayd dalam yang menunjukan arti sihir bisa dipahami pada Surah Thaha :

وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدٌ سِحْرٍ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ
حَيْثُ أَتَى

“Lemparkan apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka buat. Sesungguhnya apa yang mereka buat itu hanyalah tipu daya penyihir (belaka). Tidak akan menang penyihir itu, dari mana pun ia datang.”(QS.Thāhā [20]: 69)

Ayat ini muncul dalam konteks kisah Nabi Musa berhadapan dengan para ahli sihir Fir'aun. Sebelum ayat ini, Allah menggambarkan bagaimana para penyihir melemparkan tali dan tongkat mereka sehingga tampak seperti ular-ular yang bergerak cepat (QS. Thaha [20]: 66). Musa pun merasa takut, tetapi Allah menenangkannya dan memerintahkannya untuk melemparkan tongkatnya (QS. Thaha [20]: 67–68). Barulah dalam ayat 69 ditegaskan bahwa semua perbuatan mereka hanyalah *kayd sahir* (tipu daya penyihir). Hal

⁶⁹ Ibn ‘Aṣyūr Muḥammad Ṭāhir, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (Tūnis: Dār Suḥnūn li al-Nashr wa al-Tawzī‘, 1997), h. 268.

ini diperkuat oleh pendapat At-Ṭabarī yang mengartikan *kayd* itu sihir, mereka hanyalah rekayasa (*takhyil*) sehingga terlihat seakan-akan tali dan tongkat berubah menjadi ular, padahal hakikatnya tidak demikian.⁷⁰

Lebih jelasnya lagi Ibn Kathīr dalam *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm* menjelaskan bahwa ungkapan *innamaḥ sana‘u kaydu saḥir* adalah penegasan bahwa apa yang diperbuat penyihir hanyalah permainan mata (*khayal al-‘uyun*), bukan sesuatu yang nyata. Dengan kata lain, *kayd* di sini dipahami sebagai rekayasa penglihatan yang dimaksudkan untuk menipu manusia.

2. Pembunuhan

Kayd yang menunjukkan arti pembunuhan bisa kita temukan dan pahami pada surah ghafir:

فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْحَقِّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا اقْتُلُوا أَبْنَاءَ الَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ ۖ وَاسْتَحْيُوا
نِسَاءَهُمْ يَوْمَ كَيْدِ الْكَافِرِينَ ۖ إِلَّا فِي ضَلَالٍ

“Ketika dia (Musa) datang kepada mereka membawa kebenaran dari Kami, mereka berkata, “Bunuhlah anak laki-laki orang-orang yang beriman bersama dia dan biarkan hidup perempuan-perempuan mereka.” Tidaklah tipu daya orang-orang kafir itu kecuali sia-sia belaka.” (QS. Ghafir [40]: 25)

Ayat ini muncul dalam konteks perlawanan Fir’aun dan para pengikutnya terhadap Nabi Mūsa. Sebelum ayat ini, digambarkan bagaimana Fir’aun dan pembesar-pembesarnya menolak risalah Musa, bahkan menyebutnya sebagai tukang sihir (QS. Ghafir [40]: 24). Setelah ayat ini, Allah menegaskan bahwa rencana jahat mereka untuk membinasakan orang-orang beriman tidak akan berhasil, sebab tipu daya mereka hanyalah kesesatan belaka (QS. Ghafir [40]: 25–26). Analisis ayat tersebut dikuatkan lagi dalam *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm* menjelaskan bahwa tindakan Fir’aun ini adalah kelanjutan dari kebiasaan kejamnya, membunuh anak laki-laki Bani Israil untuk melemahkan mereka, dan membiarkan hidup kaum perempuan hanya untuk dijadikan budak. Menurutnya, Allah menyebut tindakan itu sebagai *kayd al-kāfirīn* karena merupakan strategi penindasan yang penuh tipu daya. Tidak jauh berbeda At-Ṭabarī dalam *Jāmi‘ al-Bayān* menekankan bahwa penyebutan *kayd* di sini menunjukkan bahwa rencana pembunuhan tersebut tidak hanya berupa kekerasan, tetapi juga politik licik yang terencana. Fir’aun ingin menghapus generasi penerus Bani Israil, sehingga risalah Mūsa tidak mendapat dukungan.⁷¹

⁷⁰ Ja‘far Muḥammad ibn Jarīr, *Jāmi‘ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*, juz 18 (Lebanon: Mu‘assasah al-Risālah, n.d.), h. 337.

⁷¹ *Tafsīr al-Maturīdī*, juz 6 (Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, n.d.), h. 208.

3. Merugikan

Kayd yang menunjukkan arti merugikan bisa kita temukan dan pahami pada surah Yusuf:

ذٰلِكَ لِيَعْلَمَ اَيَّيْ لَمْ اٰخُنْهُ بِالْغَيْبِ وَاَنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخٰنِثِيْنَ

“Yusuf berkata “yang demikian itu agar dia (al-Aziz) mengetahui bahwa aku benar-benar tidak mengkhianatinya ketika dia tidak ada di rumah dan bahwa sesungguhnya Allah tidak meridai tipu daya orang-orang yang berkhianat.” (QS. Yusuf [12] : 52)

Ayat ini berada dalam rangkaian kisah fitnah yang dialami Nabi Yūsuf setelah difitnah oleh istri al-‘Azīz. Sebelum ayat ini, diceritakan bahwa Yūsuf menolak godaan, namun ia justru dipenjara karena tipu daya dan fitnah tersebut (QS. Yusuf [12]: 23–35). Setelah itu, Allah menyingkap kebenaran melalui kesaksian seorang bayi dan bukti baju Yūsuf yang robek dari belakang (QS. Yusuf : 26–29). Ayat 52 hadir sebagai klarifikasi Yūsuf yang menegaskan bahwa ia tidak pernah berkhianat, dan menolak tuduhan yang dapat merugikannya. Pemahaman peneliti tersebut merujuk pada Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm, dalam tafsir tersebut Ibn Kathīr menjelaskan bahwa ungkapan *lā yahdī kaydā al-khā’inīn* berarti Allah tidak akan memberikan kemenangan atau keberhasilan kepada makar orang-orang yang berkhianat, karena sifat khianat adalah penyimpangan dari amanah dan kebenaran. Fitnah yang ditimpakan kepada Yūsuf hanyalah rekayasa yang akhirnya Allah gagalkan. Tidak jauh berbeda dalam penjelasan Aṭ-Ṭabarī dalam Jāmi‘ al-Bayān menekankan bahwa maksud Yūsuf menyatakan dirinya tidak berkhianat adalah bentuk pembersihan diri dari tuduhan, bukan kesombongan. Dengan ayat ini, jelas bahwa makar yang merugikan orang lain, apalagi dengan pengkhianatan, tidak mungkin diridai Allah.⁷²

4. Merusak dan Membenarkan

Kayd dalam bentuk kata *يَكِيدُونَ* yang menunjukkan arti merusak dan *أَكِيدُ* bermakna membenarkan, dua bentuk kata bisa dipahami pada surah dibawah ini:

اِنَّهُمْ يَكِيدُوْنَ كَيْدًا ۝ ١٥ وَاَكِيدُ كَيْدًا ۝ ١٦

“Sesungguhnya mereka (orang kafir) melakukan tipu daya. Dan Akupun membuat rencana (pula) dengan sebenar-benarnya.” (QS. Yusuf [12]: 52)

⁷² Jamāl al-Dīn, *Tafsīr al-Qāsimī (Maḥāsīn al-Ta’wīl)* (Beirūt: al-Kutub al-‘Ilmiyyah, n.d.), jiz 9, h. 504.

Ayat ini turun dalam konteks peringatan terhadap orang-orang kafir Quraisy yang menolak dan menentang dakwah Nabi Muhammad. Pada ayat-ayat sebelumnya (QS. At-Tāriq [86]: 11–14), Allah menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah kalam yang memisahkan antara kebenaran dan kebatilan, bukan perkataan yang sia-sia. Lalu pada ayat 15–16 Allah menunjukkan bahwa meskipun orang kafir berusaha dengan *kayd* mereka untuk merusak kebenaran, Allah pun memiliki *kayd* yang lebih kuat untuk membenarkan dan menegaskan risalah Nabi.

Yakīdūna berarti melakukan tipu daya untuk menghancurkan bukti Al-Qur'an dan memadamkan cahayanya, menunjukkan usaha dari beberapa pihak untuk menekan kebenaran yang ada dalam kitab suci. Sebaliknya, ungkapan *wa akīdu* kaidā menunjukkan niat untuk melakukan penipuan juga, tetapi dengan maksud untuk menghadapi mereka yang berusaha memakai Al-Qur'an demi menghormatinya dan membiarkan cahayanya bersinar kembali. Oleh karena itu, ada dua aspek dalam konsep penipuan ini: satu berusaha merusak, dan yang lainnya berjuang untuk mempertahankan serta mengangkat kebenaran yang sejati. Pemaparan peneliti tersebut dikuatkan oleh pemahaman dalam Mafātīh al-Ghayb menekankan aspek kontras: yakīdūna bersifat penuh kebohongan dan ilusi, sedangkan akīdu bersifat menyingkap kebenaran, dan membenarkan risalah Nabi. Menurutnya, hal ini menunjukkan bahwa *makar* Allah bukan dalam arti menipu, melainkan strategi ilahi yang melampaui makar manusia.⁷³

Sedangkan Ibn Kathīr menyatakan bahwa *yakīduāna kayda* adalah segala bentuk makar orang kafir Quraisy yang ingin memadamkan dakwah Nabi, baik dengan cara menuduh Al-Qur'an sebagai sihir, puisi, atau kebohongan, maupun dengan berupaya menyiksa pengikut Nabi. Namun Allah menjawab dengan *wa akīdu kaydā*, yakni makar-Nya untuk mengalahkan *makar* mereka, dengan cara menolong Nabi, meninggikan kalimat-Nya, dan melanggengkan syariat.

B. Pemaknaan tipu daya pada term *makr*

Kata al-*Makr* merupakan bentuk maṣdar dari kata kerja مكر - مكر - مكر. Penggunaan lafaz al-*Makr* dan derivasinya dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 43 kali di 23 ayat dalam 14 surah dalam bentuk fi'il māḍi (kata kerja masa lampau) sebanyak 11 kali, Fi'il muḍāri' (kata kerja masa sekarang dan akan datang) sebanyak 11 kali, bentuk masdar sebanyak 19 kali dan bentuk isim fā'il sebanyak dua kali.

Menurut Muh. Husain Haikal, makr dapat diartikan sebagai tindakan di mana seseorang dengan diam-diam merancang kejahatan terhadap orang

⁷³ Burhanuddin M. Dhuha Abdul Jabbar, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Alfaazhul Qur'an* (Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2012), h. 581.

lain, dengan tujuan membuat mereka mengalami kesulitan atau penderitaan. Dalam pandangannya, makr bukan hanya sekedar tindakan kejam biasa, melainkan suatu kejahatan yang dilakukan dengan cara yang terencana dan tidak terlihat, sehingga korban tidak menyadari adanya rencana itu hingga mereka mengalami kerugian atau kesedihan. Pemahaman ini menegaskan bahwa makr memiliki elemen niat jahat dan strategi tersembunyi, yang menjadikannya berbeda dari jenis kejahatan lainnya yang bersifat lebih terbuka.⁷⁴

Makr secara bahasa berarti ketidakadilan, pemberontakan, kesombongan, peningkatan suara, dan kejahatan. Sedangkan menurut istilah, seperti yang dijelaskan oleh Ibn ‘Arafah al-Maliki: tidak ingin mematuhi orang yang jelas-jelas diposisikan sebagai pemimpin. Kaum Hanafiyah mendefinisikan *makr* sebagai suatu kelompok orang bersenjata yang melawan hukum Islam karena alasan tertentu, misal ketika adanya perang yang mengharuskan mereka melakukan *makr* tersebut. Mereka juga mengartikan *makr*, suatu perbuatan yang dilakukan untuk menolak aturan yang telah disepakati oleh umat Muslim dan tidak mematuhi perintah pemimpin dengan maksud untuk menjatuhkan kekuasaannya. Dengan kata lain, pengkhianatan dapat diartikan sebagai tindakan melawan pemerintah yang diakui, dalam konteks ini, pemerintah yang dimaksud adalah pemimpin negara.⁷⁵

Selain pengertian dan penjelasan dari diatas, apabila ditelusuri penggunaan term (*makar*) dalam ayat-ayat Al-Qur’ān, dijumpai bahwa makna term ini berbeda sesuai dengan konteks ayat nya. Dari banyaknya pengulangan kata di atas hampir semua bentuk kata dalam suatu ayat mengandung makna tipu daya, namun ada 9 ayat yang tidak mengusung arti tipu daya, seperti QS. Nuh[71]: 22, QS. Yunus[10]: 21, QS. Fatir[35]: 43, QS. Yusuf[12]: 31, QS. Al’Araf[7]: 99, QS. Saba’[34]: 33, QS. Ali Imran[3]: 54, QS. An-Nahl[16]: 127 dan QS. An-Nahl [16]: 45.

Berikut kata *makr*, diartikan dengan makna lain selain tipu daya yang ditemukan dalam Al-Qur’ān:

1. Mengatur

وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

"dan bersabarlah (Muhammad), dan kesabaranmu itu semata-mata dengan pertolongan Allah dan janganlah engkau bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang

⁷⁴ Siti Nuril Inayah, "Penafsiran Hamka Tentang Ayat-Ayat Yang Mengandung Lafaz Makr (Studi Atas Tafsir Al-Azhar)" *Skripsi* pada UIN Syarif Hidayatullah, 2011), h. 38.

⁷⁵ Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu* (Dimashq: al-Fikr, 2008), jilid VI, h. 90–91.

mereka rencanakan." (QS. An-Nahl [16]:127)

Ayat ini turun dalam konteks perlawanan kaum musyrik Quraisy terhadap Nabi Muhammad Saw, sebelum ayat ini, Allah menjelaskan bahwa setiap manusia akan diuji dengan berbagai bentuk cobaan, dan bahwa Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan berbuat baik (QS. An-Nahl [16]: 126). Ayat 127 hadir sebagai penghiburan sekaligus perintah agar Nabi tetap tabah menghadapi makar dan kebencian orang-orang kafir. Pemahaman tersebut sejalan dengan penjelasan Aṭ-Ṭabari dalam *Jāmi' al-Bayān* menjelaskan bahwa ayat ini adalah perintah langsung kepada Nabi agar tidak merasa sempit dada akibat makar musyrikin, sebab makar mereka tidak akan membahayakan sedikit pun tanpa izin Allah. Ayat ini menegaskan prinsip iman bahwa makar manusia adalah terbatas, sementara makar Allah lebih kuat dan pasti mengalahkan mereka. Tidak jauh berbeda Fakhruddīn Rāzī dalam *Mafāṭih al-Ghayb* menambahkan bahwa penggunaan kata *yamkurūn* di sini menunjukkan *makar* yang sistematis dan penuh perencanaan, tetapi karena dilakukan dalam rangka kebatilan, ia pasti gagal. Menurutnya, ayat ini mengandung pelajaran bahwa kesabaran adalah benteng utama dalam menghadapi *makar* orang kafir, sementara kemenangan hanyalah datang dari Allah.⁷⁶

2. Kemunafikan

An-nifāq adalah kata yang terbentuk dari akar kata dengan huruf nūn, fā', dan qāf. Kata yang terbentuk dari huruf-huruf tersebut mengandung dua makna, yaitu pertama: terputusnya sesuatu, dan kedua: menyembunyikan. Al-nifāq berarti liang dalam bumi (terowongan), dari kata ini terbentuk kata al-nifāq yaitu menyembunyikan sesuatu yang nampak, dan orang munafik bermakna iman keluar darinya atau dia yang keluar dari iman. Makna "makr" (yang berarti rencana licik atau tipu daya) dikaitkan erat dengan sikap kemunafikan, di mana ayat ini menggambarkan bagaimana manusia khususnya mereka yang berpura-pura beriman tapi sebenarnya ingkar merespons rahmat Allah dengan melakukan tipu daya terhadap ayat-ayat-Nya setelah mengalami kesulitan yang diikuti oleh kemudahan.⁷⁷

Makna antara an-nifāq dan *Makr* mempunyai kemiripan; yaitu menyembunyikan sesuatu dengan menampakkan sesuatu yang berlawanan dengan yang disembunyikan. Oleh karena itu sebagian ahli tafsir memahami firman Allah QS. Yūnus[10]: 21.

⁷⁶ Fakhr ad-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr Fakhr ar-Rāzī*, juz 8 (Beirūt: Dār al-Fikr, 1981), h. 73.

⁷⁷ Abu al-Husein Ahmad, *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah Al-'Arabiyah*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-Arabi, 1422), cet.1, h. 183.

وَإِذَا أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً مِنْ بَعْدِ ضَرَاءَ مَسَتْهُمْ إِذَا هُمْ مَكْرٌ فِي آيَاتِنَا قُلِ اللَّهُ
أَسْرَعُ مَكْرًا إِنَّ رُسُلَنَا يَكْتُبُونَ مَا تَمْكُرُونَ

“Apabila Kami memberikan suatu rahmat kepada manusia setelah bencana menimpa mereka, mereka segera melakukan segala tipu daya (untuk menentang) ayat-ayat Kami. Katakanlah, “Allah lebih cepat pembalasan-Nya (atas tipu daya itu).” Sesungguhnya malaikat-malaikat Kami mencatat tipu dayamu.”

Al-Mawardīy sebagaimana yang dinukil oleh Abī al-Ḥayyān al-Andalūsīy berpendapat tentang memaknai lafaz makr sebagai kemunafikan, karena menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekafiran. Kemunafikan di sini terlihat melalui perilaku mereka yang tidak bersyukur, di mana mereka menganggap nikmat Allah sebagai kesempatan untuk merencanakan secara sembunyi-sembunyi melawan kebenaran, seperti mengabaikan atau menentang bukti-bukti ilahi demi kepentingan duniawi mereka sendiri. Ayat ini menekankan bahwa "makr" semacam ini bukanlah strategi cerdas, melainkan bentuk pengkhianatan yang mencerminkan hati yang tidak tulus, sementara Allah digambarkan sebagai Yang lebih cepat dan unggul dalam merencanakan (أَسْرَعُ مَكْرًا), sehingga segala tipu daya manusia yang dilandasi kemunafikan akan tercatat dan dibalas dengan keadilan ilahi.⁷⁸

3. Ghibah

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَكًا وَءَاتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ
مِنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ أَخْرِجْنِي عَنْ هُنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ
وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ

“Maka ketika perempuan itu mendengar cercaan mereka, diundangnyalah perempuan-perempuan itu dan disediakan tempat duduk bagi mereka, dan kepada masing-masing mereka diberikan sebilah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf), "Keluarlah (tampakkanlah dirimu) kepada mereka." Ketika perempuan-perempuan itu melihatnya, mereka terpesona kepada (keelokan rupa)nya, dan mereka (tanpa sadar) melukai tangannya sendiri. Seraya berkata, "Mahasempurna Allah, ini bukanlah manusia. Ini benar-benar

⁷⁸ Al-Andalusi Abu Hayyan, *Al-Baḥr Al-Muḥīṭ*, juz 6 (Beirut: Dar ar-Risalah al-ʿAlamiyah, 2015), juz 6, h. 30.

malaikat yang mulia." (QS. Yusuf [12]:31)

Ayat ini muncul dalam rangkaian kisah Nabi Yūsuf dengan istri al-‘Azīz. Setelah upaya menggoda Yūsuf gagal, tersebarlah kabar di kalangan para wanita Mesir yang membicarakan perilaku istri al-‘Azīz. Kata *makr* dalam ayat ini menunjuk pada “cercaan, bisikan, atau ghibah” yang dilakukan oleh para perempuan. Mendengar hal itu, istri al-‘Azīz mengundang mereka untuk membuktikan bahwa ia bukan sekadar berlebihan dalam ketertarikannya, melainkan karena Yusuf memang memiliki rupa yang luar biasa.

Pandangan tersebut dikuatkan dalam kitab Tafsīr al-Qāḍiy al-Baiḍāwī dan sesuai dengan pendapat Ibn Kathīr yang menafsirkan bahwa kata *makr* dalam ayat ini berarti *ghibah* dan *celaan*. Para wanita Mesir berusaha merendahkan istri al-‘Azīz dengan membicarakan perilakunya, namun akhirnya mereka sendiri dibuat takjub oleh keelokan Yusuf. Tidak jauh berbeda menurut Aṭ-Ṭabarī dalam Jāmi‘ al-Bayān menjelaskan bahwa *makr* di sini adalah “perkataan tersembunyi yang menjatuhkan harga diri orang lain.” Menurutnnya, ayat ini mengajarkan bahwa makar sosial berupa ghibah dapat melahirkan konflik dan intrik yang lebih besar.⁷⁹

Munasabah ayat ini yaitu, Ayat sebelumnya (QS. Yūsuf [12]: 30) menyebutkan bahwa para perempuan Mesir bergunjing tentang istri al-‘Azīz karena jatuh cinta kepada budaknya. Ayat ini menunjukkan strategi istri al-‘Azīz menghadapi ghibah tersebut: ia mengundang para wanita itu untuk melihat Yūsuf secara langsung. Ayat sesudahnya (QS. Yūsuf [12]: 32) menggambarkan bahwa istri al-‘Azīz justru semakin berani menyatakan perasaannya setelah para wanita itu pun kagum pada ketampanan Yūsuf.

4. Usaha berbuat kerusakan (Fasad)

أَفَأَمِنَ الَّذِينَ مَكَرُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ يَخْسِفَ اللَّهُ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ
مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ

“Maka apakah orang yang membuat tipu daya yang jahat itu merasa aman (dari bencana) dibenamkannya bumi oleh Allah bersama mereka, atau (terhadap) datangnya siksa kepada mereka dari arah yang tidak mereka sadari.” (QS. An-Nahl [16]: 45)

Ayat ini turun dalam konteks ancaman Allah kepada kaum kafir yang melakukan makar kejahatan untuk menolak dakwah para rasul. Sebelum ayat ini, Allah menjelaskan tentang kebesaran-Nya yang menciptakan langit dan

⁷⁹ Al-Andalusi Abu Hayyan, *Al-Baḥr Al-Muḥīṭ*, juz 6 (Beirut: Dar ar-Risalah al-‘Alamiah, 2015), juz 6, h. 30.

bumi serta memberikan berbagai nikmat kepada manusia (QS. An-Nahl [16]: 41–44). Ayat 45 menegaskan bahwa makar yang berisi kebohongan, kekufuran, dan usaha membuat kerusakan di muka bumi tidak akan dibiarkan, tetapi akan mendatangkan azab Allah secara tiba-tiba.

Allah menimpakan azab dengan cara yang paling mengejutkan, sehingga mereka tidak memiliki kesempatan untuk bertobat atau menghindar. makar mereka disebut *sayyi'at* (jahat) karena tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga merusak masyarakat luas. Menurutny, ini adalah bentuk fasād yang nyata, dan Allah menegaskan bahwa balasan azab bagi mereka dapat terjadi kapan saja tanpa mereka sadari. Fasād mencakup segala sesuatu yang berbeda dari yang seharusnya, baik yang berkaitan dengan aspek fisik maupun non-fisik, baik itu berkaitan dengan individu atau kelompok sosial. Al-Jauzī menjelaskan bahwa al-*Makr* merupakan upaya untuk menimbulkan kerugian. Makar, sebagai usaha untuk membuat kerusakan dengan cara tersembunyi, merujuk pada usaha mereka untuk menyakiti Nabi Muhammad Saw dan para pengikutnya secara diam-diam. Semua tindakan yang menyimpang dapat diklasifikasikan sebagai al-fasād, termasuk hal-hal yang awalnya bermanfaat namun menjadi tidak berguna.⁸⁰

Munasabah ayat ini ketika dirinci: Ayat-ayat sebelumnya menggambarkan keagungan Allah sebagai pencipta dan pemberi nikmat, sehingga manusia seharusnya bersyukur dan beriman. Ayat ini mengingatkan bahwa makar orang-orang kafir yang berusaha menentang kebenaran adalah bentuk fasād, yang akibatnya dapat berupa azab mendadak, seperti dibenamkan ke dalam bumi. Ayat sesudahnya (QS. An-Naḥl [16]: 46) menambahkan bentuk ancaman lain: azab datang ketika mereka sedang dalam perjalanan atau secara bertahap, menegaskan bahwa makar mereka pasti dibalas dengan kehancuran.

5. Azab dan Hukuman

أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ ۚ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ

“Atau apakah mereka merasa aman dari siksaan Allah (yang tidak terduga-duga)? Tidak ada yang merasa aman dari siksaan Allah selain orang-orang yang rugi.” (QS. Al-‘Araf [7]:99)

Ayat ini turun dalam konteks peringatan kepada umat-umat terdahulu yang mendustakan para rasul. Sebelum ayat ini, Allah mengisahkan bagaimana umat-umat tersebut dibinasakan dengan berbagai bentuk azab, baik berupa bencana alam, gempa, banjir, maupun angin yang mematikan (QS.

⁸⁰ Muhammad al-Jauziy al-Qrasyiy al-Bagdadiy, *Zad Al-Masir Fi 'Ilm Al-Tafsir*, Cert III, (Beirut: al-Maktab al-Islamiy, 1404), h.373.

Al-A'rāf [7]: 94–98). Ayat 99 datang sebagai penutup yang menegaskan bahwa tidak seorang pun boleh merasa aman dari makar Allah, karena azab-Nya dapat datang secara tiba-tiba dan tak terduga.

Munāsabah ayat ini: Ayat sebelumnya menggambarkan kebinasaan umat-umat terdahulu yang lengah dan merasa aman padahal mereka sedang dalam kesesatan. Ayat ini menekankan bahwa kesombongan dan rasa aman dari azab adalah bentuk kelalaian yang membawa pada kehancuran. Ayat sesudahnya melanjutkan kisah Nabi Mūsā dan kaumnya, yang juga diuji dengan berbagai cobaan, menunjukkan kesinambungan pola ilahi dalam memberi peringatan dan hukuman.

Penjelasan peneliti tersebut meruju dari Ibn Kathīr dalam Tafsir al-Qur'ān al-'Azhīm menafsirkan bahwa *makr* Allah dalam ayat ini berarti azab dan hukuman-Nya yang datang tanpa disangka. Menurutny, orang-orang kafir yang merasa aman dari azab Allah adalah orang-orang yang merugi, sebab mereka tidak sadar bahwa kebinasaan bisa datang kapan saja, dan dikuatkan lagi oleh Ar-Razī yang menjelaskan bahwa أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ dimaksudkan dengan hukuman atau balasan dari Allah datang tanpa mereka ketahui. Siksaan atau hukuman ini dikenal sebagai makar, yang merupakan pengembangan dari arti makar itu sendiri. Ketika seseorang melakukan makar dengan menggiring orang lain ke dalam penderitaan, mereka akan menjatuhkan orang tersebut secara rahasia, tanpa disadari oleh korban. Begitu pula, orang-orang yang berkhianat akan dihukum tanpa mereka sadari, karena mereka tidak menyadari dan tidak mengenal Tuhan.⁸¹

C. Tipu daya ditujukan makna lain dengan *khida'*

Term yang menunjukkan arti tipu daya dalam al-Qur'an banyak kita temukan, pemaknaan yang telah disebutkan diatas banyak dijumpai kemiripan makna dengan term *kayd* dan *makr*. Diantaranya sebagai berikut:

Penggunaan kata al-*khida'* dan derivasinya dalam Al Qur'an sebanyak 5 (lima) kali pada 3 (tiga) ayat dan 3 (tiga) surah. Ketiga surah tersebut turun di periode Madinah, hal ini mengisyaratkan bahwa perbuatan menipu dan sifat kemunafikan baru muncul di Madinah. Kata *khida'a* dan derivasinya disebutkan beberapa kali dalam al-Qur'an dengan berbagai bentuk. Kata *yakhda'uuka* disebutkan sebanyak 1 kali, yaitu dalam QS. al-Anfal ayat 62: *wa in yuriduu an yakhda'uuka* (dan jika mereka bermaksud menipumu). Kata *yakhda'uuna* disebutkan sebanyak 1 kali dalam QS. al-Baqarah ayat 9: *wa maa yakhda'uuna illaa anfusahum* (dan mereka tidak menipu kecuali diri mereka sendiri). Kata *yukhaadi'uuna* disebutkan sebanyak 2 kali, yaitu dalam QS. al-Baqarah ayat 9: *yukhaadi'uuna Allaha walladziina aamanuu* (mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman) dan dalam QS. an-Nisa ayat 142: *inna al-munaafiqiina yukhaadi'uuna Allaha* (sesungguhnya orang-orang

⁸¹ al-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*. h. 200

munafik itu menipu Allah). Sementara itu, bentuk *khaadi'uhum* disebutkan 1 kali dalam QS. an-Nisa ayat 142: *wahuwa khaadi'uhum* (padahal Allah yang menipu mereka). Dengan demikian, kata khada'a muncul dalam empat bentuk turunan, yaitu *yakhda'uuka* (1 kali), *yakhda'uuna* (1 kali), *yukhaadi'uuna* (2 kali), dan *khaadi'uhum* (1 kali), tersebar dalam tiga surah: al-Baqarah, an-Nisa, dan al-Anfal.⁸²

Penggunaan kata al-khidā' dan derivasinya dalam AlQur'an sebanyak 5 (lima) kali pada 3 (tiga) ayat dan 3 (tiga) surah.¹¹² Ketiga surah tersebut turun di periode Madinah, hal ini mengisyaratkan bahwa perbuatan menipu dan sifat kemunafikan baru muncul di Madinah untuk memperingatkan kaum muslimin bahwa walaupun keberadaan mereka di Madinah telah kuat, tetapi perlu kewaspadaan terhadap orang-orang munafik ataupun orang-orang kafir yang akan datang menyerang kaum muslimin.

Term *kayd*, *makr* dan *khida'* memiliki makna yang serupa, ketiga nya berkaitan dengan menyembunyikan keburukan atau hal-hal yang tidak disukai. Kedua istilah ini biasanya dipahami berkaitan dengan perilaku negatif manusia, karena berhubungan dengan penipuan serta tipu daya. Namun, ada pengecualian khusus untuk al-*Khida'*, yaitu salah satunya saat digunakan dalam konteks perang. Dalam situasi tersebut, al-*Khida'* dianggap sebagai bagian dari strategi dan taktik yang sah, karena bertujuan untuk mengatur strategi dalam menghadapi musuh dan melindungi diri, bukan sekadar melakukan tindakan jahat.⁸³

Konteks ini sesuai dengan sabda Nabi saw.:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَصْرَمَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ سَمِيُّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَرْبُ
خُدْعَةٌ

Telah bercerita kepada kami Abu Bakar Bür bin Aşram telah mengabarkan kepada kami Abdullah telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah r.a. berkata: Nabi saw mengartikan perang adalah tipu daya

Makr merupakan tindakan yang dilaksanakan dengan perencanaan yang baik dan pengamatan yang teliti, sehingga setiap langkah teratur dan bertujuan untuk mencapai sasaran tertentu. Di sisi lain, *khida'* adalah perilaku yang dapat dilakukan secara langsung tanpa adanya pemikiran dan persiapan,

⁸² al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li-alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 289.

⁸³ Abū 'Abdillāh muhammad, *al-Jāmi' as-Ṣaḥiḥ*, juz 2, (Cairo: al-Maṭba'ah al-Salafiyyah, 1403 H), h. 366.

seolah-olah pelaku tersebut mengikuti keadaan tanpa adanya strategi yang mendalam. *Makr* mencerminkan niat yang terukur, sedangkan *khida* lebih cenderung menjadi tindakan penipuan yang sederhana yang tidak memerlukan rencana yang rumit.⁸⁴

Berikut beberapa makna *Khida'* atau derivasinya yang ditemukan dalam Al-Qur'an:

a. Tipu Daya Orang Munafik

Khida' ditafsirkan sebagai tipu daya munafik, sebagai berikut:

يُخٰدِعُونَ اللّٰهَ وَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَمَا يَخٰدِعُوْنَ اِلَّا اَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَ

“Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri mereka sendiri sedang mereka tidak sadar.” (QS. Al-Baqarah[2]: 9)

Ayat ini berada dalam rangkaian awal surah Al-Baqarah yang menggambarkan tiga golongan manusia: orang beriman, orang kafir, dan orang munafik (QS. Al-Baqarah [2]: 1–20). Setelah memaparkan ciri-ciri orang beriman (ayat 2–5) dan orang kafir (ayat 6–7), Al-Qur'an kemudian menjelaskan ciri-ciri orang munafik (ayat 8–20). Ayat 9 ini termasuk bagian penting dalam deskripsi sifat munafik.

Munāsabah ayat ini jelas:

- Ayat sebelumnya (QS. Al-Baqarah [2]: 8) menyinggung orang-orang yang berkata beriman padahal tidak.
- Ayat ini menegaskan bahwa klaim iman mereka hanyalah bentuk *khidā'* (tipu daya), pura-pura menipu Allah dan kaum mukmin, padahal sesungguhnya mereka menipu diri sendiri.
- Ayat sesudahnya (QS. Al-Baqarah [2]: 10) menjelaskan konsekuensi *khidā'* mereka: hati mereka berpenyakit, lalu Allah menambah penyakit itu dengan azab pedih.

Penjelasan ini sejalan dengan panafsiran Ibn Kathīr menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *yukhādī'ūna Allāha* adalah orang-orang munafik yang secara lahiriah menampilkan keimanan, padahal batinnya menyimpan kekafiran. Menurut mereka berusaha menipu Allah, tetapi sejatinya hanya menipu diri mereka sendiri, karena Allah mengetahui isi hati mereka.

Sedangkan Aṭ-Ṭabarī dalam *Jāmi' al-Bayān* menafsirkan bahwa ayat ini menggambarkan perilaku munafik yang menyangka bisa mengelabui Allah dan kaum mukmin, seakan-akan mereka mendapat keuntungan dari kemunafikan itu. Padahal kerugian besar justru menimpa diri mereka, karena iman mereka palsu.

⁸⁴ Abū Hilāl al-'Askarī, *al-Furūq al-Lughawiyah* (Cairo: Dār al-'Ilm wa al-Thaqāfah, 1998), h. 258.

b. Upaya tipu daya politik

وَأِنْ يُرِيدُوا أَنْ يَخْدَعُوكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ اللَّهُ هُوَ الَّذِي آتَاكَ بِنَصْرِهِ وَبِالْمُؤْمِنِينَ

“Jika mereka hendak menipumu, sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi Pelindung) bagimu. Dialah yang memperkuat kamu dengan pertolongan-Nya dan dengan (dukungan) orang-orang mukmin.” (QS. Al-Anfāl [8]:62)

Kalimat *يَخْدَعُوكَ* dan *يَكْرَهُوا* memiliki perbandingan hampir mirip yaitu sama-sama berarti berbuat tipu daya dan mengkhianati. Tafsiran ini sejalan dengan konteks dari ayat-ayat yang mendahuluinya, yang membahas tentang peperangan, perdamaian, pengkhianatan, dan instruksi untuk bersiap melakukan strategi. Ini menunjukkan bahwa orang-orang yang tidak tulus dan yang tidak beriman berusaha melakukan lebih dari sekedar menipu. Dari sini, kalimat *وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ* “*percayalah kepada Allah*” yang terdapat dalam ayat sebelumnya (Ayat 61), dipahami sebagai jangan khawatir tentang pengkhianatan yang mereka sembunyikan dibalik upaya mereka untuk berdamai, karena Allah akan memberikan perlindungan dari pengkhianatan tersebut dan menjaga keselamatanmu.⁸⁵

Ayat ini berada dalam rangkaian ayat-ayat perang Badar. Sebelum ayat ini (QS. Al-Anfal [8]: 61), Allah memerintahkan Nabi Saw untuk condong kepada perdamaian jika musuh juga condong kepadanya. Namun, ayat 62 menegaskan bahwa apabila ternyata mereka hanya berpura-pura menawarkan perdamaian sebagai tipu daya (*yukhādī‘uka*), maka Nabi tidak perlu takut, karena Allah menjadi penolong dan pelindung.

Munāsabah ayat ini:

- Ayat sebelumnya berbicara tentang tawaran damai dari pihak musuh.
- Ayat ini memperingatkan bahwa tawaran damai bisa jadi hanyalah bentuk *khida‘* (tipu daya politik) untuk melemahkan kaum muslimin.
- Ayat setelahnya (QS. Al-Anfāl [8]: 63) mengingatkan bahwa kekuatan sejati Nabi bukan pada strategi manusia, melainkan pada pertolongan Allah yang mempersatukan hati kaum mukmin.

Analisis tersebut sesuai dengan penjelasan Aṭ-Ṭabari dalam *Jāmi‘ al-Bayān* menjelaskan bahwa *yukhādī‘uka* bermakna “*menipu dengan menampakkan keinginan damai, padahal menyembunyikan kebencian.*” Menurutny, ini adalah bentuk *khidā‘ siyāsī* (tipu daya politik) yang kerap digunakan musuh dalam peperangan. Tidak jauh berbeda Fakhrudḍīn ar-Rāzi

⁸⁵ Abū Barakāt ‘Abdullah, *Tafsīr an-Nasafī*, juz 2, (Beirūt: Dār al-Kalim al-Tayyib, 1419 H), h. 654.

dalam *Mafāṭih al-Ghayb* menekankan bahwa ayat ini mengajarkan prinsip penting: seorang mukmin boleh menerima perdamaian, tetapi tetap waspada terhadap kemungkinan adanya tipu daya. Perlindungan utama tetap pada Allah, bukan pada perjanjian manusia semata.

Ayat-ayat tersebut diatas dalam penggunaannya sering diartikan dengan kata menipu atau tipuan, berikut adalah salah satu contoh penggunaan kata khada'a dalam al-Qur'an.

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.” (QS. an-Nisa[4]: 142)

Setelah ayat-ayat ini dikumpulkan, kemudian penulis mengidentifikasi siapa saja yang menjadi pelaku makr dalam al-Qur'an berdasarkan ayat-ayat yang sudah penulis himpun di atas. Berikut adalah pembagiannya :

a. Tipu daya dilakukan oleh Allah

Lafadz khida'a dalam al-Qur'an yang menunjukkan bahwa Allah merupakan pelaku makr disebutkan sebanyak satu kali, yaitu pada QS. an-Nisa [4] ayat 142. Ayatnya adalah sebagai berikut:

إِنَّ الْمُنْفِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالًا
يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.” (QS an-Nisa [4]: 142)

b. Tipu daya dilakukan oleh Orang-Orang Kafir

Lafadz khada'a dalam al-Qur'an yang menunjukkan bahwa orang-orang kafir merupakan pelaku makr disebutkan sebanyak 2 (dua) kali, yaitu pada QS. al-Baqarah [2] ayat 9 dan pada QS. al-Anfal [8] ayat 62. Adapun salah satu contoh ayatnya adalah sebagai berikut:

وَأِنْ يُرِيدُوا أَنْ يَخْدَعُوكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ اللَّهُ هُوَ الَّذِي آتَاكَ بِنَصْرِهِ ۖ وَبِالْمُؤْمِنِينَ

“Dan jika mereka bermaksud menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindungmu). Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin”. (QS al-Anfal [8]: 62)

D. Tipu daya ditujukan makna lain dengan *ghurur*

Kata gharra dan derivasi-derivasinya disebutkan sebanyak 30 kali dalam Al-Qur'an dan tersebar di 15 surah serta 25 ayat. Adapun rinciannya adalah

sebagai berikut: Dalam bentuk fi'il mādī (kata kerja lampau), kata *gharra* disebutkan 1 kali dalam QS. Al-Anfal ayat 49 dengan redaksi *fi qulūbihim maradun gharra*. Bentuk *gharratkumu* disebutkan 2 kali, yaitu dalam QS. Al-Jatsiyah ayat 35 (*wagharratkumu al-hayātu al-dunyā*) dan QS. Al-Hadid ayat 14 (*gharratkumu al-amān*). Bentuk *gharrathumu* muncul 3 kali, yaitu QS. Al-An'ām ayat 70 (*gharrathumu al-hayātu al-dunyā*), QS. Al-An'ām ayat 130 (*wagharrathumu al-hayātu al-dunyā*), dan QS. Al-A'raf ayat 51 (*lahwan w la'iban wagharrathumu*). Bentuk *gharraka* muncul 1 kali, yaitu dalam QS. Al-Infitar ayat 6 (*mā gharraka birabbika al-kaīm*). Bentuk *gharratkum* muncul kembali 1 kali dalam QS. Al-Hadid ayat 14 (*gharratkumu al-amān*). Bentuk *gharrahum* disebutkan 1 kali dalam QS. Ali-'Imran ayat 24 (*wagharrāhum fi dīnihim*). Bentuk *taghurrannakumu* muncul 2 kali, yaitu QS. Luqman ayat 33 (*fālā taghurrannakumu al-hayātu al-dunyā*) dan QS. Fatir ayat 5 (*fālā taghurrannakumu al-hayātu al-dunyā*). Bentuk *yaghurruka* disebutkan 1 kali dalam QS. Ghafir ayat 4 (*fālā yaghurruka taqallubuhum fi al-bilād*). Bentuk *yaghurrannaka* disebutkan 1 kali dalam QS. Ali-'Imran ayat 197 (*lāyaghurrannaka taqallub*). Bentuk *yaghurrannakum* disebutkan 2 kali dalam QS. Luqman ayat 33 dan QS. Fatir ayat 5 (*wālā yaghurrannakum billāhi al-gharūr*). Dalam bentuk masdar *ghurūr* disebutkan sebanyak 4 kali, yaitu QS. Ali-'Imran ayat 185 (*illā matā'u al-ghurūr*), QS. Al-A'raf ayat 22 (*fadallāhumā bighurūr*), QS. Al-Hadid ayat 20 (*illā matā'u al-ghurūr*), dan QS. Al-Mulk ayat 20 (*illā fi ghurūr*). Bentuk *ghurūran* disebutkan 5 kali, yaitu dalam QS. An-Nisa ayat 120 (*ya'iduhum al-shayṭānu illā ghurūrā*), QS. Al-An'ām ayat 112 (*al-qawli ghurūrā*), QS. Al-Isra ayat 64 (*ya'iduhum al-shayṭānu illā ghurūrā*), QS. Al-Ahzab ayat 12 (*wa'adanā allāhu wa rasūluhu illā ghurūrā*), dan QS. Fatir ayat 40 (*ba'duhum ba'dan illā ghurūrā*). Bentuk *al-gharūr* disebutkan 3 kali, yaitu QS. Luqman ayat 33, QS. Fatir ayat 5, dan QS. Al-Hadid ayat 14 (*wālā yaghurrannakum billāhi al-gharūr*).⁸⁶

Secara bahasa, *ghurūr* berasal dari kata *gharra* (غَرَا) yang berarti tertipu, terperdaya, atau terbuai oleh sesuatu yang tampak indah padahal menyesatkan. Dalam Al-Qur'an, istilah ini digunakan untuk menggambarkan kondisi manusia yang tertipu oleh syaitan, dunia, hawa nafsu, atau tipuan diri sendiri. Arti kata *ghurur* dalam bentuk fi'il sering kali menyangkut pribadi yang tidak memiliki iman, dan kehidupan duniawi. Dalam konteks penggunaannya, istilah *ghurur* mirip arti dengan *khida'*, walaupun terdapat perbedaan yang mencolok antara keduanya. Kata *Ghurur* mendorong untuk berbuat sesuatu yang berbahaya, baik di dunia maupun di akhirat, sebab mereka terperdaya oleh harapan yang tidak realistis atau godaan yang menyesatkan. Sementara itu, *khida'* lebih menekankan pada penyembunyian

⁸⁶ al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li-Alfāz al-Qur'ān al-Kaīm*, h. 631.

penipuan di belakang penampilan kebenaran, yang dapat menimbulkan ketidakpuasan akibat ketidakjujuran dan pengkhianatan terkait tindakan tersebut.

Arti kata *ghurur* dalam bentuk fi'il sering kali menyangkut pribadi yang yang tidak memiliki iman, dan kehidupan duniawi. Dalam konteks penggunaannya, istilah *ghurur* mirip arti dengan *khida'*, walaupun terdapat perbedaan yang mencolok antara keduanya. Kata *Ghurur* mendorong untuk berbuat sesuatu yang berbahaya, baik di dunia maupun di akhirat, sebab mereka terpedaya oleh harapan yang tidak realistis atau godaan yang menyesatkan. Sementara itu, *khida'* lebih menekankan pada penyembunyian penipuan di belakang penampilan kebenaran, yang dapat menimbulkan ketidakpuasan akibat ketidakjujuran dan pengkhianatan terkait tindakan tersebut. Adapun contoh ayat nya pada QS. Ali-Imran [3]: 24, bunyinya sebagai berikut: ⁸⁷

ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ قَالُوْا لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ اِلَّا اَيَّامًا مَّعْدُوْدٰتٍ وَّعَرَّهْمُ فِيْ دِيْنِهِمْ مَّا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ

Demikian itu disebabkan bahwa mereka berkata, “Api neraka tidak akan menyentuh kami, kecuali beberapa hitungan hari saja.” Mereka terpedaya dalam agamanya oleh apa yang selalu mereka ada-adakan.

Ghurur selain berarti ditipu atau ditipudayakan, memiliki makna setan, karena seringkali setan menghiasi keburukan seolah-olah kebaikan, menampakkan kenikmatan dunia seakan abadi, serta menunjukkan keyakinan palsu hingga manusia lengah dari kebenaran. *Ghurur* mengandung jebakan halus yang membuat manusia merasa benar padahal ia tersesat. Segala sesuatu yang terlihat menyenangkan, seperti harta, kedudukan atau anak, dan segala sesuatu yang membuatnya terbuai oleh keberadaanya dan mengira itu akan bertahan, padahal itu pasti akan hilang. Kebohongan berasal dari tipu daya yang ia sendiri tidak ketahui hingga menjauhkannya dari Allah..⁸⁸

Jika diperdalam kembali dari kata *ghurur* peneliti menemukan beberapa makna derivasinya diantaranya:

a. *Ghurur* Tipu daya Setan

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّ وَعْدَ اللّٰهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللّٰهِ الْغُرُوْرُ

⁸⁷ Muḥammad ibn ‘Azīz wa Abū Bakr al-‘Izīrī, *Gharīb al-Qur’ān*, jilid 1 (Sūriyā: Dār Qunībar, 1416 H), h. 352.

⁸⁸ ‘Abd al-Qādir Mulla ibn, *Bayān al-Ma‘ānī*, juz 6, (Dimashq: Maṭba‘at al-Taraqqī, 1382 H), h. 13.

“Wahai manusia! Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakanmu, dan janganlah (pula) penipu yang amat menipu (al-ghurūr) memperdayakanmu terhadap Allah.”

Ayat ini menegaskan dua sumber besar penipuan (*ghurūr*), yaitu kehidupan dunia dengan segala kenikmatan semu yang melalaikan manusia dari akhirat dan Setan (*al-ghurūr*) yang menjadi penipu terbesar, memperdayakan manusia agar berpaling dari Allah.

Munāsabah ayat ini:

- Ayat sebelumnya (QS. Fāṭir [35]: 4) mengingatkan Nabi Saw bahwa penolakan terhadap risalah sudah terjadi pada para nabi terdahulu.
- Ayat ini melanjutkan dengan peringatan kepada seluruh manusia agar tidak tertipu oleh dunia dan setan.
- Ayat sesudahnya (QS. Fāṭir [35]: 6) mempertegas identitas setan: *“Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka jadikanlah ia musuhmu.”*

Peneliti memahami *ghurūr* dalam ayat ini jelas dimaknai sebagai tipu daya setan, yang menjerumuskan manusia dengan janji palsu dan angan-angan kosong. Hal ini sejalan dengan penafsiran Ibn Kathīr dalam *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm* menjelaskan bahwa *ghurūr* adalah setan, yang memperdaya manusia dengan angan-angan palsu, seperti mengatakan: *“Kamu masih muda, masih banyak waktu untuk bertobat”* sehingga manusia menunda kebaikan hingga ajal menjemput. Sedangkan dalam pandangan Aṭ-Ṭabarī dalam *Jāmi‘ al-Bayān* menafsirkan *wa lā yaghurrannakum bi Allāhi al-ghurūr* sebagai larangan tertipu oleh bujukan setan, yang menampilkan keburukan dalam rupa kebaikan.

b. Kesenangan Dunia

Dalam QS. Āli ‘Imrān [3]: 185 Allah berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۖ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۚ فَمَنْ زُحِرَ عَنْ
النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۚ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

“Setiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati, dan hanya pada hari kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia memperoleh kemenangan. Dan tidaklah kehidupan dunia itu melainkan

kesenangan yang memperdaya (matā‘ al-ghurūr).’’

Ayat ini menegaskan kefanaan kehidupan dunia, dibandingkan dengan kehidupan akhirat yang kekal. Dunia hanyalah tempat ujian, sementara kehidupan sejati adalah akhirat. Kata *matā‘ al-ghurūr* digunakan untuk menggambarkan dunia sebagai kesenangan sementara yang bisa memperdaya manusia, membuat mereka lalai dari tujuan akhir, yaitu perjumpaan dengan Allah.

Munāsabah ayat:

- Ayat sebelumnya (QS. Āli ‘Imrān [3]: 183–184) membicarakan kaum yang mendustakan rasul-rasul Allah.
- Ayat ini mengingatkan umat Islam agar tidak tertipu oleh kesenangan dunia, karena yang menentukan hanyalah balasan akhirat.
- Ayat sesudahnya (QS. Āli ‘Imrān [3]: 186) menegaskan bahwa kaum mukmin pasti diuji dengan harta, jiwa, dan cemoohan, sehingga jangan sampai ujian itu membuat mereka terpedaya dunia.

Peneliti memahami *ghurūr* di sini bermakna tipu daya dunia, sesuatu yang tampak indah dan nikmat, tetapi hanya sementara dan bisa menyesatkan jika manusia melupakan akhirat.

Hal tersebut sejalan dengan Aṭ-Ṭabarī dalam Jāmi‘ al-Bayān menjelaskan bahwa dunia disebut *ghurūr* karena banyak manusia tertipu oleh gemerlapnya. Mereka mengira dunia adalah tujuan utama, padahal hanyalah tempat ujian menuju akhirat. Sedangkan Fakhrddīn Rāzī dalam Mafātīḥ al-Ghayb menegaskan bahwa kata *ghurūr* di sini bersifat psikologis: dunia menipu karena memberikan kesan permanen, padahal sifatnya sementara. Ia menyebut bahwa kesenangan dunia adalah fatamorgana yang cepat hilang, sehingga yang berakal tidak akan tertipu olehnya.

c. Angan-angan Palsu

يُنَادُوهُمْ أَمْ نَكُن مَّعَكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنَّكُمْ فَتَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ
وَعَرَنْتُمْ الْأَمَانِيَّ حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ ۖ وَعَرَّيْتُمْ بِاللَّهِ الْعُرُورُ

“Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata: “Bukankah kami dahulu bersama-sama dengan kamu?” Mereka menjawab: “Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (syaitan) yang amat penipu.” (QS. Al-Ḥadīd [57]: 14)

Ayat ini menggambarkan keadaan orang munafik pada hari kiamat, ketika mereka berharap mendapat cahaya iman sebagaimana orang beriman.

Namun, harapan itu hanyalah angan-angan kosong. Kata *gharratkum al-amaniyy* berarti angan-angan palsu yang menipu, yakni keyakinan salah bahwa cukup dengan mengaku beriman tanpa amal dan keikhlasan, mereka akan selamat.

Munāsabah ayat:

- Ayat sebelumnya (QS. Al-Ḥadīd [57]: 13) menjelaskan permintaan orang munafik untuk ikut menikmati cahaya iman dari orang beriman.
- Ayat ini menjawab bahwa angan-angan mereka hanyalah tipuan semu, karena keselamatan akhirat tidak bisa diperoleh tanpa iman yang sejati.
- Ayat sesudahnya (QS. Al-Ḥadīd [57]: 15) menegaskan bahwa tempat kembali orang munafik hanyalah neraka, sebagai balasan atas tipu daya mereka di dunia.

Jadi *ghurūr* di sini bermakna angan-angan kosong yang menipu, yang menjadikan orang munafik lalai dari amal shalih dan merasa cukup dengan pengakuan palsu.

Hal ini sebagaimana pendapat Ibn Kathīr dalam Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm menafsirkan *gharratkum al-amaniyy* sebagai janji-janji setan dan harapan palsu yang mereka yakini, seperti berpikir bahwa iman tanpa amal akan menyelamatkan. Itulah yang membuat mereka lalai hingga datang kematian. Sedangkan menurut Aṭ-Ṭabarī dalam Jāmi‘ al-Bayān menjelaskan bahwa *al-amaniyy* adalah khayalan dan ilusi yang dijadikan sandaran, padahal tidak memiliki dasar. Menurutny, ini adalah bentuk *ghurūr* paling berbahaya karena manusia merasa aman padahal sedang menuju kebinasaan.

Setelah ayat-ayat ini dikumpulkan, kemudian penulis mengidentifikasi siapa saja yang menjadi pelaku makr dalam al-Qur'an berdasarkan ayat-ayat yang sudah penulis himpun di atas. Berikut adalah pembagiannya:

1. Tipu daya dilakukan oleh Setan

a. Syaitan

Lafadz *ghurūr* dalam al-Qur'an yang menunjukkan bahwa Syaitan merupakan pelaku makr disebutkan sebanyak 6 (enam) kali yaitu pada: QS. al-Nisa [4] ayat 120, QS. al-An'am [6] ayat 112, QS. al-A'raf [7] ayat 22, QS. al-Isra' [17] ayat 64, QS. Luqman [31] ayat 33, dan pada QS. al-Hadid [57] ayat 14. Adapun salah satu contoh ayatnya adalah sebagai berikut:

يَعِدُّهُمْ وَيُمْنِيهِمْ وَمَا يَعِدُّهُمْ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا

“Syaitan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal syaitan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka”. (QS. an-Nisa [4]: 120)

2. Tipu daya dilakukan oleh Manusia

a. Orang-Orang Kafir

Lafadz gurur dalam al-Qur'an yang menunjukkan bahwa orang-orang kafir merupakan pelaku makr disebutkan sebanyak 2 (dua) kali yaitu pada Q.S. Ali Imran [3] ayat 24 dan ayat 196. Adapun salah satu contoh ayatnya adalah sebagai berikut:

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ وَغَرَّهُمْ فِي دِينِهِمْ
مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

“Hal itu adalah karena mereka mengaku "Kami tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali beberapa hari yang dapat dihitung". Mereka diperdayakan dalam agama mereka oleh apa yang selalu mereka ada-adakan". (QS. Ali Imran [3]: 24)

b. Orang-Orang Zalim

Lafadz gurur dalam al-Qur'an yang menunjukkan bahwa orang-orang zalim merupakan pelaku makr disebutkan sebanyak 1 (satu) kali yaitu pada: QS. Fatir [35]: 40. Adapun ayatnya adalah sebagai berikut:

قُلْ أَرَأَيْتُمْ شُرَكَاءَكُمُ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا مِنَ
الْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمُوتِ أَمْ ءَاتَيْنَاهُمْ كِتَابًا فَهُمْ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّنْهُ ۚ بَلْ
إِنْ يَعِدُ الظَّالِمُونَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا إِلَّا غُرُورًا

“Terangkanlah (perihal) sesembahanmu yang kamu seru selain Allah. Perlihatkanlah kepada-Ku (bagian) manakah dari bumi ini yang telah mereka ciptakan ataukah mereka mempunyai peran serta dalam (penciptaan) langit atau adakah Kami menganugerahkan kitab kepada mereka sehingga mereka mendapat keterangan-keterangan yang jelas darinya?” Sebenarnya orang-orang zalim itu, sebagian mereka, hanya menjanjikan tipuan belaka kepada sebagian yang lain.” QS. Fatir [35]: 40

E. Perbedaan konsep *kayd* dan *makr*

Al-Qur'an menggunakan sejumlah istilah yang bernuansa serupa dalam menggambarkan tipu daya, penyesatan, dan kepura-puraan, yakni *kayd*, *makr*, *khidā'*, dan *ghurūr*. Meski memiliki makna umum yang mirip, keempatnya menunjukkan nuansa makna yang berbeda sesuai dengan konteks ayat.

Pertama, istilah *kayd* kerap diartikan sebagai tipu daya yang halus dan terencana. Maknanya dapat berupa sihir (QS. Tāhā [20]: 69), pembunuhan (QS. Ghāfir [40]: 25), usaha merugikan (QS. Yūsuf [12]: 52), hingga perusakan dan pembenaran (QS. At-Tāriq [86]: 15–16). *Kayd* lebih menekankan pada taktik

detail yang bersifat licik, terselubung, dan diarahkan untuk melemahkan kebenaran atau menyesatkan manusia.

Kedua, *makr* bermakna konspirasi besar atau tipu daya yang terorganisir. Dalam Al-Qur'an, makna ini muncul dalam berbagai bentuk: mengatur rencana jahat (QS. An-Naḥl [16]: 127), menyebarkan syirik (QS. Nūḥ [71]: 22), ghibah (QS. Yūsuf [12]: 31), usaha fasād atau kerusakan (QS. An-Naḥl [16]: 45), hingga azab sebagai balasan makar Allah (QS. Al-A'rāf [7]: 99). Dengan demikian, *makr* tidak hanya menunjuk pada rencana jahat manusia, tetapi juga pada balasan Allah yang melampaui makar mereka (QS. Ali 'Imrān [3]: 54).

Ketiga, *khidā'* lebih sering dilekatkan pada sifat orang munafik yang berpura-pura beriman. Dalam QS. Al-Baqarah [2]: 9, mereka digambarkan "menipu Allah dan orang-orang beriman, padahal mereka hanya menipu diri sendiri." Dalam QS. An-Nisā' [4]: 142, *khidā'* ditunjukkan dalam bentuk ibadah yang palsu dan riya', lalu Allah disebut *khādī'uhum* sebagai bentuk balasan yang setimpal. Sementara dalam QS. Al-Anfāl [8]: 62, *khidā'* muncul dalam konteks politik, yakni tipu daya musuh yang pura-pura menawarkan perdamaian untuk menjebak kaum muslimin. Dengan demikian, *khidā'* dapat dipahami sebagai penipuan berbasis kepura-puraan lahiriah, baik dalam iman, ibadah, maupun diplomasi.

Keempat, *ghurūr* bermakna keadaan tertipu atau terperdaya. Ia lebih menekankan sisi psikologis manusia yang dibuai oleh hal-hal semu. Al-Qur'an menyebut beberapa bentuk *ghurūr*: tipu daya setan sebagai penipu terbesar (QS. Fāṭir [35]: 5), dunia sebagai kesenangan menipu (QS. Āli 'Imrān [3]: 185), dan angan-angan palsu yang menjerumuskan (QS. Al-Ḥadīd [57]: 14). Jika *khidā'* menunjuk pada tindakan menipu orang lain, maka *ghurūr* lebih pada kondisi manusia yang membiarkan dirinya tertipu oleh dunia, setan, atau hawa nafsu.

Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa meski keempat istilah tersebut sama-sama bermuara pada konsep tipu daya, masing-masing memiliki spektrum makna tersendiri. *Kayd* adalah strategi licik yang halus, *makr* adalah konspirasi besar yang terencana, *khidā'* adalah kepura-puraan menipu orang lain, sedangkan *ghurūr* adalah kondisi tertipu oleh ilusi dan kesenangan semu. Keempatnya saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana Al-Qur'an mengidentifikasi bentuk-bentuk penyesatan.

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN TERHADAP AYAT-AYAT KAYD DAN MAKR DALAM KISAH PARA NABI

A. Pelaku tipu daya pada term *kayd*

Setelah ayat-ayat diatas dikumpulkan, kemudian penulis mengidentifikasi slapa saja yang menjadi pelaku tipu daya dengan bentuk *kayd* dalam al-Qur'an berdasarkan ayat-ayat yang sudah penulis himpun di atas. Berikut adalah pembagiannya:

1. Tipu Daya dilakukan oleh Allah

Lafadz *kayd* dalam al-Qur'an yang menunjukkan bahwa Allah merupakan pelaku tipu daya disebutkan sebanyak 3 (tiga) kali yaitu pada: QS. al-'Araf [76] ayat 183, QS. Yusuf [12] ayat 76 dan pada QS. at-Tariq [86] ayat 16. Adapun salah satu contoh ayatnya adalah sebagai berikut:

وَأَكِيدُ كَيْدًا

“*Aku pun membalasnya dengan tipu daya.*” QS. at-Tariq [86]:16

كَذَلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ

“*Demikianlah Kami mengatur (rencana) untuk Yusuf*” QS. Yusuf [12]: 76

2. Tipu Daya dilakukan oleh Manusia

a. Nabi Ibrahim

Lafadz *kayd* dalam al-Qur'an yang menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim merupakan pelaku makr disebutkan sebanyak 1 (satu) kali yaitu pada: QS. al-Anbiya [21] ayat 57. Adapun ayatnya adalah sebagai berikut

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ

“*Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya*”. (QS. al-Anbiya [21]: 57)

b. Fir'aun

Lafadz *kayd* dalam al-Qur'an yang menunjukkan bahwa Fir'aun merupakan pelaku makr disebutkan sebanyak 2 (dua) kali yaitu pada: QS. Taha [20] ayat 60 dan Q.S. al-Mu'min [40] ayat 37. Adapun salah satu contoh ayatnya adalah sebagai berikut:

أَسْبَابَ السَّمَاوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لأَظُنُّهُ كَاذِبًا ، وَكَذَلِكَ زُيِّنَ لِفِرْعَوْنَ

سُوَّءَ عَمَلِهِ وَضُودًا عَنِ السَّبِيلِ : وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِي تَبَابٍ

“(yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan

sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta". Demikianlah dijadikan Fir'aun memandang balk perbuatan yang buruk itu, dan dia dihalangi dari jalan (yang benar); dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian". (QS. al-Mu'min [40]: 37)

c. Tukang Sihir Fir'aun

Lafadz kayd dalam al-Qur'an yang menunjukkan bahwa tukang sihir Fir'aun merupakan pelaku makr disebutkan sebanyak 1 (satu) kali yaitu pada: QS. Taha [20] ayat 69. Adapun ayatnya adalah sebagai berikut:

وَالْقَ مَا فِي يَمِينِكَ تَلَقَّفْ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدٌ سَاحِرٍ ، وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ
حَيْثُ أَتَى

"Dan lemparkanlah apa yang ada ditangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. "Sesungguhnya apa yang mereka perbuat Itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang". (QS. Tāhā[20]: 69)

d. Orang-Orang Kafir

Lafadz kayd dalam al-Qur'an yang menunjukkan bahwa orang-orang kafir merupakan pelaku makr disebutkan sebanyak 3 (tiga) kali yaitu pada: QS. al-Anfal[8]:18, QS. At-Tur[52]: 42, QS. At-Tur[52]: 46, Hud [11]: 55, Al-Anbiya [21]: 70, Al-Hajj [22]: 15, As-Saffat [37]: 98, QS. al-Thariq [86]: 15, Ghafir [40]: 25, dan Al-Fil [105]: 2. Adapun salah satu contoh ayatnya adalah sebagai berikut:

ذَلِكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ مُوهِنٌ كَيْدِ الْكَافِرِينَ

"Itulah (karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu), dan sesungguhnya Allah melemahkan tipu daya orang-orang yang kafir". (QS. al-Anfal [8]: 18)

e. Orang Munafiq

Lafadz kayd dalam al-Qur'an yang menunjukkan bahwa orang munafiq merupakan pelaku makr disebutkan sebanyak 1 (satu) kali yaitu pada: QS. Ali Imran [3] ayat 120. Adapun ayatnya adalah sebagai berikut:

إِنْ تَسْسَكُمُ حَسَنَةً تَشَاهُمْ وَإِنْ تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِمَاءٍ وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا
يَصْرُكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

"Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi Jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka. Kerjakan"(QS. Ali'Imran [3]: 120).

f. Kaum Musyrikin

Lafadz kayd dalam al-Qur'an yang menunjukkan bahwa kaum Musyrikin sebagai pelaku kayd disebutkan sebanyak 1 (satu) kali. Adapun ayatnya adalah sebagai berikut:

قُلْ ادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ كِيدُوا فَلَا تُنْظَرُونَ

“Panggillah (berhala-berhalamu) yang kamu anggap sekutu Allah, kemudian lakukanlah tipu daya (untuk mencelakakan)-ku dan jangan kamu tunda lagi.” QS. Al'Araf [7]: 19

g. Kaum Mukazzibin

Lafadz kayd dalam al-Qur'an yang menunjukkan bahwa orang Mukazzibin merupakan pelaku kayd, disebutkan sebanyak 1 (satu) kali yaitu pada: QS. Al-Mursalat [77]: 39. Adapun ayatnya adalah sebagai berikut:

فَإِنْ كَانَ لَكُمْ كَيْدٌ فَكِيدُوا

“Jika kamu punya tipu daya, lakukanlah terhadap-Ku.” QS. Al-Mursalat [77]: 39

3. Tipu Daya dilakukan oleh Wanita

a. Saudara Nabi Yusuf

Lafadz kayd dalam al-Qur'an yang menunjukkan bahwa saudara Nabi Yusuf merupakan pelaku makr disebutkan sebanyak 1 (satu) kali yaitu pada: QS. Yusuf [12] ayat 5. Adapun ayatnya adalah sebagai berikut:

قَالَ يَبْنَئِي لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia”. (QS. Yusuf [12]: 5)

b. Wanita Kaum Nabi Yusuf

Lafadz kayd dalam al-Qur'an yang menunjukkan bahwa wanita kaum Nabi Yusuf merupakan pelaku makr disebutkan sebanyak 4 (empat) kali yaitu pada: Q.S. Yusuf [12] ayat 28, 33, 34 dan pada ayat 50. Adapun salah satu contoh ayatnya adalah sebagai berikut:

وَقَالَ الْمَلِكُ الثَّوْنِي بِهِ ، فَلَمَّا جَاءَهُ الرَّسُولُ قَالَ ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ مَا بَالُ

النِّسْوَةَ اللَّاتِي قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ إِنَّ رَبِّي بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ

“Raja berkata: "Bawalah dia kepadaku". Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf: “Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku, Maha Mengetahui tipu daya mereka”. (QS. Yusuf [12]: 50)

4. Tipu Daya dilakukan oleh Setan

a. Syaitan

Lafadz kayd dalam al-Qur'an yang menunjukkan bahwa Syaitan merupakan pelaku makr disebutkan sebanyak 1 (satu) kali yaitu pada: QS. al-Nisa [4] ayat 76. Adapun ayatnya adalah sebagai berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ ، إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا

“Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan tiaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah”. (QS. an-Nisa [4]: 76)

b. Pasukan Raja Abrahah

Lafadz kayd dalam al-Qur'an yang menunjukkan bahwa pasukan raja Abrahah merupakan pelaku makr disebutkan sebanyak 1 (satu) kali. Adapun ayatnya adalah sebagai berikut:

الم يجعل كيدهم في تقليل

“Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia?” QS. al-Fil [105]: 2

B. Pelaku tipu daya pada term *makr*

Setelah ayat-ayat ini dikumpulkan, kemudian penulis mengidentifikasi siapa saja yang menjadikannya pelaku *makr* dalam al-Qur'an berdasarkan ayat-ayat yang sudah penulis himpun di atas. Berikut adalah pembagiannya:

1. Tipu Daya dilakukan oleh Allah

a. Allah

Allah sebagai pelaku makr dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 6 (enam) kali, tersebar kedalam 6 (enam) ayat yang terhimpun dalam 6 (enam) surat. Rinciannya adalah sebagai berikut: QS Ali Imran[3]: 54, QS. Al-Anfal[8]: 30, dan QS. al-An'am[6]: 50.

Adapun salah satu contoh ayat makr yang menunjukan bahwa Allah merupakan salah satu pelaku makr adalah sebagai berikut:

وَمَكْرُوا اللَّهَ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينَ ۚ

“Dan mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya, maka Allah-pun membalas tipu daya. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya”. (QS. Ali ‘Imran[3]: 54)

2. Tipu Daya dilakukan oleh Manusia

a. Orang-Orang Kafir

Orang-orang Kafir sebagai pelaku makr dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 16 (enambelas) kali, tersebar kedalam 16 (enambelas) ayat yang terhimpun dalam 12 (duabelas) surat. Rinciannya adalah sebagai berikut: QS. Ali ‘Imran [3]:54, QS. al-An’am [6]:123. QS. al-An’am [6]:124, QS. Al-A’raf [7]: 99, QS. al-Anfal [8]:30, QS. Yunus [10]: 21. QS. al-Ra’d [13]: 33, QS. ar-Ra’d[13]: 42. QS. Ibrahim [14]: 46. QS. al-Nahl [16]: 26, QS. an-Nahl [16]: 45, dan QS. an-Nahl [16]: 127.

Adapun salah satu contoh ayat makr yang menunjukkan bahwa orang Kafir merupakan salah satu pelaku makr adalah sebagai berikut:

وَاللَّهُ خَيْرٌ وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ
وَيَمْكُرُونَ وَاللَّهُ الْفَاكِرِينَ

“Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraissy) memikirkan tipu daya terhadapmu (Muhammad) untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka membuat tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya.” (QS. Al-Anfal [8]: 30)

b. Nabi Musa

Nabi Musa sebagai pelaku makr dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 1 (satu) kali, tersebar kedalam 1 (satu) ayat yang terhimpun dalam 1 (satu) surat. Yaitu dalam QS. Al-A’raf [7]: 123

قَالَ فِرْعَوْنُ أَمَنْتُمْ بِهِ قَبْلَ أَنْ أَدْنَىٰ لَكُمْ إِنَّ هَذَا لَمَكْرٌ مَّكْرُومُهُ فِي الْمَدِينَةِ
لِيُخْرِجُوا مِنْهَا أَهْلَهَا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

“Fir’aun berkata, "Mengapa kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu?" Sesungguhnya ini benar-benar tipu muslihat yang telah kamu rencanakan di kota ini, untuk mengusir penduduknya, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini)”. (QS. Al-A’raf [7]: 123)

a. Saudara Nabi Yusuf

Saudara Nabi Yusuf sebagai pelaku makr dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak (satu) kali, tersebar kedalam 1 (satu) ayat yang terhimpun dalam 1 (satu) surat. Yaitu pada QS. Yusuf [12]: 102.

ذَٰلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ أَجْمَعُوا أَمْرَهُمْ وَهُمْ يَمْكُرُونَ

“Demikian itu (adalah) diantara berita-berita yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); padahal kamu tidak berada pada sisi mereka, ketika mereka memutuskan rencananya (untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur) dan mereka sedang mengatur tipu daya”. (QS. Yusuf [12]: 102)

b. Fir'aun

Fir'aun sebagai pelaku makr dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 2 (dua) kali, tersebar kedalam 2 (dua) ayat yang terhimpun dalam 2 (dua) surat. Rinciannya adalah sebagai berikut: QS. Yunus [10]: 21. dan QS al-Mu'min [40]: 45. Adapun salah satu contoh ayat makr yang menunjukkan bahwa Fir'aun merupakan salah satu pelaku makr adalah sebagai berikut:

فَوَقَّهَ اللَّهُ سَيِّئَاتِ مَا مَكَرُوا وَحَاقَ بِآلِ فِرْعَوْنَ سُوءُ الْعَذَابِ

“Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, sedangkan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang sangat buruk”. (QS.al-Mu'min [40]: 45)

3. Tipu Daya dilakukan oleh Wanita

a. Perempuan Kaum Nabi Yusuf

Perempuan Kaum Nabi Yusuf sebagai pelaku makr dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 1 (satu) kali, tersebar kedalam 1 (satu) ayat yang terhimpun dalam 1 (satu) surat. Yaitu pada surat Yusuf [12] ayat 31.

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَكًا وَأَنْتَ كُلِّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سَكِينًا وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ ، فَلَمَّا رَأَتْهُ أَكْبَرْتَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ

“itu cercaan "Ketika perempuan mendengar mereka. diundangnyalah perempuan-perempuan itu dan disediakannya tempat duduk bagi mereka, dan kepada masing-masing mereka diberikan sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf), "Keluarlah (tampilkanlah dirimu) kepada mereka" Ketika perempuan-perempuan itu melihatnya, mereka terpesona kepada (kecelokan rupanya, dan mereka (apa sadar) melukai

tangannya sendiri. Seraya berkata, "Mahasempurna Allah, ini bukanlah manusia. Ini benar-benar malaikat yang mulia" (QS. Yusuf [12]:31)

C. Nabi sebagai pelaku tipu daya

Sebelum membahas tentang analisis penafsiran. Penulis mengumpulkan klasifikasi ayat, makna, dan pelaku tipu daya. Ada penggunaan tipu daya pada kata *kayd* yang dinisbatkan kepada Nabi, dalam QS. Al-Anbiya ayat 57 dan QS. Al-A'raf ayat 123

وَتَاللّٰهِ لَآكِيدَنَّ أَصْنَآمَكُمْ بَعْدَ أَن تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ

“Demi Allah, sungguh aku akan melakukan siasat terhadap berhala-berhalamu setelah kalian pergi.” (QS. Al-Anbiyā’ [21]:57)

قَالَ فِرْعَوْنُ أَمَنْتُمْ بِهِ ۚ قَبْلَ أَن أَدِّنَ لَكُمْ إِنَّ هَٰذَا لَمَكْرٌ مَّكَرْتُمُوهُ فِي الْمَدِينَةِ لِتُخْرِجُوا مِنْهَا أَهْلَهَا ۚ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

“Fir'aun berkata, "Mengapa kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu?" (QS. Al-A'raf [7]: 123)

Di mana kata *makr* muncul dalam ucapan Fir'aun yang menuduh Musa dan para pesihir yang beriman telah melakukan tipu daya. Posisi nabi sebagai pelaku tipu daya, perlu ditegaskan bahwa Al-Qur'an secara umum tidak menisbatkan kata *makr* (tipu daya) kepada para nabi, sebab makna *makr* biasanya berkonotasi negatif berupa penipuan, kelecikan, atau rekayasa yang merugikan pihak lain. Berikut penjelasannya:

1. Rencana Fir'aun terhadap berhala

Ayat *Kayd* selanjutnya pada cerita Nabi Ibrahim pada Qs. Al-Anbiya dan As-Shaffat

وَتَاللّٰهِ لَآكِيدَنَّ أَصْنَآمَكُمْ بَعْدَ أَن تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ

“Demi Allah, sungguh aku akan melakukan siasat terhadap berhala-berhalamu setelah kalian pergi.” (QS. Al-Anbiyā’ [21]:57)

Ayat ini hadir dalam rangkaian kisah Nabi Ibrāhīm ketika beliau berhadapan dengan kaum penyembah berhala. Dengan sumpah yang penuh keyakinan, beliau menyatakan bahwa setelah kaumnya meninggalkan tempat itu, ia akan melakukan suatu “*kayd*” terhadap berhala-berhala mereka. Ucapan ini bukanlah sekadar ungkapan emosi, melainkan pernyataan tegas dari seorang nabi yang ingin mengguncang keyakinan kaumnya melalui sebuah

strategi yang terencana.

Dalam tafsir Ibn Kathir, penjelasan ayat ini ditafsirkan sebagai tindakan Nabi Ibrahim yang memang sengaja menunggu kesempatan saat kaumnya pergi menghadiri pesta. Pada saat itulah beliau menghancurkan berhala-berhala mereka, kecuali satu yang terbesar. Ibn Kathir menegaskan bahwa *kayd* yang dilakukan Nabi Ibrahim merupakan bentuk siasat dakwah untuk membongkar kelemahan aqidah penyembahan berhala. Tidak ditemukan riwayat khusus mengenai sebab turunnya ayat ini, karena kisah ini murni bagian dari rangkaian narasi tentang perjuangan Ibrahim dalam menegakkan tauhid.⁸⁹

Sedangkan Fakhr ar-Razi menyoroti sisi filosofis dan intelektual dari peristiwa ini. Menurutnya, tindakan Ibrahim bukan hanya sebuah aksi fisik menghancurkan benda, melainkan strategi dakwah yang brilian. Dengan membiarkan satu berhala besar tetap berdiri, beliau seakan memaksa kaumnya untuk berpikir kritis: jika berhala-berhala kecil hancur, siapa yang melakukannya? Apakah mungkin berhala besar itu yang menghancurkannya? Kayd yang dimaksud di sini tidak dipahami sebagai tipu daya tercela, melainkan strategi intelektual untuk menggugah kesadaran dan logika kaumnya yang selama ini terpenjara oleh tradisi.⁹⁰

Dari pemahaman peneliti, ayat ini menunjukkan bahwa *kayd* dalam Al-Qur'an tidak selalu bernuansa negatif. Dalam konteks Nabi Ibrahim, *kayd* adalah strategi cerdas dan kreatif yang bertujuan membongkar kepalsuan keyakinan kaumnya melalui cara yang efektif. Ia bukan sekadar siasat tersembunyi, melainkan metode dakwah yang memadukan kecerdikan, keberanian, dan tujuan mulia. Dengan demikian, ayat ini dapat dibaca sebagai pelajaran penting dalam komunikasi dakwah: strategi yang tepat, meskipun tampak sederhana, dapat membuka pintu kesadaran yang sebelumnya tertutup rapat.

فَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَسْفَلِينَ

“Mereka hendak melakukan tipu daya terhadapnya, lalu Kami jadikan mereka yang paling hina.” (QS. Aş-Şaffat [37] :98)

Ayat ini menggambarkan reaksi kaum Nabi Ibrahim setelah beliau menghancurkan berhala-berhala yang mereka sembah. Tindakan itu membuat mereka merasa terhina dan dipermalukan, sehingga mereka pun bersepakat untuk melakukan suatu *kayd* terhadap Ibrahim. Rencana besar mereka adalah membinasakan beliau, tetapi Allah membalikkan makar tersebut, hingga

⁸⁹ Ibn Kathir. *Tafsir Ibnu Kathir* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009), jilid 5, h.231

⁹⁰ Al-Razi, Fakhr al-Din (Muhammad b. 'Umar). *Mafatih al-Ghayb (at-Tafsir al-Kabir)* (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arafi, 1981), vol. 22, h. 34

justru mereka sendiri yang berakhir sebagai pihak yang kalah dan terhina.

Dalam tafsīr al-Qurṭubī, frasa “arādū bihi kaydan” dipahami sebagai kesepakatan kaum Ibrāhīm untuk membunuh atau membakar beliau. Mereka mengumpulkan kayu dalam jumlah besar dan menyalakan api raksasa dengan tujuan membinasakan Ibrāhīm. Namun, makar itu gagal total karena Allah berfirman, “Yā nāru kūnī bardan wa salāman ‘alā Ibrāhīm,” sehingga api yang panas berubah menjadi dingin dan keselamatan bagi beliau. Tafsīr ini menekankan betapa makar manusia tak kuasa melawan kehendak Allah.⁹¹

Sementara itu, Quraish Shihāb melihat ayat ini sebagai contoh konkret bahwa makar manusia, betapapun rapi dan kuatnya, tidak akan pernah mampu mengalahkan rencana Allah. “*Kayd*” yang dipersiapkan untuk menghancurkan seorang utusan Allah justru berbalik menjadi bumerang bagi para pelakunya. Allah menunjukkan kuasa-Nya dengan menghinakan mereka, sekaligus meninggikan kedudukan Ibrāhīm. Bagi Quraish Shihāb, pesan moral dari ayat ini jelas: konspirasi yang batil pada akhirnya akan kalah oleh kebenaran yang mendapat dukungan Ilahi.⁹²

Dari pemahaman peneliti, ayat ini menegaskan dimensi transenden dari konsep “*kayd*” dalam Al-Qur’an. Jika pada ayat sebelumnya *kayd* digunakan Nabi Ibrāhīm sebagai strategi dakwah untuk menggugah kesadaran kaumnya, maka pada ayat ini *kayd* muncul sebagai senjata kaum kafir untuk menghancurkan kebenaran. Bedanya, *kayd* manusia hanya efektif sebatas ikhtiar duniawi, sementara keputusan akhir sepenuhnya berada di tangan Allah. Pola Qur’āni yang tampak jelas adalah bahwa makar batil pada akhirnya selalu kembali menghancurkan pelakunya sendiri, sedangkan tipu daya yang didasari kebenaran, senantiasa mendapat dukungan dan pertolongan Allah.

Jika pelakunya manusia dan tujuannya menzalimi (Yūsuf 12, Mūsā 20, Ibrāhīm 37), *kayd* bernilai tercela dan berujung gagal. Jika pelakunya seorang nabi dengan tujuan dakwah (Ibrāhīm 21:57), *kayd* bermakna strategi legitim untuk menampakkan kebenaran. Jika disandarkan kepada Allah (Aṭ-Ṭāriq 86:15–16), *kayd* adalah rencana balasan yang adil. Dalam Al-Qur’an, istilah *kayd* pada umumnya bernuansa negatif karena menunjuk pada tipu daya licik yang dilakukan manusia untuk menyesatkan atau merugikan orang lain. Namun, ada beberapa ayat di mana *kayd* justru hadir dengan makna positif, misalnya dalam kisah Nabi Ibrāhīm dan Nabi Yūsuf. Pada titik inilah para

⁹¹ Al-Qurṭubī, Muḥammad ibn Aḥmad. (*Al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān* (‘Abd Allāh b. ‘Abd al-Muḥsin al-Turkī (ed.) Beirut: Mu’assasat al-Risālah 2006), Vol.18, h. 212

⁹² M. Quraish. Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), edisi 11, h. 232

ulama balaghah menjelaskan konsep *al-mushākalah* (المشكلة).⁹³

Al-mushākalah secara sederhana adalah gaya bahasa Al-Qur'an yang menggunakan kata yang sama untuk dua pihak atau dua situasi yang berbeda, meskipun hakikat maknanya tidak serupa. Jadi, sebuah kata dipinjam dari konteks lawan bicara lalu digunakan kembali, tetapi makna yang dimaksud berubah sesuai dengan pelaku dan tujuannya. Inilah mengapa kata yang biasanya bernilai buruk bisa beralih makna menjadi positif.⁹⁴

Dalam kajian Balaghah, terutama yang berkaitan dengan gaya bahasa al-musyakalah, istilah "*kayd*" dalam QS. Yusuf: 5 tidak memiliki konotasi negatif seperti "tipu muslihat" yang biasanya diterima. Istilah "*kayd*" merupakan sebuah peringatan dari Nabi Yakūb kepada Nabi Yūsuf agar berhati-hati terhadap kemungkinan rencana dari saudara-saudaranya. Dalam konteks positif, "*kayd*" menggambarkan tindakan yang strategis dan penuh kehati-hatian. Ini bisa menjadi pelajaran berharga dalam menghadapi berbagai tantangan dengan bijak. Oleh karena itu, "*kayd*" seharusnya lebih dimaknai sebagai "strategi" atau "perencanaan" yang mencerminkan kecerdasan dalam menghadapi keadaan, bukan sebagai bentuk penipuan. Melalui Musyakalah, istilah yang awalnya memiliki konotasi negatif dapat diubah menjadi makna positif untuk mencapai keseimbangan bahasa dan menyampaikan mesej yang lebih mendalam.⁹⁵

Pada kisah Nabi Ibrāhīm, Allah mengabadikan perkataannya: "*Aku akan melakukan kayd terhadap berhala-berhalmu*" (QS. Al-Anbiyā' [21]: 57). Kata *kayd* di sini bukan berarti siasat licik untuk menyesatkan, melainkan strategi cerdas untuk memperlihatkan kelemahan berhala kepada kaumnya. Pemakaian kata *kayd* dalam konteks ini adalah *mushākalah*: istilah yang umumnya bernada negatif digunakan secara retorik untuk menunjukkan strategi dakwah yang sah dan benar. Cara penyampaian ayat ini menjadikan istilah '*kayd*' muncul dengan format yang serupa seperti ucapan masyarakatnya, namun dengan makna yang berbeda: bukan sebagai hal yang negatif, melainkan sebagai perancangan yang tepat untuk tujuan yang baik.⁹⁶

⁹³ Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī, *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Ḥadīth, (2008), h. 221

⁹⁴ Juhana Nasrudin, *Kaidah Ilmu Tafsir Al-Qur'ān Tafsir*, 1st ed. (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h.244.

⁹⁵ Mohammad Nasef, "*Tafsir Surat Yusuf Ayat 4-4: Usaha Nabi Ya'qub Agar Orang Tidak Iri Kepada Nabi Yusuf*," <https://islami.co>, 2020/ diakses pada 27 September 2025

⁹⁶ Yusnaili Budianti, dkk "Metode Pembelajaran Dalam Al-Qur'an Surah Al-Anbiya' Ayat 52-67(Kajian Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al Qurtubi)," dalam *Jurnal Edukasi Islam* (Medan: UIN Sumatera Utara, 2023), vol 12. No.2, h.7.

2. Tuduhan Fir'aun terhadap Nabi Musa

قَالَ فِرْعَوْنُ أَمَنْتُمْ بِهِ قَبْلَ أَنْ أَدْنَ لَكُمْ إِنَّ هَذَا لَمَكْرٌ مَكْرَتُهُ فِي
الْمَدِينَةِ لِتُخْرِجُوا مِنْهَا أَهْلَهَا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

“*Fir'aun berkata, "Mengapa kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu?"* (QS. Al-A'raf [7]: 123)

Demikian, "Apakah kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu?", seolah-olah mereka harus meminta izin kepada Firaun karena hati mereka menerima kebenaran-padahal mereka sendiri tidak punya kuasa atas hati mereka. Atau mereka harus izin kepadanya karena perasaan mereka bergejolak, padahal mereka sendiri tidak mempunyai daya apapun terhadapnya. Atau mereka harus meminta izin kepadanya karena ruh-ruh mereka mendapat cahaya, padahal mereka sendiri tidak sanggup menahan pintu-pintu masuknya. Tetapi, tāghūt¹ itu orang yang bodoh, idiot dan kolot, juga memiliki sikap arogan, sombong dan angkuh! Kemudian datang kecemasan terhadap singgasana yang terancam dan kekuasaan yang tergoncang.⁹⁷

إِنَّ هَذَا لَمَكْرٌ مَكْرَتُهُ فِي الْمَدِينَةِ لِتُخْرِجُوا مِنْهَا أَهْلَهَا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

“*Sesungguhnya ini benar-benar tipu muslihat yang telah kamu rencanakan di kota ini, untuk mengusir penduduknya. Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini).*” (QS Al-A'raf [7]:123)

Di dalam nash lain disebutkan:

“*sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian*” (Thaha [20]: 71)

Sketsa masalah jelas, itulah dakwah Musa kepada “Tuhan semesta alam”. Itulah dakwah yang menggetarkan dan menakutkan. Kekuasaan para thagut tidak bisa bertahan lama berhadapan dengan dakwah kepada Tuhan semesta alam. Kekuasaan mereka berdiri di atas penghapusan rububiyah Allah atas manusia dengan menghapus syari'at-Nya, memposisikan diri mereka sebagai Tuhan-Tuhan selain Allah yang menetapkan aturan bagi manusia sesuka hati mereka, dan memperhambakan manusia kepada aturan-aturan mereka. Keduanya (dakwah dan thagut) dua manhaj yang tidak pernah bersanding atau keduanya adalah agama yang tidak pernah bertemu. Atau keduanya adalah dua tuhan yang tidak pernah berkumpul. Fir'aun tahu, para

⁹⁷ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin Dkk “*Dibawah Naungan Al-Qur'an*” (Jakarta: Gema Insani, 2008), juz 9, h. 310.

pemuka kaumnya pun tahu. Mereka gentar hadapi dakwah dari Musa dan Harun kepada Tuhan semesta alam. Terlebih lagi, mereka sekarang lebih gentar ketika para penyihir itu telah meniarapkan diri untuk bersujud. Mereka mengatakan “Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, Tuhannya Musa dan Harun!” para penyihir itu termasuk dukun terpercaya penyembah berhala dan mendewakan Fir’aun dan membuatnya mampu menginjak leher manusia atas nama agama.⁹⁸

Dalam kasus ini, makr diartikan berbeda, sikap yang dilakukan Nabi Musa untuk melawan Fir’aun dan para tukang sihir yang bertindak tanpa ada izin darinya terlebih dahulu, dianggap olehnya sebagai perilaku makr, sehingga Fir’aun merasa terzalimi. Padahal Fir’aun tidak merepresentasikan kebenaran dan keadilan. Di sini, makna makr sebagai tipu daya yang lekat dengan tindak semena-mena atau tanpa izin dikesankan terjadi.

Dalam Tafsir An-Nur, dijelaskan bahwa perubahan sikap para tukang sihir yang tiba-tiba membenarkan kenabian Musa setelah sihir mereka dikalahkan oleh mukjizat Allah menunjukkan bukti kekuasaan ilahi, yang membuat Firaun yang mengaku sebagai tuhan merasa tersinggung dan marah, sehingga ia bertanya dengan nada menuduh, “Apakah kamu beriman kepada Musa sebelum aku izinkan?” kemudian, Firaun menuduh para tukang sihir telah merencanakan tipu muslihat yang diatur dan disepakati sebelumnya dengan tujuan utama mengusir penduduk Mesir dari kota dan selanjutnya menguasai wilayah itu, sementara dalam QS. Thāha [20]: 71

إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمْ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ

“Sesungguhnya dia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu.”

Fir’aun memperluas tuduhannya dengan menyebut Musa sebagai kepala tukang sihir untuk merendahkan kredibilitasnya dan menjaga kekuasaannya dan merupakan ucapan Fir’aun ketika menyaksikan para pesihir yang tunduk beriman kepada Allah setelah melihat kebenaran mukjizat Nabi Musa ‘alaihi salam. Fir’aun yang tidak mampu membantah bukti kebenaran itu lalu menuduh Musa sebagai pemimpin para pesihir dan guru yang mengajarkan sihir kepada mereka. Tuduhan ini hanyalah fitnah dan upaya licik Fir’aun untuk menutupi kekalahan serta mempertahankan wibawa dan kekuasaannya di hadapan rakyat. Padahal yang dilakukan Nabi Musa bukanlah sihir, melainkan mukjizat dari Allah yang tidak mungkin ditandingi oleh keahlian manusia, termasuk oleh pesihir sekalipun.⁹⁹

⁹⁸ Qutb, juz 9, h. 313.

⁹⁹ Ash-Shiddieqy Hasbi, *Tafsir Al-Qur’ānul Majid An-Nūr*, cet. 2 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 1458–59.

Ungkapan Fir'aun ini tak lebih sebagai pengelabuan hakikat dan menutupi kekalahan yang dialaminya dengan tujuan agar mereka tidak mengikuti jejak para ahli sihir yang beriman sebagaimana difirmankan Allah SWT, "*Maka Fir'aun dengan perkataan itu telah memengaruhi kaumnya, sehingga mereka pauh kepadanya.*" (QS. Az-Zukhruf [43]: 54. Ia mengetahui bahwa apa yang diucapkannya adalah sesuatu yang batil. Dialah yang telah mengirim pasukannya ke berbagai pelosok daerah untuk mengumpulkan para ahli sihir yang terpencar-pencar di berbagai pelosok Mesir dan menjaniikan akan memberi mereka upah yang besar. Sementara itu, Musa tidak pernah mengenal salah seorang pun dari mereka, bahkan ia tidak pernah melihat mereka dan bertatap muka, dan Fir'aun mengetahui hal itu.¹⁰⁰

Sikap para ahli sihir bagaimana mereka mengumumkan keimanan mereka dengan penuh keberanian dan ketegaran, membuktikan jika manusia mampu lepas dari hawa nafsunya dan mengikuti akal sehatserta pikiran yang jernih, niscaya ia akan segera menyatakan keimanannya ketika melihat bukti-bukti yang nyata di hadapannya. Ketegaran para ahli sihir itu dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam keimanan tersebut menjadi salah satu fenomena, yang menunjukkan bahwa iman yang terhunjam dalam jiwa jauh.

Menurut tafsir Ibn Kathīr menerangkan bahwa tuduhan Fir'aun adalah fitnah politik: ia menuduh Mūsā dan para pesihr telah bersekongkol sebelumnya, sehingga prostrasi mereka hanyalah "sandiwarā" untuk meruntuhkan wibawa negara. Narasi "*maki*" dipakai Fir'aun untuk menutup fakta mukjizat dan untuk mencegah rakyat mengikuti kebenaran. Karena itu, ia melanjutkan dengan ancaman amputasi silang dan penyaliban (7:124) guna memutus gelombang keimanan.¹⁰¹

D. Peran Nabi Ya'qub terhadap rencana saudara-saudara Nabi Yusuf

قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ
لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

"Wahai anakku, jangan ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, (nanti) mereka akan melakukan tipu daya terhadapmu..." (QS. Yūsuf [12]:5)

Ayat ini menuturkan nasihat Nabi Ya'qub kepada putranya, Yūsuf, agar tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya. Latar belakang dari peringatan tersebut adalah kekhawatiran seorang ayah akan munculnya

¹⁰⁰ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Hakīm Al-Masyūr Bi Tafsīr Al-Manār* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2016), jilid 5, h. 67–68.

¹⁰¹ Ibn Kathīr. *Tafsīr Ibnu Kathīr* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009), Jilid II, h. 331

rasa iri dan dengki di antara anak-anaknya, yang dapat melahirkan makar atau tipu daya yang berbahaya bagi Yūsuf. Nasihat ini tidak sekadar bersifat lahiriah, melainkan juga merupakan bentuk pendidikan preventif dalam lingkup keluarga.

Menurut tafsir Ibn Kathīr, mimpi Yūsuf mengandung isyarat kenabian yang besar. Karena itu, Ya‘qub sangat berhati-hati dan melarang Yūsuf menceritakan mimpinya. Ibn Kathīr menekankan bahwa larangan ini bertujuan mencegah saudara-saudaranya terjerumus dalam kedengkian yang dapat memunculkan *kayd* atau siasat jahat yang membahayakan keselamatan Yūsuf. Dengan demikian, tindakan Ya‘qub dipandang sebagai bentuk kewaspadaan orang tua terhadap potensi konflik internal dalam keluarga.¹⁰²

Sedangkan dalam tafsir Fakhr ar-Rāzī, ayat ini dibaca dari sudut pandang yang lebih filosofis. Ar-Rāzī menjelaskan bahwa manusia memiliki kecenderungan alami terhadap iri hati, dan setan selalu berusaha memperkuat kecenderungan tersebut. Oleh karena itu, menjaga rahasia (*sitr al-sirr*) merupakan langkah moral yang penting untuk menghindari *kayd*. Dengan menahan diri dari membuka hal-hal tertentu, seseorang bisa terhindar dari makar yang bersumber dari kelemahan manusiawi dan godaan setan.¹⁰³

Dari pemahaman peneliti, ayat ini memperlihatkan bahwa *kayd* dapat muncul bahkan dalam relasi keluarga, ketika rasa iri dan cemburu tidak terkendali. *Kayd* bukan hanya tindakan jahat yang tampak jelas, tetapi sebuah strategi tersembunyi yang dapat menjerumuskan korban tanpa disadari. Dengan demikian, *kayd* dalam konteks ini menggambarkan ancaman psikologis yang nyata. Peneliti memandang bahwa ayat ini menegaskan pentingnya langkah pencegahan (*preventive act*) untuk mencegah terjadinya konflik, dibandingkan hanya menanganinya setelah bahaya muncul.

Dan dalam ayat yang lain terdapat juga *Kayd* pada cerita Nabi yūsuf yang difitnah oleh istri al-‘Azīz dalam QS. Yusuf 12:28

فَلَمَّا رَأَىٰ قَمِيصَهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ ۚ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ

“Ketika ia melihat baju gamisnya koyak di belakang, ia berkata: ‘Ini benar-benar dari tipu daya kalian; sungguh, tipu daya kalian besar.’” (QS. Yūsuf 12:28)

Ayat ini menggambarkan momen penentuan ketika al-‘Azīz melihat baju Yūsuf koyak dari belakang, lalu menyimpulkan bahwa tuduhan terhadap Yūsuf tidak benar. Pengungkapan fakta melalui “*qamīṣ*” (baju) menjadi bukti yang membalik situasi dan meredakan fitnah.

¹⁰² Ibn Kathīr. *Tafsīr Ibnu Kathīr* Jilid 4 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2009), h. 221

¹⁰³ Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn (Muḥammad b. ‘Umar). *Mafātīḥ al-Ghayb (al-Tafsīr al-Kabīr)* (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1981), h. 64

Menurut tafsir al-Qurṭubī, kalimat “*inna kaydakunna ‘aẓīm*” adalah pengakuan suami al-‘Azīz atas kekuatan siasat yang dapat dilakukan perempuan bukan sebagai vonis universal, melainkan pembacaan terhadap realitas sosial saat itu. Al-Qurṭubī menyorot aspek bahasa dan hukum pembuktian: koyaknya baju dari belakang menjadi indikasi kuat arah peristiwa dan niat pelaku.¹⁰⁴ Sedangkan dalam tafsir M. Quraish Syihāb, ungkapan tersebut tidak sepatutnya digeneralisasi. Ia dibaca sebagai ekspresi spontan seorang suami yang baru saja menemukan petunjuk kunci. “*Kayd*” di sini ia pahami sebagai upaya manipulatif untuk membalik fakta, namun “bukti objektif” pada akhirnya menyingkap kebenaran.¹⁰⁵

Peneliti memahami bahwa, “*kayd*” pada ayat ini berfungsi sebagai strategi sosial yang halus mencoba mengarahkan persepsi publik dan keputusan hukum. Sifatnya “*aẓīm*” bukan semata-mata karena pelakunya perempuan, melainkan karena daya rusaknya terhadap reputasi dan keadilan. Ayat ini menegaskan kaidah: makar yang rapih sekalipun dapat dipatahkan oleh tanda bukti yang sah.

Dan terdapat pula ayat *Kayd* yang menceritakan nabi Yūsuf dalam penjara yang terdapat dalam ayat 33-34:

... قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ ... وَإِلَّا تَصْرِفَ عَنِّي كَيْدَهُنَّ

“*Ya Tuhanku, penjara lebih aku sukai... jika Engkau tidak palingkan dariku tipu daya mereka, niscaya aku cenderung (kepada mereka).*” (QS. Yūsuf [12]:33)

... فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ

“*Maka Tuhannya memperkenankan (doanya) dan memalingkan darinya tipu daya mereka.*” (QS. Yūsuf [12] :34)

Kedua ayat ini menampilkan pilihan moral Yūsuf: lebih memilih penjara daripada terjerumus pada ajakan yang melanggar nilai. Doa Yūsuf agar Allah memalingkan “*kaydahunna*” (tipu daya mereka) memperlihatkan pengakuan akan kelemahan manusia dan kebutuhan perlindungan ilahi. Jawabnya segera datang: Allah memperkenankan doa itu dan memalingkan siasat tersebut darinya.

Menurut tafsir Ibn Kathīr, pilihan “*al-sijnu aḥabbu ilayya*” mencerminkan ‘iffah (menjaga kehormatan) dan wara’ (kehati-hatian) pada derajat tertinggi: Yūsuf rela menanggung derita fisik demi keselamatan

¹⁰⁴ Muḥammad ibn Aḥmad Al-Qurṭubī, (*Al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān* (‘Abd Allāh b. ‘Abd al-Muḥsin al-Turkī.) Beirut: Mu’assasat al-Risālah 2006), Vol. 11, h. 138

¹⁰⁵ M. Quraish. Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an* Jakarta: Lentera Hati, 2009). h. 119

spiritual. Kayd dalam konteks jamak “hunna” menunjukkan tekanan sosial yang terorganisasi, bukan hanya dari istri al-‘Azīz, tetapi juga dari para perempuan kota yang sempat “memotong tangan” mereka dan lalu ikut memberi tekanan.¹⁰⁶ Sedangkan dalam tafsir Fakhr ar-Rāzī, fokusnya pada dimensi teologis: dorongan syahwat adalah kelemahan insani yang hanya bisa terkendali dengan tajallī pertolongan Allah. “Kayd” dipahami Rāzī sebagai rangkaian rekayasa yang memanfaatkan titik rawan jiwa manusia; doa Yūsuf adalah deklarasi tauhid praktis menyandarkan penjagaan pada Allah.¹⁰⁷

Dari pemahaman peneliti, “kayd” di sini beroperasi sebagai tekanan sosial-terstruktur yang ingin menjebak Yūsuf dalam skandal moral dan politik istana. Pemilihan penjara adalah strategi defensif yang menjaga agensi moral sekaligus memutus mata-rantai manipulasi. Ayat ini mengajarkan bahwa integritas menuntut biaya, tetapi perlindungan Allah hadir ketika manusia menempatkan prioritasnya pada nilai, bukan pada kenyamanan

Dan ayat *Kayd* selanjutnya masih menceritakan Yusuf dan istri al-‘Azīz,

ذَلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخْنُهِ بِالْغَيْبِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ

“Agar ia tahu bahwa aku tidak berkhianat... dan Allah tidak memberi petunjuk pada tipu daya para pengkhianat.” (QS. Yūsuf 12:52)

Ayat ini berfungsi sebagai klarifikasi akhir: untuk menampakkan bahwa tidak ada pengkhianatan dari pihak yang terfitnah, serta menegaskan hukum moral ilahi “Allah tidak memberi petunjuk kepada kayd para pengkhianat.” Di sinilah kisah beralih dari drama personal menuju prinsip etika publik.

Menurut tafsir al-Qurṭubī, terdapat perbedaan siapa yang mengucapkan kalimat ini apakah Yūsuf atau istri al-‘Azīz—namun makna pokoknya tidak berubah: pengkhianatan dan makar tidak akan mendapat taufik dari Allah. Al-Qurṭubī menyorot kata “lā yahdī” sebagai penafian bimbingan pada strategi yang berlandaskan khianat.¹⁰⁸ Sedangkan dalam tafsir M. Quraish Shihāb, ayat ini dibaca sebagai puncak pelurusan narasi: kejujuran pada akhirnya tampak, dan makar yang dibangun di atas kebohongan gagal meraih legitimasi ilahi. “*Kayd al-khā’inīn*” tidak sekadar salah secara moral, tetapi juga “tidak efektif” dalam horizon jangka panjang karena kehilangan dukungan nilai.¹⁰⁹

¹⁰⁶ Ibn Kathīr. *Tafsir Ibnu Kathīr* Jilid 4 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2009), h. 232

¹⁰⁷ Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn, Muḥammad b. ‘Umar (ed.). *Mafātīh al-Ghayb (al-Tafsīr al-Kabīr)*, (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1981), Vol. 18, h. 71

¹⁰⁸ Al-Qurṭubī, Muḥammad ibn Aḥmad. (*Al-Jāmi’ li-Aḥkām al-Qur’ān* ‘Abd Allāh b. ‘Abd al-Muḥsin al-Turkī (ed.), Beirut: Mu’assasat al-Risālah 2006), Vo.18, h. 143

¹⁰⁹ M. Quraish. Shihāb, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), jilid 6, h. 121

Peneliti memahami bahwa “*kayd*” di sini adalah perencanaan yang bertolak dari pengkhianatan—ia mungkin berhasil sementara dalam level pragmatis, tetapi secara normatif “tidak ditunjuki” sehingga kandas pada saat kebenaran diuji. Ayat ini menyimpulkan pelajaran tematik surat Yūsuf tentang *kayd*: ia bisa menyaru sebagai solusi cepat, namun tanpa integritas ia kehilangan arah, gagal meraih barakah, dan akhirnya berbalik mengenai pelakunya sendiri.

E. Rencana sihir Fir’aun terhadap Nabi Musa

Kata *Kayd* juga terdapat 5 pengulangan dalam cerita nabi Musa baik ketika berhadapan dengan firaun dan para pesihir. Berikut ayat-ayatnya:

فَتَوَلَّىٰ فِرْعَوْنُ فَجَمَعَ كَيْدَهُ ثُمَّ أَتَىٰ

“Maka Fir’aun berpaling, lalu mengumpulkan siasatnya, kemudian datang.” (QS. Tāhā [20]:60)

Ayat ini menuturkan sikap Fir’aun setelah mendengar tantangan Nabi Mūsā. Ia berpaling lalu menghimpun segala siasatnya. Kata “*kayd*” dalam ayat ini dipahami sebagai upaya Fir’aun mengumpulkan para penyihir dan strategi besar untuk mempertahankan wibawanya. Ibn Kathīr menjelaskan bahwa Fir’aun berusaha mengatur propaganda dengan menghimpun para pesihir terbaik dari seluruh negeri agar dapat menandingi mukjizat Mūsā.¹¹⁰ Sedangkan al-Qurṭubī menambahkan, *kayd* Fir’aun tidak sekadar urusan magis, tetapi juga siasat politik menyusun pertunjukan besar agar rakyat tetap tunduk padanya. Dari sudut pandang peneliti, ayat ini memperlihatkan bahwa *kayd* dapat bermakna mobilisasi kekuatan terorganisir untuk melawan kebenaran, sebuah strategi kuasa yang memadukan kekuatan simbolik dan politik.¹¹¹

...فَأَجْمِعُوا كَيْدَكُمْ ثُمَّ ائْتُوا صَفًّا

“Maka bulatkanlah siasat kalian, lalu datanglah berbaris...” (QS. Tāhā [20]:64)

Ayat ini menggambarkan instruksi yang diberikan kepada para penyihir oleh Fir’aun atau juru bicara mereka. Mereka diperintahkan untuk menyatukan siasat mereka dan tampil rapi agar memberi kesan kuat kepada massa. Dalam tafsir Fakhr ar-Raḥī, perintah “*ajmi’u kaydakum*” dipahami

¹¹⁰ Ibn Kathīr. *Tafsīr Ibnu Kathīr* Jilid 5 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2009), h. 175

¹¹¹ Muḥammad ibn Aḥmad Al-Qurṭubī, (*Al-Jāmi’ li-Aḥkām al-Qur’ān* (‘Abd Allāh b. ‘Abd al-Muḥsin al-Turkī (ed.) Beirut: Mu’assasat al-Risālah 2006), h. 116

sebagai instruksi agar mereka mengonsolidasikan seluruh kemampuan sihir mereka, sehingga tidak ada celah kekalahan. Al-Rāzī menekankan aspek psikologis: kesatuan barisan memberi efek wibawa dan menakutkan.¹¹² Sedangkan menurut Quraish Shihāb, ayat ini memperlihatkan bagaimana *kayd* terkadang dibungkus dengan penampilan yang teratur, seolah-olah penuh kekuatan, padahal hakikatnya rapuh. Pemahaman peneliti membaca ayat ini sebagai pelajaran bahwa *kayd* seringkali diperkuat oleh performa visual dan manipulasi massa, tetapi kekuatan semu itu mudah runtuh ketika berhadapan dengan kebenaran.¹¹³

...وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ... إِمَّا صَنَعُوا كَيْدُ سَاحِرٍ

“Lemparkanlah apa yang di tangan kananmu... Sesungguhnya yang mereka perbuat hanyalah tipu daya tukang sihir...” (QS. Ṭahā [20]:69)

Pada ayat ini, Allah memberi instruksi langsung kepada Mūsā agar melemparkan tongkatnya. Mukjizat yang ditampilkan Allah membuktikan bahwa seluruh siasat para penyihir hanyalah *“kayd sāḥir”* tipu daya belaka yang tidak memiliki hakikat kebenaran. Ibn Katsir menafsirkan bahwa *“kayd sāḥir”* adalah trik ilusi yang menipu pandangan manusia, bukan kekuatan nyata. Sedangkan al-Qurṭubī menekankan bahwa ayat ini membedakan antara *kayd* yang semu dan mukjizat yang hakiki, *kayd* penyihir hanya menipu penglihatan, sedangkan mukjizat mengubah realitas. Dari pemahaman peneliti, ayat ini menegaskan bahwa tidak semua *kayd* bersifat politis atau sosial, ada pula *kayd* dalam bentuk manipulasi persepsi. Namun, sekuat apa pun ilusi itu, ia akan kalah di hadapan kebenaran yang bersandar pada kekuasaan Allah.

وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِي تَبَابٍ...

“...dan tidaklah tipu daya Fir’aun itu melainkan berujung binasa.” (QS. Ghāfir [40]:37)

Ayat ini hadir di tengah dialog panjang seorang lelaki beriman dari keluarga Fir’aun yang membela Mūsā. Ia memperingatkan kaumnya bahwa semua siasat Fir’aun hanyalah kesia-siaan. Kata *“tabāb”* berarti kehancuran total, baik secara material maupun moral. Dengan demikian, Al-Qur’an menegaskan bahwa makar sebesar apa pun yang disusun oleh penguasa zalim pada akhirnya tidak akan berhasil, melainkan menuju kehancuran. Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa *“kayd”* Fir’aun adalah semua strategi dan makar yang ia

¹¹² Fakhr ad-Dīn Ar-Rāzī, (Muḥammad b. ‘Umar). *Mafāṭīḥ al-Ghayb (al-Tafsīr al-Kabīr)* (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1981), h. 112

¹¹³ M. Quraish. Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 221

susun untuk menolak dakwah Mūsā dan menegakkan kesewenang-wenangan. Namun, Allah menggagalkan setiap langkahnya. Kata “*tabāb*” ditafsirkan sebagai kebinasaan yang menyeluruh, sehingga upaya Fir’aun tidak membawa hasil, bahkan berbalik merugikan dirinya dan rakyatnya.¹¹⁴

Sedangkan dalam tafsir Ibn Kathīr menegaskan bahwa ayat ini menjadi konfirmasi bahwa makar Fir’aun, mulai dari memobilisasi para pesihr, melakukan propaganda, hingga ancaman-ancaman brutal, semuanya tidak membuahkan hasil. Justru makar itu menjerumuskan dirinya sendiri dalam kehinaan dan kehancuran. Tafsir ini mengaitkan ayat 37 dengan ayat-ayat berikutnya tentang tenggelamnya Fir’aun di laut sebagai klimaks dari kebinasaan makar yang ia bangun.¹¹⁵

Pemahaman peneliti dalam Ayat ini memperlihatkan pola Qur’ani yang konsisten: setiap kayd yang dibangun di atas kesombongan dan kebatilan akan berakhir dalam “*tabāb*.” Fir’aun menjadi simbol arketipal penguasa yang menggunakan siasat politik, retorika, dan kekuatan militer untuk menolak kebenaran. Namun, ayat ini memberi penegasan bahwa kekuasaan absolut manusia tidak akan pernah bisa menandingi makar Allah. Peneliti memahami bahwa ayat ini relevan sebagai kritik sosial-politik: strategi zalim mungkin tampak berhasil sesaat, tetapi dalam horizon Qur’ani ia sudah ditetapkan menuju kehancuran.

F. Rencana Kaum Tsamud terhadap Nabi Salih

Dalam ayat Al-Quran وَمَكْرُؤًا مَكَرًا وَمَكْرَنَا مَكَرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ, dijelaskan bahwa kaum Thamud telah merencanakan makar (tipu daya) melalui janji setia dan sumpah mereka untuk membunuh Nabi Sāliḥ a.s. serta para pengikutnya di waktu malam, yang merupakan perbuatan licik dan tersembunyi untuk menghilangkan kebenaran yang dibawa oleh nabi tersebut; namun, meskipun mereka berusaha menyembunyikan rencana jahat itu, Allah SWT menggagalkannya dengan makar-Nya yang sempurna, karena hanya makar Allah yang lebih unggul dari segala rencana manusia, menunjukkan kekuasaan ilahi yang tak terkalahkan di mana setiap tipu daya yang ditujukan kepada para nabi akan berbalik menjadi hukuman bagi pelakunya, sebagaimana digambarkan dalam konteks kisah Nabi Saleh di Al-Quran..

Dalam cerita Nabi Ṣāliḥ juga terekam adanya Kayd dalam:

وَمَكْرُؤًا مَكَرًا وَمَكْرَنَا مَكَرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

¹¹⁴ Muḥammad ibn Aḥmad Al-Qurṭubī, (*Al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān* (‘Abd Allāh b. ‘Abd al-Muḥsin al-Turkī, (Beirut: Mu’assasat al-Risālah 2006), h. 248

¹¹⁵ Ibn Kathīr. *Tafsir Ibnu Kathīr* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2009), jilid , h. 385

“Mereka berbuat makar, dan Kami pun membalas makar tanpa mereka sadari.” (QS. An-Naml [27] 50)

...فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ مُكْرِهِمْ أَنَّا دَمَّرْنَاهُمْ

“Lihatlah bagaimana akhir dari makar mereka: Kami binasakan mereka dan kaumnya semuanya.” (QS. An-Naml [27]:51)

Ayat ini menceritakan upaya kaum Ṣāliḥ yang bersepakat untuk merancang makar terhadap nabi mereka. Rencana itu dilakukan secara rahasia, dengan tujuan membunuh Ṣāliḥ beserta keluarganya agar dakwah tauhid yang beliau bawa terhenti. Namun, Allah menegaskan bahwa makar manusia tidak sebanding dengan makar-Nya. Akhirnya, makar yang mereka rencanakan berbalik menghancurkan diri mereka sendiri, dan seluruh kaum yang mendukung konspirasi itu turut binasa.

Menurut tafsīr Ibn Kathīr menjelaskan bahwa kelompok dari kaum Ṣāliḥ sepakat untuk mendatangi rumah beliau pada malam hari dengan niat membunuhnya. Mereka juga berencana menutupi kejahatan itu dengan bersumpah bahwa mereka tidak terlibat, sehingga keluarga Ṣāliḥ tidak bisa menuntut balas. Inilah yang dimaksud dengan “makar besar” yang mereka lakukan. Namun, Allah menimpakan azab kepada mereka dengan kehancuran yang menyeluruh.¹¹⁶

Sedangkan dalam tafsir al-Qurṭubī menafsirkan bahwa kata “*makar*” dalam ayat ini tidak sekadar berarti tipu daya, melainkan konspirasi kolektif yang melibatkan perencanaan sistematis. Ia menyoroti bahwa Allah membalas makar itu dengan “*makar*” yang lebih dahsyat, yakni azab yang datang tiba-tiba. Ayat ini sekaligus menunjukkan bahwa *makar* yang dilakukan atas dasar kebatilan akan berakhir dengan kehancuran, meskipun pada awalnya tampak rapi dan sulit terbongkar.¹¹⁷

Allah SWT, sebagai Yang Maha Bijak, merespons makar kaum Thamud dengan merencanakan balasan-Nya sendiri, seperti yang digambarkan dalam teks dengan frasa “مَكْرًا، وَمَكْرًا مَكْرًا، وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ” (Mereka merencanakan makar, dan Kami pun merencanakan, tetapi mereka tidak menyadarinya), yang merupakan esensi dari ayat-ayat di Surah Hud dan Al-A'raf, menekankan bahwa setiap rencana jahat manusia akan digagalkan oleh kekuasaan Allah. Hukuman pun segera diturunkan, di mana kaum Thamud dihancurkan secara total tanpa sisa, seperti dinyatakan dalam firman Allah, “فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ مُكْرِهِمْ أَنَّا دَمَّرْنَاهُمْ وَقَوْمُهُمْ أَجْمَعِينَ” *Lihatlah bagaimana akhir dari makar*

¹¹⁶ Al-Rāzī, Fakhr ad-Dīn (Muḥammad b. ‘Umar). *Mafāṭīḥ al-Ghayb (al-Tafsīr al-Kabīr)* (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1981). h. 87

¹¹⁷ Al-Qurṭubī, Muḥammad ibn Aḥmad. (*Al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān* (‘Abd Allāh b. ‘Abd al-Muḥsin al-Turkī (ed.) (Beirut: Mu’assasat al-Risālah 2006), h. 89

mereka; Kami hancurkan mereka dan seluruh kaumnya, yang mengajarkan bahwa makar kejahatan hanya akan berbalik kepada pelakunya sendiri. Pelajaran ini relevan dengan tema Surah Hud secara keseluruhan, termasuk ayat 46 yang menunjukkan kesetiaan Nabi Nuh, di mana Allah menekankan bahwa hanya orang-orang yang beriman yang diselamatkan, sementara para pemberontak seperti kaum Tsamud binasa, mengingatkan setiap pendengar untuk merenungkan akibat dari konspirasi terhadap para nabi dan pentingnya iman yang teguh.¹¹⁸

وَمَكُرُوا مَكْرًا “*Dan mereka pun merencanakan malrar dengan sungguh-sungguh,*” maksudnya adalah maka Kami timpakan hukuman Kami kepada mereka Kami segerakan adzab Kami terhadap mereka.

وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ “*Sedang mereka tidak menyadari,*” maksudnya adalah mereka tidak merasakan tipu daya Karni.

Makna tipu daya Allah terhadap orang-orang yang melakukan tipu daya terhadap-Nya, di mana hal ini mengartikan bahwa Allah menimpakan adzab-Nya kepada mereka saat mereka berada dalam keadaan lalai, atau ketika Dia mengulur waktu terhadap kekafiran dan sikap menentang perintah-Nya, memberikan kesempatan bagi seseorang untuk bertobat sebelum hukuman ditegakkan. Kemudian, setelah itu, Allah menimpakan adzab-Nya kepada mereka pada saat mereka tidak menyadarinya dan tenggelam dalam kelalaian, menunjukkan kekuasaan ilahi yang sempurna dalam membalas setiap rencana jahat, sebagaimana digambarkan dalam Al-Quran, di mana tipu daya manusia selalu kalah terhadap rencana Allah yang bijaksana dan adil.

Dari sudut pandang penelitian, ayat ini memperlihatkan pola yang konsisten dalam Al-Qur'an: *kayd* atau *makr* yang bersumber dari kebatilan dan pengkhianatan tidak pernah abadi. *Kayd* kaum Sālih di sini menggambarkan betapa konspirasi yang dilakukan secara diam-diam dan penuh strategi bisa jadi tampak kuat, namun Allah selalu memiliki “counter-plan” yang melampaui rencana manusia. Peneliti memahami bahwa konsep ini mengandung pelajaran penting: makar tidak hanya berfungsi sebagai tindakan jahat yang merugikan orang lain, tetapi juga mekanisme ujian iman. Pada akhirnya, makar yang dibangun di atas kebatilan akan menghancurkan pelakunya sendiri, sementara kebenaran tetap ditegakkan oleh Allah.

G. Orang-Orang Kafir terhadap dakwah Rasul

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا... وَمَكُرُوا اللَّهَ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ
“(Ingatlah) ketika orang-orang kafir merencanakan terhadapmu...

¹¹⁸ Ridha, *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakīm Al-Masyur Bi Tafsīr Al-Manār*, 295.

mereka merencanakan, dan Allah pun membalas rencana; Allah sebaik-baik pembalas.”(QS. Al-Anfal [8]:30)

Ayat ini menandai peristiwa ketika Nabi Muhammad ditargetkan untuk ditangkap dan dibunuh oleh kaum kafir Quraisy. Ayat ini turun sebagai peringatan bagi Nabi bahwa kaum kafir Quraisy sedang berkumpul di Daru An-Nadwah untuk mencapai kesepakatan membunuh Nabi Muhammad saw. Dalam kesepakatan tersebut mereka merencanakan pembunuhan dengan mengepung rumah Nabi pada suatu malam. Namun rencana Tersebut telah diketahui oleh Nabi sehingga beliau menyuruh Ali bin Abi Thalib untuk tidur di tempat tidurnya menggantikan beliau. Dengan izin Allah Nabi berhasil keluar dari rumahnya tanpa diketahui oleh kaum Quraisy dan ketika pengepungan itu terjadi alangkah terkejutnya para kaum Quraisy saat memasuki rumah nabi yang ditemukan di tempat tidur Nabi adalah Ali bin Abi Thalib.

Itulah pengingat tentang kondisi di Makkah, sebelum kondisi berubah dan sebelum posisi berganti. Di samping menginspirasi keyakinan tentang masa depan. Sebagaimana ia menegaskan perencanaan takdir Allah dan hikmah-Nya di dalam setiap ketentuan dan perintah-Nya. Kaum Muslimin yang diajak bicara dengan al-Qur'an ini pertama kali mengetahui dua kondisi tersebut layaknya pengetahuan orang yang mengalami, melihat dan merasakannya. Mereka cukup mengingat masa lalu yang dekat beserta rasa takut dan gelisah yang ada di dalamnya, guna menghadapi masa kini dan rasa aman dan ketenangan yang ada didalamnya. Di samping mengingat rencana dan makr kaum musyrikin terhadap Rasulullah saw guna menghadapi kemenangan atas mereka, bukan sekedar selamat dari mereka.¹¹⁹

Di antara usulan yang diajukan dalam pertemuan itu adalah untuk menangkap dan memenjarakan Nabi Muhammad hingga dia binasa, ada usulan untuk mengusir Muhammad dari Mekah, sampai kepada usulan yang diajukan Abu Jahl. Dia mengatakan bahwa setiap suku harus memilih pemuda yang paling kuat dan berani, lalu memberinya pedang yang sangat tajam. Dengan pedang itu, dia akan menyerang Muhammad, dan jika terbunuh, darahnya akan terpercari ke seluruh kabilah. Dengan demikian, Bani Hasyim tidak akan mampu membalas kepada semua suku Quraisy. Syekh dari Nejd menganggap usulan ini sebagai pendapat yang tepat, dan kemudian semua yang hadir dalam pertemuan tersebut sepakat dengan usulan Abu Jahl. Ini menunjukkan bagaimana kelompok tersebut mencari solusi yang paling radikal dan potensial untuk menyingkirkan ancaman yang mereka rasakan dari dakwah Muhammad. Namun Rasulullah mengetahui rencana tersebut

¹¹⁹ Qutb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin Dkk "Dibawah Naungan Al-Qur'an," 735.

melalui Jibril sehingga pada malam kesepakatan pembunuhan, Rasulullah keluar dari rumahnya pada malam hari dan hanya di dapati Ali bin Abi Thalib yang menggantikan Rasulullah di tempat tidurnya.

Ayat ini mengabadikan detik-detik genting sebelum hijrah. Para pemuka Quraisy berembuk di Dār an-Nadwah: ada yang mengusulkan Nabi Muhammad dipenjara (ditahan), ada yang mengusulkan diusir, dan puncaknya usul pembunuhan dengan menunjuk pemuda dari berbagai kabilah agar darahnya “tersebar” dan Bani Hāsyim tak mampu menuntut balas. Namun, rencana itu dibatalkan oleh rencana Allah: Nabi Muhammad keluar pada malam itu juga, sementara ‘Alī r.a. tidur di tempat beliau, lalu Rasulullah menyelip pergi dan memulai perjalanan hijrah bersama Abū Bakr r.a. Inilah momen ketika “*makr*” manusia dipatahkan oleh “*makr*” Allah yakni rencana tandingan yang adil dan menentukan arah sejarah.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas, ia menceritakan bahwa; Ketika sekelompok kaum Qurasy dan para pembesar suku lainnyamemasuki Darun-Nadwah (ruang pertemuan) mereka dihalangi iblis yang seakan pantas dihormati, sebagai orang tua yang seakan pantas patut diikuti. Schubungan dengan adanya rencana jahat dari pihak kaum kafir Quraisy, maka malaikat Jibril menemui Rasulullah Saw dengan menyampaikan perintah agar beliau tidak tidur di tempat tidur yang biasanya, dan menyampaikan keputusan sidang kaum Quraisy tersebut.¹²⁰

Allah kemudian menegaskan bahwa tipu daya yang dilakukan kaum Quraisy bersama qabilah Arab lain akan digagalkan Allah sebagaimana ditegaskan dalam makna redaksi kalimat *Wa yamkurullah, wallahu khairul makirin*. Pada malam itu Rasulullah SAW tidak tidur di rumah, digantikan Ali bin Abi Thalib yang tidur di tempat tidur beliau. Allah SWT memberi izin kepada Rasulullah untuk pergi meninggalkan kota Makkah berhijrah ke Madinah. Setelah beliau sampai di Madinah, maka Allah SWT menurunkan ayat ke-30 sebagai ungkapan atas nikmat yang telah diberikan Allah kepada beliau. Yakni agarsenantiasa disyukuri

Makr yang dilakukan Allah sebagai balasan atas Makr kaum yang zalim bukan berarti Allah membalas dengan kezaliman yang setimpal, karena Allah berbuat adil, tidak pernah zalim. Allah membiarkan keinginan kaum Quraisy untuk membunuh Nabi tetap ada. tetapi Allah menyelamatkan Nabi dari kejaran kaum yang akan membunuhnya itu hingga selamat sampai Madinah. Dengan membiarkan keinginan itu tetap ada, maka tensi hubungan Makkah dengan Madinah tetap tinggi, bahkan terus perang, sebelum Nabi menang saat Fathu Makkah. Di sini, *makr* kaum Quraisy berakhir dengan kemenangan Islam dan kekalahan mereka tanpa mereka sadari.

¹²⁰ A.Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalam Al-Qur’ān Surah Al-Baqarah-an-Nas* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 384–85.

Menurut tafsir Ibn Kathīr menjelaskan tiga opsi licik Quraisy, yaitu menahan, membunuh, atau mengusir—sebagaimana redaksi ayat. Ia meriwayatkan pertemuan Dār an-Nadwah dan memilihannya proposal Abū Jahl sebagai inti “*makr*” itu. Allah lalu mengabarkan rencana tersebut kepada Nabi-Nya, sehingga keluarlah beliau dari Makkah dengan selamat. Frasa “وَمَكَرَ اللَّهُ” dipahami Ibn Kathīr sebagai balasan rencana yang menggugurkan makar manusia sekaligus menguatkan risalah.¹²¹

Sedangkan dalam tafsīr M.Quraish Shihāb menekankan dimensi balāghah dan teologi ayat: kata *makr* yang disandarkan kepada Allah bukan “kelicikan”, tetapi tadbīr (pengaturan) Ilahi yang membalik hasil rencana manusia berujung buntu, sementara rencana Allah mengantarkan dakwah ke fase baru (Madaniyah). Baginya, ayat ini juga merekam teknik propaganda penguasa: memberi bingkai “keamanan” untuk menjustifikasi tindakan zalim.¹²² Namun pada akhirnya, sejarah memperlihatkan bahwa legitimasi kebenaran ditentukan oleh hasil akhir yang Allah tetapkan, bukan oleh tepuk tangan sesaat dari ruang rapat penguasa.¹²³

H. Dampak *kayd* dan *makr* dalam kisah para Nabi

Allah swt. sebagai sebaik-baik perencana, pembuat, dan pembalas tipu daya maka tipu daya-Nya murni untuk kebaikan. Tipu daya yang berdampak baik tidak terbatas pada tipu daya Allah swt. saja, tetapi juga tipu daya yang dilakukan oleh orang-orang yang beriman, demi memperjuangkan kebenaran atau menghancurkan kebatilan. Contohnya makar Nabi Yusuf a.s. untuk bertemu saudara kandungnya, dan tipu daya Nabi Ibrahim a.s. dalam menyampaikan dakwah. Tipu daya yang berakibat baik adalah keniscayaan yang telah Allah atur demi kepentingan dan keselamatan para rasul dan risalah yang mereka emban, melindungi orang-orang yang beriman dalam perjuangan menegakkan kebenaran dan menantang kebatilan.¹²⁴ Hal tersebut ditegaskan dalam firman-Nya.

ثُمَّ نُنَجِّي رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا كَذَلِكَ حَقًّا عَلَيْنَا نُنَجِّ الْمُؤْمِنِينَ ۚ

¹²¹ Ibn Kathīr. *Tafsīr Ibnu Kathīr* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2009), Jilid III, h. 431

¹²² M. Quraish. Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2009). h. 81

¹²³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 81.

¹²⁴ Amril, “Konsep Makar Dan Cara Mengatasinya Dalam Perspektif Al-Qur’an,” dalam Jurnal *al-Fawatih* (Padangsidempuan: IAIN Batusangkar, 2020), vol 1, No.1, h. 41.

Kemudian, Kami selamatkan rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman. Demikianlah menjadi ketentuan Kami untuk menyelamatkan orang-orang mukmin. (QS. Yunus [10]: 103)

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa Allah swt. telah membinasakan umat-umat terdahulu yang mendustakan para rasul, kemudian menyelamatkan para rasul yang diutus kepada mereka dan orang-orang yang beriman. Sebagai perbuatan jahat yang melibatkan orang lain, tipu daya pasti menimbulkan akibat buruk dan pengaruh negatif. Bukan saja terhadap diri pelaku tetapi juga berdampak negatif terhadap suatu masyarakat di lingkungannya, bahkan suatu negara secara lebih luas. Telah merupakan suatu kenicayaan dan ketetapan Allah, bahwa perbuatan tidak baik khususnya perbuatan pidana akan mendapat akibat atau balasan di dunia dan balasan lebih berat lagi di akhirat. Al-Qur’ān juga menggunakan term *makr* yang mengisyaratkan bahwa pelaku makar akan mendapat balasan yang setimpal dari perbuatan licik yang mereka lakukan. Contohnya pemberian balasan perbuatan makar orang-orang Yahudi terhadap Nabi Isa a.s. sebagaimana firman-Nya dalam QS. Āli ‘Imrān[3]: :54, dan term pada QS. An-Naml[27]: 50. Kaum Thamud merencanakan *kayd* rahasia untuk menguji dan menghadapi Nabi Salih tanpa menyebut secara langsung bentuk balasan yang dimaksud dengan *kayd* ataupun *makr*.¹²⁵

Musibah atau bencana yang bersifat sementara sebagai peringatan dan ancaman pada QS. Al-‘Araf[7]:30.

وَلَقَدْ أَخَذْنَا آلَ فِرْعَوْنَ بِالسِّنِينَ وَنَقْصٍ مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَذْكُرُونَ

“Dan sungguh, Kami telah menghukum Fir’aun dan kaumnya dengan (mendatangkan musim kemarau) bertahun-tahun dan kekurangan buah-buahan, agar mereka mengambil pelajaran.”

Ayat di atas ditutup dengan klausa لَعَلَّهُمْ يَذْكُرُونَ memberikan isyarat bahwa Fir’aun dan pengikut setianya sebelum ditenggelamkan, Allah menurunkan berbagai azab kepada mereka dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buahbuahan agar meninggalkan sikap pembangkangan dan kecongkakan untuk kembali tunduk dan menyembah Allah, karena keadaan-keadaan yang sangat sulit dapat melunakkan hati dan menyadarkannya untuk kembali bermohon kepada Allah agar dapat meyelamatkan mereka dari kesusahan.

¹²⁵ Nia Novita, “Makar dalam Perspektif Tafsir Al-Maraghi” *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri, 2024, h. 66.

Dalam Surah Yusuf, kata “*kayd*” muncul dalam konteks negatif di mana saudara-saudara Nabi Yusuf merencanakan tipu daya untuk menyingkirkannya, yang mengakibatkan penderitaan dan percobaan berat baginya, menunjukkan dampak tercela seperti disintegrasi keluarga dan ujian emosional yang mendalam. Dampak ini mengilustrasikan bagaimana *kayd* manusiawi dapat memicu konflik dan kesengsaraan, mengajarkan pelajaran tentang bahaya iri hati dan pengkhianatan. Surah ini menekankan bahwa *kayd* semacam ini tidak hanya merusak hubungan interpersonal tetapi juga menunda kebaikan yang seharusnya terjadi. Meskipun Surah Yusuf menampilkan *kayd* sebagai tindakan tercela, dampak baiknya terlihat dalam bagaimana Allah membalikkan rencana tersebut menjadi pelajaran moral dan pemulihan, di mana Nabi Yusuf akhirnya mencapai kedudukan tinggi dan reunifikasi keluarga, mengajarkan umat tentang kesabaran dan keadilan ilahi. Dampak positif ini menunjukkan bahwa *kayd* manusia dapat diubah menjadi ujian yang membentuk karakter dan membawa rahmat, mendorong pembaca untuk memercayai rencana Allah.¹²⁶

I. Cara menghadapi *kayd* dan *makr* dalam al-Qur'an

Sudah merupakan realitas bahwa makar tidak pernah berakhir; selama ada kebenaran yang diperjuangkan dan kekuasaan yang dipertahankan atau direbut, sehingga tuduhan makar pun merebak antara satu pihak dengan pihak yang lain. Menyikapi dan menanggulangi persoalan tersebut, Al-Qur'an sebagai firman Allah yang disampaikan kepada nabi terakhir tentu harus merespon segala problem yang aktual dalam masyarakat melalui interpretasi (tafsir) yang didialogkan dengan realitas kehidupan. Al-Qur'an telah memberikan petunjuk dengan memaparkan kisah para nabi dan rasul yang tidak pernah lepas dari usaha-usaha makar yang dilakukan oleh umatnya.

Sikap para nabi dan rasul tersebut dapat dijadikan tolok ukur dalam menghadapi pelaku makar dan terus berupaya meminimalisir terjadinya perbuatan tersebut di kemudian hari. Jika ditelusuri, ayat-ayat yang menerangkan aktivitas makar orang-orang kafir, pada umumnya langsung disertai dengan balasan yang juga menggunakan term *Makr*. Hal tersebut menunjukkan bahwa salah satu cara menanggulangi aktivitas tipu daya adalah dengan cara yang tipu daya pula. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, contohnya yaitu sebagaimana tipu daya yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim a.s. ketika menyadarkan kaumnya dari menyembah berhala, atau Nabi Yusuf a.s. dalam membalas apa yang pernah dilakukan oleh saudaranya.¹²⁷

Selain cara tersebut, Al-Qur'an mengajarkan solusi yang bertujuan untuk mengatasi segala bentuk tipu daya:

¹²⁶ Sachira Nadia Nur, “Analisis Semantik kata *kayd* dan derivasinya dalam Al-Qur'an” *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2022, h. 51.

¹²⁷ Hasyim, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Makar*, 171.

1. Mengajak Kembali kepada Kebenaran

Dakwah adalah tugas pokok para nabi dan orang yang beriman, yaitu mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang makruf, dan mencegah dari perbuatan munkar (QS. Ali ‘Imrān[3]:104). Idealnya tujuan dakwah demi terciptanya suatu kondisi sejahtera lahir batin (dar al-salām) di dunia dakwah tidak dapat diartikan sekedar dakwah lisan, tetapi dakwah dengan menggunakan segala potensi dan media sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta sesuai dengan kompleksitas problema suatu masyarakat sebagai obyek dakwah. Makar (yang tidak baik) sebagai suatu bentuk perbuatan munkar yang mempunyai dampak negatif terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan, negara serta peradaban manusia, harus disikapi dan diatasi agar para pelakunya kembali ke jalan yang benar.¹²⁸

QS. Tāhā[20]:43-44 memberikan penegasan tentang cara yang harus ditempuh menghadapi Fir’aun yang dikenal sangat congkak, menantang kebenaran, bahkan mengaku Tuhan. Frasa qaulan layyinan (kata-kata yang lemah lembut) menurut Ibn‘Āsyūr, perkataan yang menunjukkan makna targīb, pemaparan, dan memberikan contoh (argumentasi); yaitu pembicara meyakinkan yang menjadi lawan bicara (almukhāṭab) bahwa pendapatnya yang benar, lebih dapat diterima, mampu membedakan yang hak dari yang batil, dan dengan cara tanpa merendahkan pendapat lawan bicara atau menganggapnya tidak rasional. Melalui cara *qaulan layyinan* hati orang durhaka akan menjadi halus dan kekuatan orang-orang yang sombong menjadi hancur.

2. Penegakkan hukum yang adil

Selain upaya dakwah yang harus diintensifkan, penegakkan hukum yang adil merupakan salah satu cara meminimalisir berbagai tindak kejahatan seperti yang tercermin pada ayat 126 di atas, yaitu pada klausa dan apabila kamu membalas, balaslah dengan balasan yang setimpal). Walaupun surah al-Nahl termasuk surah-surah makkiyah, namun ayat ini menurut sebahagian ahli tafsir turun di Madinah yaitu berkenan dengan terbunuhnya Hamzah r.a. paman Rasulullah saw. di perang Uhud dalam keadaan yang sangat mengenaskan, Rasulullah saw. pun bersabda “kalau saya berhasil mengalahkan mereka (kaum musyrikin yang memperlakukan Hamzah dengan kejam), niscaya aku akan membalas keguguranmu dengan menewaskan tiga puluh orang dari mereka, - dalam riwayat yang lain disebutkan tujuh puluh orang.-“ sementara sahabat menambahkan kami akan melakukan lebih dari pada apa yang mereka lakukan, Allah pun menurunkan ayat ini. Namun menurut Ibn Kathīr bahwa hadis ini mursals, karena ada perawinya tidak dikenal.

¹²⁸ Asep Muhidin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur’ān*, cet 1 (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 146.

Ibn ‘Asyūr menjelaskan bagaimana menghadapi mereka yang membangkang dan melakukan kejahatan terhadap para pelaku dakwah atau penganjur kebaikan. menuntun bagaimana cara menghadapi sasaran dakwah yang diduga dapat menerima ajakan tanpa membantah atau menolak setelah jidāl. Sikap menghadapi para pembangkang dan yang melakukan kejahatan dengan membalas mereka sesuai dengan perbuatannya tanpa melampaui batas. Dalam konteks kekinian, pembalasan tidak dilakukan dengan spontan tetapi melalui proses penegakan hukum yang seadil-adilnya.¹²⁹

Oleh sebab itu, hikmah yang dapat diperoleh dari penelitian tipu daya pada penafsiran diatas adalah:

1. Berjihad

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ

"Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut," (QS. an-Nisā [76]: 33)

Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah untuk mewujudkan manhaj Allah, menerapkan syari'at-Nya dan menegakana keadilan di antara manusia atas nama Allah. Sementara orang-orang kafir berperang di jalan thagut untuk mewujudkan berbagai macam konsep, menerapkan berbagai peraturan selain peraturan (syari'at) Allah.

Allah memerintahkan orang-orang yang beriman supaya memerangi kawan-kawan syaitan dan tidak perlu takut akan tipu daya mereka dan tipu daya syaitan:

فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا

"sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah" (QS. an-Nisa[5]: 7)

Mereka menghadapi kaum yang membela kebathilan dan berperang untuk menegakan yang bathil atas yang hak. Sebab mereka berperang untuk memenangkan konsep-konsep manusia jahiliah atas manhaj Allah dan untuk memenangkan kedzaliman manusia semua hukum manusia yang tidak diridhai Allah adalah zalim atas keadilan Allah, di mana mereka diperintahkan utuk menerapkan di antara manusia.¹³⁰

Mereka berangkat kemedan tempur dengan keyakinan bahwa Allah penolong mereka dan bahwa apa yang mereka hadapi suatu kaum yang

¹²⁹ Thahir, *Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir*, jilid 6, juz 14, h. 33.

¹³⁰ M, "Penafsiran Quraish Shihab terhadap lafadz Makr, Kayd, dan Ghurur Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Tafsir Al-Mishbah)," *Skripsi* pada UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020, h. 38.

penolong mereka adalah syaitan. Jadi mereka adalah orang-orang yang lemah, sebab, tipu daya syaitan itu lemah adanya.

2. Bersabar dan Tidak Bersedih Hati

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

"Dan bersabarlah (Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan pertolongan Allah dan janganlah engkau bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan." (QS an-Nahl [16]: 127)

Selain menetapkan prinsip membalas dengan setimpal, al-Qur'ānul Karim, juga menyerukan maaf dan sabar ketika kaum Muslimin mampu menolak kejahatan dan menghadapi permusuhan, dalam kondisi-kondisi dimana maaf dan sabar terkadang lebih dalam pengaruhnya dan lebih bermanfaat bagi dakwah. Karena diri pribadi para da'i itu tidak memiliki timbangan, jika kemaslahatan dakwah mengharuskan mengutamakan maaf dan sabar. Tetapi jika maaf dan sabar justru menghinakan dakwah dan merendharkannya, maka kaidah pertamalah yang berlaku.

Oleh karena sabar memerlukan upaya menahan emosi, mengontrol perasaan dan mengekang fitrah, maka al-Qur'an menghubungkannya dengan Allah dan menjadikan manusia memandang baik akibatnya. Allah-lah yang membantu mewujudkan kesabaran dan mengontrol ego. Dan orientasi kepada Allah-lah yang dapat meredam keinginan instink untuk membalas secara setimpal.

Al-Qur'an berpesan kepada Rasulullah Sallahu'alaihi Wasalam, juga kepada setiap dai sesudah beliau, agar tidak bersedih hati apabila melihat manusia tidak mengikuti petunjuk, karena kewajiban beliau hanya menyampaikan, hidayah dan kesesatan itu ada ditangan Allah, sesuai sunatullah pada fitrah jiwa, kesiapannya, dan usaha untuk mengikuti hidayah atau kesesatan dan jangan tidak bersempit dada menghadapi makr mereka, karena beliau hanyalah orang yang mengajak manusia kejalan Allah, karena Allah-lah yang menjaga beliau dari makr dan tipu muslihat. Allah tidak membiarkannya menjadi mangsa orang-orang yang membuat makr dan tipu muslihat itu, sedangkan beliau adalah orang yang ikhlas didalam dakwahnya tanpa mencari sesuatupun bagi dirinya dari balik dakwahnya itu.¹³¹

¹³¹ Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 322.

3. Bersabar dan Bertakwa

وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ خَبِيرٌ...

"Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan. "(QS Ali Imran [3]: 120)"

Ia adalah kesabaran, tekat yang kuat dan ketegaran menghadapi kekuatan mereka jika mereka kuat, dan menghadapi tipu daya serta konspirasi jahat mereka, jika mereka menempuh jalan intrik dan pengelabuan kesabaran dan saling berpegangan, bukan bereantakan dan saling berlepas tangan, juga bukan melepaskan aqidah secara total ataupun demi menghindari kejahatan mereka yang dipikirkan atau demi mendapatkan kasih sayang mereka yang semu. Kemudian taqwa: yaitu takut kepada Allah semata dan merasakan pengawasan-Nya semata. Itulah taqwa kepada Allah dengan mengikat hati kepada Allah, sehingga tiak bertemu dengan seorangpun kecuali dalam manhaj-Nya, dan tidak berpegang teguh dengan seutas tali pun kecuali dengan tali-Nya. Apabila hati telah tersambung dengan Allah maka ia akan menganggap enteng setiap kekuatan selain kekuatan-Nya, dan ikatan ini akan memperkuat tekatnya.

Balasan terhadap perilaku tipu daya biasanya langsung diberikan dalam bentuk azab untuk orang-orang kafir. Namun untuk umat Muhammad mereka diberi penangguhan, sehingga kerap terjadi pembiaran sampai akhirnya bisa sadar atau berhenti karena itu merupakan tujuan dari dakwah Rasulullah Saw. Seperti rencana pembunuhan terhadap Nabi. Makr terus terjadi hingga beberapa peristiwa perang pun tidak dapat dihindari. Banyak di antara pelaku tipu daya yang kemudian masuk Islam. Dalam hal ini, ketika tipu daya berkepanjangan terjadi, maka yang perlu dilakukan oleh orang-orang muslim adalah berjihad melawan perilaku tipu daya tersebut sekalipun jihad tidak dapat dilakukan orang-orang muslim hanya perlu bersabar, karena sesungguhnya Allah adalah sebaik-baiknya pelaku tipu daya.¹³²

¹³² Muhammad Syaltut, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* (Cairo: Dar al-Syuruq, 1988), 157.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis terhadap kata *kayd* dan *makr* dalam Al-Qur'an, terutama dalam kisah para Nabi, dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Tipu daya (*kayd* dan *makr*) merupakan fenomena yang menunjukkan perencanaan tersembunyi untuk merugikan orang lain, baik secara individu maupun kelompok. Dalam Al-Qur'an, tipu daya selalu memiliki dua sisi: manusia merencanakan dan melaksanakan dengan akal dan strategi, tetapi Allah menggagalkan semua rencana yang melawan kebenaran. Kata *kayd* dan *makr* memiliki persamaan dalam hal keduanya menunjukkan tipu daya atau perencanaan tersembunyi yang bertujuan mempengaruhi atau merugikan pihak lain. Perbedaannya terletak pada aspek penggunaan dan konotasinya: *kayd* lebih banyak digunakan dalam konteks strategi dan rencana manusia dalam usaha menentang kebenaran atau para Nabi, sedangkan *makr* bersifat lebih luas, mencakup tipu daya yang bisa bersifat jahat maupun tersembunyi, dan sering kali dikategorikan *makar* baik atau *makar* buruk tergantung niat dan tujuannya.

2. Kata *kayd* dan *makr* banyak muncul dalam narasi para Nabi, seperti Yusuf, Musa, Nuh, dan Isa, untuk menggambarkan strategi atau rencana jahat kaum kafir atau musuh Nabi. Dalam konteks ini, tipu daya manusia sering ditujukan untuk menyesatkan, menindas, atau membunuh Nabi, tetapi selalu digagalkan oleh Allah. Dalam beberapa kasus, tipu daya juga muncul dalam bentuk pura-pura ketaatan atau pengkhianatan rahasia, tipu daya tidak hanya bersifat fisik atau perang, tetapi juga psikologis dan sosial.

3. Dalam konteks kisah para Nabi, penggunaan kata *kayd* dan *makr* menekankan perbedaan antara tipu daya manusia dan kehendak Allah. Para Nabi, meskipun menjadi sasaran tipu daya, selalu mendapat perlindungan dan pertolongan dari Allah, sementara tipu daya para musuh atau kaum kafir justru kembali menimpa pelaku tipu daya itu sendiri. Dengan demikian, kajian ini menunjukkan bahwa *kayd* dan *makr* dalam kisah para Nabi tidak hanya menggambarkan strategi licik manusia, tetapi juga berfungsi sebagai pelajaran moral dan teologis tentang keterbatasan tipu daya manusia di hadapan kekuasaan Allah. Pelajaran penting yang dapat diambil adalah bahwa manusia harus waspada terhadap tipu daya, dan sekaligus meneladani sifat jujur, setia, dan benar, sebagai antitesis dari *makr* dan *kayd*.

B. Saran-Saran

Sebagai akhir dari persembahan penelitian ini, penulis menyampaikan saran-saran agar dapat menjadi acuan bermanfaat bagi kajian selanjutnya:

Pertama, untuk peneliti selanjutnya disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk memperdalam kajian perbandingan linguistik dan semantik antara kata *kayd* dan *makr*, termasuk analisis morfologi, konteks ayat, dan tafsir klasik. Kajian lebih lanjut juga dapat menyoroti implikasi etis dan moral

dari persamaan dan perbedaan keduanya, serta memasukkan kisah-kisah lain dari Al-Qur'an, memeriksa perbedaan penggunaan antara Nabi-nabi tertentu, serta mengaitkannya dengan konteks sosial-politik saat itu. Menyusun peta perbandingan sistematis antara *kayd* dan *makr* (frekuensi, konteks, pelaku, tujuan, dan akibat) dengan bantuan konkordansi dan analisis morfologis digital. Menggarap kajian balāghah pada ayat-ayat *kayd* dan *makr* guna menjelaskan efek retorik terhadap penilaian etis.

Kedua, bagi mahasiswa. Temuan skripsi ini dapat dijadikan acuan untuk memahami tafsir tematik dan mengembangkan kajian kritis tentang perilaku manusia, serta sebagai bahan refleksi untuk penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Pada penulisan karya ilmiah ini penulis sangat sadar akan banyaknya kekurangan dan kesalahan dari tulisan ini. Maka dari itu penulis sangat berharap apabila pembaca menemukan kesalahan dari penulisan skripsi ini, mohon disampaikan kepada penulis serta menyertakan kritik yang bersifat membangun. Dan bila ada kekurangan atau hal yang terlewat dalam penelitian ini, semoga bisa menjadi bahan penelitian lanjutan agar penelitian ini semakin mencapai titik sempurnanya.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Haq, Abu Muhammad. *Al-Muharrir Al-Wajiz...* 1st ed. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1422.
- A.K.W, Eka Namira dkk. "Pengaruh Dark Triad Terhadap Kinerja Karyawan: Kajian Teoritis Dan Implikasi Praktis." *Jurnal Ilmiah Dan Ekonomi Dana Manajemen* 02, no. 12 (2024): 299.
- Abu Hayyan, Al-Andalusi. *Al-Baḥr Al-Muḥīṭ*. Juz 6. Beirut: Dar ar-Risalah al-'Alamiah, 2015.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, Ath-Thabari. *Jami'ul Bayan Fii Ta'wil Al-Qur'an*. Juz 18. Lebanon: Muassasah ar-Risalah, n.d.
- Agama, Kementrian. *Al-Qur'an Al-Karim Dan Tafsirnya*. Jilid III. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Ahmad, Abu al-Husein. *Mu'jam Maqayis Al-Lughah Al-'Arabiyah*. 1st ed. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-Arabi, 1422.
- Ahmad al-Khatib, Syamsuddin. *As-Siraj Al-Munir Fi Al-I'annah 'Ala Ma'Rifah...* Kairo: Mathba'ah Bulaq, 1285.
- Al-Asfahani, Ragib. *Mufradat Alfaz Al-Qur'an*. 4th ed. Beirut: Dar al-Syamiyah, 1992.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*. Edited by Ahmad Zaini Dahlan. 1st ed. Mesir: Dar Ibnu Jauzi, 2017.
- al-Bagdadiy, Muhammad al-Jauziy al-Qrasyiy. *Zad Al-Masir Fi 'Ilm Al-Tafsir*. Cert III,. Beirut: al-Maktab al-Islamiy, 1404.
- Al-Baghawi, Al-Imam Muhyi as-Sunnah Abi Muhammad al-Husain Bin Mas'ud. *Tafsir Al-Baghwy (Ma'alim Tanzil)*. Jilid 2. Riyadh: Daru Thaibah, 1989.
- al-Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadzil Qur'an Al-Karim*. Mesir: Dar el-Hadith, 1439.
- Al-Hafidz, Ahsin Wijaya. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2005.
- Al-Hanafiy, Muhammad ibn Muslih al-Din Muṣṭafa al-Qauwajiy. *Hasyiyat Muhy Al-Din Syeikh Zadah 'ala Tafsir Al-Qaḍiy Al-Baiḍawī*. Edited by MUhammad 'Abd al-Qadir Syahin. 1st ed. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419.
- al-Khazin, Ibrahim al-Bagdadiy. *Tafsir Al-Khazin Al-Musamma "Lubab Al-Ta'wil Fi Ma 'Aniy Al-Tanzil*. Jilid III,. Beirut: Dar al-Fikr, 1399.
- al-Raziy, Fakhr al-Din. *Tafsir Al-Fakhr Al-Raziy*. Juz 8. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- al-Tamīmī al-Ḥanafī, Abu al-Muzaffar. *Tafsir Al-Qur'an*. 1st ed. Riyad: Dār al-Waṭan, 1977.
- Alifa, Hilma Nur. "Memahami Makna 'Tipu Daya Wanita' Surah Yusuf (Analisis Hermeneutika Ma'na Cum Maghza)." Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achamad Shiddiq, 2024.
- Amril, Hafizullah Dapit. "Konsep Makar Dan Cara Mengatasinya Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis* 1,

- no. 1 (2020).
- Anshory, Anhar. "Tipu Daya Setan Dan Cara Mengatasinya." news.uad, 2023. <https://news.uad.ac.id/tipu-daya-setan-dan-cara-mengatasinya/>.
- ash-Sharṣari, Sulaiman bin 'Abdul Qawiy. *Syath Mukhtaṣar Ar-Rauḍahah*. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1987.
- Cobb, Wendy N. Whitman. *Political Science Today*. Amerika Serikat: Sage publications, 2019.
- Darwaza, Muhammad Izzat. *Tafsir Al-Hadits*. Kairo: Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1383.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- dkk, Evana, E inde dkk. *Investigasi Korupsi*. Jara Tengah: Tahta Media Group, 2024.
- dkk; Munir, Ahmad. "Konsep Makna Ghurur Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)." *Jurnal Al-Ashriyyah* 8, no. 2 (2022): 11.
- dkk, Anna Yulianita. "Mewaspadaai Investasi Bodong Dan Arisan Berantai Online Di Desa Keringing Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir." *Sricommerce: Journal Of Sriwijaya Community Servies* 2, no. 1 (2021).
- dkk Hanafi, Muchlis Muhammad. *Al-Qur'an Al-Karim*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2022.
- Eggers, Peter Macdonald. *Deceit: The Lie of the Law*. Inggris: Taylor & Prancis, 2013.
- Fadhilah, Septy Nur. "Berhati-Hatilah Dengan Emotional Manipulation." kegiatan.pkimuin-suka, 2023. <https://kegiatan.pkimuin-suka.ac.id>.
- Fatimah, Siti. "Metode Maudhui Dalam Mnemukan Urgensitas Maknanya: Telaah Atas Sejarah Dan Tokoh." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (2023).
- Fazlurahman. *Tema Pokok Al-Qur'an, Terj. Anas Mahyuddin*. Bandung: Pustaka, 1996.
- Harto, Budi. "Mengenal Tipu Daya Iblis Sebagai Musuh Utama Manusia." *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 15, no. 2 (2020).
- Hasbi, Ash-Shiddieqy. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. Cet. 2, Ji. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Hasyim, Syarif Muhammad. *Al-Qur'an Berbicara Tentang Makar*. Edited by Mayyadah. 1st ed. Sulawesi Tengah: Anwarul Qur'an, 2021.
- Hermansyah, Sigit. "Tindak Pidana Persetubuhan Terhadap Anak Dibawah Umur Dengan Tipu Muslihat (Studi Kasus Putusan Nomor 189/Pid Sus/2017/P/KDR)." Universitas Gresik, 2023.
- Heryadi. "Tinjauan Al-Qur'an Terhadap Godaan Iblis Dan Setan Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Islam Negeri Raden Fatah* 1, no. 16 (2017).
- Ibn Faris, Ahmad. *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*. Edited by Abd al-Salam Muhammad harun. Juz 5. Beirut: Dar al-Fikr, 1399.
- Inayah, Siti Nuril. "Penafsiran Hamka Tentang Ayat-Ayat Yang Mengandung Lafaz Makr (Studi Atas Tafsir Al-Azhar)." UIN Syarif Hidayatullah, 2011.

- Indonesia, Tim CNN. "Penipuan Online Dan Pencurian Data Pribadi Diprediksi Dominasi." CNN Indonesia, 2024.
<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20240201105221-192-1057074/penipuan-online-dan-pencurian-data-pribadi-diprediksi-dominasi-2024/amp>.
- Izzan, Ahmad. *Mengintip Kehidupan Jin & Syetan*. 1st ed. Bandung: Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2021.
- . "Metodologi Ilmu Tafsir." *Tafakur*, 2014.
- Jamaluddin, Muhammad. *Tafsir Al-Qasimi (Mahasin Al-Ta'wil)*. 1st, Juz 9 ed. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.
- Jannah, Anna Miftahul. "Penegakan Hukum Pidana Terhadap Tindak Pidana Penipuan Bisnis Online Di Polda Metro Jaya Menurut Positif Dan Hukum Islam." UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- Jauzi, Ibnu. *Tipu Daya Iblis Terj. Ali Abdul Hamid*. Edited by Ali Abdul Hamid. Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.
- Johan Setiawan, Albi Anggito. "Metode Penelitian Kualitatif." *Jejak Publisher*, Sukabumi, 2018.
- Kallang, Abdul. "Dunia Penuh Dengan Tipuan (Telaah Atas Konsep Al-Ghurur)." *An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 1, no. 1 (2019).
- Kemala, Anyelir Puspita, Dkk. "Tindak Pidana Dalam Pengedaran Produk Kosmetik Illegal: Perspektif Hukum Perlindungan Konsumen Di Indonesia." *Postulat: Journal of Law* 01, no. 01 (2024): 23–28.
- Khadijah, Abu. "Hadis-Hadis Shohih Bolehnya Berbohong Pada Kasus-Kasus Tertentu," n.d. <http://al-ittishop.com>.
- M.Dhuha Abdul Jabbar, Burhanuddin. *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Alfaazhul Qur'an*. Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2012.
- M, Jamaluddin. "Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Lafadz Makr, Kayd, Dan Ghurur Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Tafsir Al-Mishbah)." Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Madinah, Raudatul. "Iblis Dalam Kitab Hikayat Al-Iblis Karya Syekh Ibnu 'Arabi." Universitas Islam Negeri Antasari, 2023.
- Mahali, A.Mudjab. *Asbabun Nuzul: Studi Pendalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah-an-Nas*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Mahmud, Al-Alusy. *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Quran Al-Adzim...* Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994.
- Mamik. "Metode Kualitatif." *Zifatama Publisher*, 2014.
- Manossoh, Hendrik. "Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Fraud Pada Pemerintah Di Provinsi Sulawesi Utara." *Jurnal EMBA* 4, no. 1 (2016): 12.
- Manzhur, Ibn. *Lisan Al-'Arabai*. 1st, jilid 5 ed. Beirut: Dar al-Shadr, 1410.
- Muhammad, bin Muhammad. *Tafsir Al-Maturidi*. Juz 6. Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1426.
- Muhidin, Asep. *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Cet 1. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Muktafi. "Penciptaan Setan Untuk Kebaikan Manusia." *Islamica* 6, no. 2 (2012):

284.

Nasef, Mohammad. "Tafsir Surat Yusuf Ayat 4-4: Usaha Nabi Ya'qub Agar Orang Tidak Iri Kepada Nabi Yusuf." *islami.co*, 2020.

Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 4th ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.

Nasrudin, Juhana. *Kaidah Ilmu Tafsir Al-Qur'an Tafsir*. 1st ed. Yogyakarta: Deepublish, 2017.

Noerjenah. "Iblis Dalam Perspektif Teologi Sayyid Quthub." *Teologia* 25, no. 2 (2014): 26.

Novita, Nia. "Makar Dalam Perspektif Tafsir Al-Maraghi." Universitas Islam Negeri, 2024.

Nur, Sachira Nadia. "Analisis Semantik Kata Kayd Dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an." Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2022.

Pujiyono, Nyoman Serikat Putra Jaya, Jeremia Ganesh. "Kebijakan Kriminal Dalam Menanggulangi Tindak Pidana Makar Di Indonesia." *Diponegoro Law Journal* 8, no. 3 (2019): 2076=2095.

Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an, Terj. As'ad Yasin Dkk "Dibawah Naungan Al-Qur'an"*. Jakarta: Gema Insani, 2008.

R, Sugandhi. *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Dan Penjelasannya*. Surabaya: Usaha Nasional, 1980.

Rahma Setyawidi, Fathiya. "Penafsiran Buya Hamka Terhadap Lafadz Al-Kayd, Al-Makar Dan Al-Ghurur (Kajian Tafsir Tematik)." Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024.

Rahman, Andi. "Menjadi PPeneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir." *Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas UUshUluddin Institut PTIQ Jakarta*, 2022.

Rasyad, Yusuf. *Tipu Daya Wanita*. Edited by Fuad Syaifudin Nur. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012.

Redaksi, Tim. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Rida, Muhammad Rasyid. *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim Al-Syahir Bi Tafsir Al-Manar*. Juz 9, Cet. Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.

Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim Al-Masyur Bi Tafsir Al-Manar*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2016.

Ruankaew, Thanasak. "Beyond the Fraud Diamond." *International Journal of Business Management and Economic (IJBMER)* 7, no. 1 (2016): 2016.

S.M, At-Tuwaijiri. *Ensiklopedia Manajemen Hati*. Edited by Terj. Mausuh Fiqhul Qulub Suharlan. *Darus Sunah*. Jakarta: Darus Sunnah, 2014.

Shihab, Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosa Kata*. Jilid 1. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

———. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jilid 5. Jakarta: Lentera Hati, 2009.

Sudarsono. *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi Dan Resosialisasi*. 2nd ed. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Syaltut, Muhammad. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Cairo: Dar al-Syuruq, 1988.

- Syamsul, M.Ma'arif. "Makna Makar Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)." Semarang: UIN Walisongo, 2021.
- Thahir, Ibnu Asyur Muhammad. *Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir*. Tunisa: Dar Souhnoun li al-Nasyri wa al-Tauzi, 1997.
- Ulyati Azizah, Anita, and M Safwan Mabur. "Konsep Makar (Tipu Daya) Tuhan Prespektif Semantik Toshiko Izutsu." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 7, no. 2 (2022): 22–46. <https://doi.org/10.24090/maghza.v7i2.6980>.
- Wells, T.Joseph. *International Fraud Handbook*. Amerika Serikat: Wiley, 2018.
- Yusnaili Budianti, dkk. "Metode Pembelajaran Dalam Al-Qur'an Surah Al-Anbiya' Ayat 52-67(Kajian Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al Qurtubi)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023): 12.
- Zed, Mestika. "Metode Penelitian Kepustakaan." *Yayasan Pustaka Obor*, 2014.
- Zuhaili, Wahbah. *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu*. VI. Dimasyq: Dar al-Fikr, 2008.
- Zulhamdi, M. "Mewaspada Tipu Daya Setan." Iwan Kartiwan, Mahkamah Agung Republik Indonesia, 2014.

RIWAYAT HIDUP



Vany Maulida Amini, lahir pada tanggal 17 Juni 2002. Sejak lahir penulis tinggal di Desa.Tlajung Udik Kec. Gunung Putri Kab. Bogor. Penulis merupakan anak ke-2 dari 2 bersaudara dari pasangan Aming Junari dan Yayah Rohilah. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2011 di SD Swasta Semen Kujang Cibinong. Selanjutnya ia melanjutkan pendidikan SMP dan SMA selama 6 tahun di dunia pesantren tepatnya di Pondok Pesantren Modern At-Taqwa, Desa Nagrak. Penulis menyelesaikan pendidikan di tingkat SMP dan SMA tahun 2020. Penulis melanjutkan pendidikan di Rumah Tahfidz Maskanul Huffadz, Leuwiliang Bogor selama 1 tahun. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan formalnya tahun 2021 Universitas PTIQ Jakarta pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dengan tekad untuk meraih ilmu dunia sekaligus komitmen menghafal Al-Qur'an.